Drs. H. Mohammad Mansyur, MM.

BAITUL HIKMAH

Kontribusi Perpustakaan Bagi Peradaban

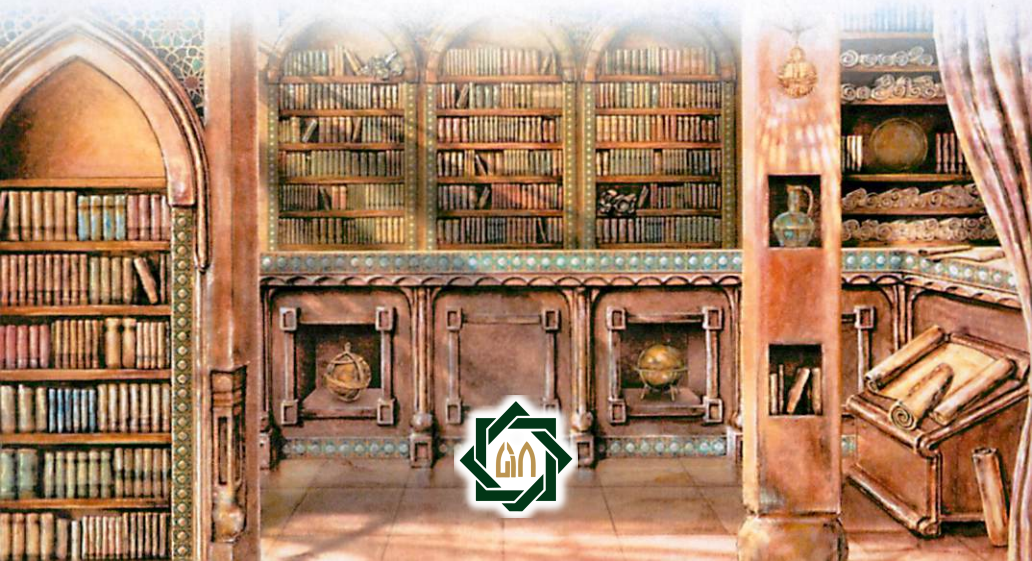

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Drs. H. Mohammad Mansyur. MM.

BAITUL HIKMAH

Kontribusi Perpustakaan Bagi Peradaban

2022

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BAITUL HIKMAH
Kontribusi Perpustakaan Bagi Peradaban

Penulis: Drs. H. Mohammad Mansyur, MM.

Editor: Mukani, M.Pd.I.

ISBN: 978-623-5500-88-1
Copyright @ Juli, 2022
Ukuran: 15 cm x 23 cm
Cetakan I, 2022

Diterbitkan oleh:
Ainun Media Jombang
Anggota IKAPI

Didistribusikan oleh:
Griya Pustaka Kayangan (GPK)
Desa Kayangan Gang 3 No. 14 Kec. Diwek Jombang 61471
HP/WA. 085704280931
E-mail: kayangan314@gmail.com.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Perpustakaan bukan merupakan hal yang baru di kalangan masyarakat, di mana-mana telah diselenggarakan perpustakaan. seperti di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Begitu pula di kantor-kantor, bahkan sekarang telah digelakkan perpustakaan umum baik di tingkat kabupaten sampai dengan di tingkat desa.

Perpustakaan berperan sebagai jantung ilmu. Perpustakaan sebagai khazanah ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat, di sekolah-sekolah, di perguruan tinggi-perguruan tinggi, dan di instansi-instansi, baik pemerintah maupun swasta sangat besar dampaknya bagi kemajuan di mana perpustakaan itu bernaung. Di dalam masyarakat, perpustakaan sudah menempatkan dirinya pada posisi yang penting bagi peningkatan kecerdasan dan pengetahuan sehingga tidak dapat disangkal lagi, bahwa perpustakaan merupakan tempat untuk memperoleh dan menambah ilmu pengetahuan.

Perpustakaan perlu dipahami bukan sekedar sebagai lembaga yang mengelola buku dan terbitan lainnya, tetapi juga

mengelola sumber informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan tenaga yang menguasai keahlian (*skill*) dan keterampilan dalam bidang tersebut.

Perpustakaan sebagai organisasi non-profit dapat diarahkan untuk mencari keuntungan, bahkan sangat mungkin menjadi organisasi bisnis. Perpustakaan sebagai organisasi publik memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat umum dengan mengutamakan kepuasan pelanggan. Hal ini berbeda dengan organisasi bisnis yang memberikan layanan umum, tetapi diutamakan yang memberikan keuntungan. Namun di antara organisasi profit dan non-profit terdapat kesamaan tugas yakni melayani masyarakat.

Perpustakaan harus berbenah. Intinya menyesuaikan zaman yang sudah tidak bisa dihindari. Generasi muda era milenial harus dicerdaskan. Caranya dengan tetap menyediakan berbagai koleksi dan referensi bermutu.

Pada masa klasik, perpustakaan tidak sekedar menyimpan buku. Namun juga proses penulisan, penterjemahan, diskusi, pelatihan dan lain sebagainya.

Buku berjudul *Baitul Hikmah, Kontribusi Perpustakaan Bagi Peradaban* ini menyajikan kajian menarik dalam memotret perpustakaan dalam kaitan dengan kontribusinya dalam membangun dan merawat suatu peradaban. Hal ini bisa dilihat

dari eksistensi Dinasti Abbasiyah yang didukung oleh keberadaan perpustakaan Baitul Hikmah, yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Ini dikarenakan khalifah Al-Makmun, yang mendirikan perpustakaan Baitul Hikmah, adalah sosok pemimpin yang haus terhadap perkembangan sains, terutama setelah adanya asimilasi dunia Timur dengan dunia belahan Barat.

Buku ini masih jauh untuk dikatakan sempurna. Penulis selalu menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan buku ini.

Semoga penerbitan buku ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Amin.

Surabaya, Juli 2022

Moh. Mansyur

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Daftar Isi

BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Memahami Perpustakaan 1
B. Peran Perpustakaan 7
C. Konteks Sejarah 9

BAB 2 MENGENAL PERPUSTAKAAN **12**
A. Pengertian Perpustakaan 12
B. Manajemen Perpustakaan 14
C. Fungsi-fungsi Manajemen Perpustakaan 15
D. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Perpustakaan 20
E. Jenis-jenis Perpustakaan 25
F. Unsur-unsur Perpustakaan 26

BAB 3 ASIMILASI PERADABAN BARAT-TIMUR **28**
A. Sebuah Asimilasi 28
B. Tradisi Sejarah 32
C. Proses Penterjemahan 37

BAB 4 PENDIRI PERPUSTAKAAN BAITUL HIKMAH **45**
A. Dinasti Abbasiyah 46
B. Khalifah Al-Makmun 52

BAB 5 PERPUSTAKAAN BAITUL HIKMAH **56**
A. Sejarah Pendirian Perpustakaan Baitul Hikmah 56
B. Fungsi Perpustakaan Baitul Hikmah 57
C. Kontribusi Perpustakaan Baitul Hikmah 67

BAB 6 PENDIDIKAN MASA KHALIFAH AL-MAKMUN 69
A. Dinamika Pemerintahan 69
B. Kondisi Pendidikan 73

BAB 7 KONTRIBUSI BAGI KEMAJUAN SAINS 76
A. Sosial Politik Dunia Pendidikan 76
B. Kondisi Pendidikan Masa Khalifah Al-Makmun 86

BAB 8 PERAN PENTING BAITUL HIKMAH 107

BAB 9 PENUTUP 122

Daftar Pustaka 126
Biodata Penulis 133

BAB 1
PENDAHULUAN

Memasuki era milenial. tantangan yang dihadapi generasi sekarang tentang minat baca sangat beragam. Budaya *instant* dalam memperoleh informasi seolah sudah merajalela. Dengan mudah peristiwa di bumi ini langsung bisa diakses *smartphone* di genggaman tangan.

Celakanya, informasi yang diperoleh sering tidak memperoleh klarifikasi dan kroscek memadai. Tidak heran jika berita bohong (*hoax*) sering bersileweran. Itu belum ditambah dengan berbagai ujaran kebencian (*hate speech*) yang dilontarkan. Parahnya lagi, *hate speech* itu terkait soal pilihan politik yang beda.

Ironinya lagi, informasi berbau *hoax* tersebut dengan mudah dan secara langsung disebar ke berbagai jaringan media sosial yang dmiliki. Baik instagram, whatsapp, facebook, line dan sebagainya. Pada posisi ini, persatuan dan kesatuan bangsa menjadi terancam secara serius.

Ainur Rofiq al-Amien (2018) menulis bahwa kondisi ini harus disikapi dengan bijak. Oleh orang yang *concern* menjaga perekat sesama generasi anak bangsa. Caranya dengan menghentikan *share* berbau *hoax* dan *hate speech* cukup di tangannya.

Pada tataran tertentu, justru harus mengimbangi dengan berita faktual. Artinya, harus diklarifikasi terlebih dulu *hoax* tersebut. Jika tidak, lanjutnya, dan cenderung membiarkan hal ini, seolah membiarkan generasi milenial masuk ke mulut buaya.

A. Memahami Perpustakaan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menjelaskan bahwa

perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan bukan merupakan hal yang baru di kalangan masyarakat, di mana-mana telah diselenggarakan perpustakaan, seperti disekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Begitu pula dikantor-kantor, bahkan sekarang telah digelakkan perpustakaan umum baik di tingkat kabupaten sampai dengan di tingkat desa. Tetapi walaupun bukan merupakan hal yang baru, masih banyak orang yang memberikan definisi yang salah terhadap perpustakaan. Banyak orang yang mengasosiasikan perpustakaan itu dengan buku-buku, sehingga setiap tumpukan buku pada suatu tempat tertentu disebut perpustakaan. Padahal tidak semua tumpukan buku itu dapat dikatakan perpustakaan.[1]

Perpustakaan sebagai khazanah ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat, di sekolah-sekolah, di perguruan tinggi-perguruan tinggi, dan di instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta sangat besar dampaknya bagi kemajuan di mana perpustakaan itu bernaung. Di dalam masyarakat, perpustakaan sudah menempatkan dirinya pada posisi yang penting bagi peningkatan kecerdasan dan pengetahuan sehingga tidak dapat disangkal lagi, bahwa perpustakaan merupakan tempat untuk memperoleh dan menambah ilmu pengetahuan.[2]

---

[1]Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1.

[2]Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.1.

Apabila ditinjau dari sudut tujuan, fungsi serta pemakaiannya, maka secara garis besar ada lima macam perpustakaan, yaitu perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, perpustakaan daerah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, baik Sekolah umum maupun Sekolah Lanjutan.[3]

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 45. Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Hal tersebut juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan pada Pasal 42 dan Pasal 43 tentang Standart Sarana Prasarana. Pada intinya, pasal tersebut menyatakan bahwa setiap sekolah wajib memiliki sarana, salah satu yang utama adalah buku dan sumber belajar. Dan, sekolah juga wajib memiliki prasarana yang berupa (salah satunya) ruang perpustakaan. Kemudian pada Pasal 43-nya, diterangkan mengenai standart buku perpustakaan, standart jumlah buku teks pelajaran, kelayakan isi, bahasa, penyajian dan grafika buku teks pelajaran, serta standart sumber belajar lainnya.[4]

Dalam beberapa tahun terakhir ini perkembangan perpustakaan sekolah cukup menggembirakan. Banyak sekolah yang telah menyediakan ruangan khusus untuk perpustakaan.

---

[3]Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan...*, 4.

[4] Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 49.

Perkembangan yang menggembirakan tersebut disebabkan oleh adanya kesadaran bahwa perpustakaan merupakan bagian yang harus ada disetiap sekolah.[5]

Pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik apabila guru dan siswa tidak didukung dengan perpustakaan yang memadai. Telah diketahui bahwa perpustakaan sejak lama selalu menjadi pendorong murid-murid untuk memiliki tingkat kepandaian tinggi. Perpustakaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan sikap kecendikiawanan, memahirkan keterampilan, dan menghaluskan sikap moralnya. Hal ini dapat terjadi oleh karena murid-murid tersebut mendapatkan kegiatan yang berguna dengan banyak membaca.

Sesuai dengan perkembangan akhir-akhir ini, perpustakaan perlu dipahami bukan sekedar sebagai lembaga yang mengelola buku dan terbitan lainnya, tetapi juga mengelola sumber informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan tenaga yang menguasai keahlian (*skill*) dan keterampilan dalam bidang tersebut.[6]

Setiap organisasi memerlukan manajemen. Manajemen berfungsi untuk mengatur aktivitas seluruh elemen dalam suatu lembaga. Oleh karena itu, dalam proses manajemen diperlukan perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, kepemimpinan, dan pengendalian.[7] Perpustakaan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga informasi akan memiliki kinerja yang baik apabila ditunjang dengan manajemen yang memadai. Dengan adanya manajemen, seluruh aktivitas lembaga akan mengarah pada upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga seluruh elemen dalam suatu lembaga tersebut akan berusaha memfungsikan diri sesuai ketentuan lembaga/perpustakaan.

---

[5] Sulistia, Hartoyo dan Edi Pranoto, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 1.1.

[6] Lasa H S, *Manajemen Perpustakaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 48.

[7] *Ibid.*, 1

Tujuan perpustakaan memberikan pelayanan kepada para pembaca ialah agar bahan pustaka yang telah dikumpulkan dan diolah sebaik-baiknya itu dapat sampai ke tangan pembaca. Bahan-bahan pustaka yang dikumpulkan itu terutama dimaksudkan agar dapat dipakai oleh pembaca.[8]

Bahan pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan selain ruangan gedung, peralatan atau perabot, tenaga dan anggaran.[9] Bahan pustaka disediakan untuk membantu guru dan siswa menyelesaikan tugas-tugas dalam proses pembelajaran.[10] Pengolahan bahan pustaka merupakan salah satu kegiatan di perpustakaan yang bertujuan untuk melakukan pengaturan bahan pustaka yang tersedia agar dapat disimpan di tempatnya menurut susunan tertentu serta mudah ditemukan dan digunakan oleh pengguna perpustakaan.[11]

Perpustakaan sebagai sumber belajar, membutuhkan pengelolaan yang baik dan profesional. Untuk itu pengelola sekolah harus memberikan perhatian serius, utamanya manajer sekolah (kepala sekolah) maupun guru dan komite sekolah. Perhatian itu diwujudkan dalam bentuk memberikan segala daya dan upaya, baik yang berupa tenaga, pikiran, maupun finansial, demi mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah.[12]

Para guru harus dibekali kemampuan mengelola perpustakaan secara profesional. Meskipun sebenarnya pekerjaan ini adalah tugas dan tanggung jawab para pustakawan secara etika profesi, tetapi karena keberadaan

---

[8] Karmidi Martoatmojo, *Pelayanan Bahan Pustaka* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.5.

[9] Karmidi Martoatmojo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.

[10] Barnawi dan M.Arifin, *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 172.

[11] Yuyu Yulia dan B. Mustafa, *Pengolahan Bahan Pustaka* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.

[12] Prastowo, *Manajemen Perpustakaan....* 17.

tenaga pustakawan di sekolah-sekolah masih terbatas untuk saat ini, maka guru adalah alternatif pilihan yang paling tepat untuk menggantikan atau mendampingi posisi dan peran semestinya dari pustakawan tersebut. Ini juga tidak terlepas bahwa perpustakaan juga merupakan pusat sumber belajar. Oleh karena itu, perpustakaan sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik. Guru harus bisa memaksimalkan penggunaan sumber belajar di sekitarnya, apalagi perpustakaan, bagi kemajuan proses belajar mengajar peserta didik.

Kemampuan mengelola sesuatu sangat erat kaitannya dengan pola manajemen. Manajemen berbasis sekolah menuntut perubahan-perubahan tingkah laku kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam mengoperasikan sekolah. Kepala sekolah khususnya, perlu mempelajari dengan teliti, baik kebijakan dan prioritas pemerintah maupun prioritas sendiri. Pemahaman terhadap sifat profesional dan manajerial tersebut sangat penting agar peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan serta supervisi dan monitoring yang direncanakan sekolah betul-betul untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kerangka kebijakan pemerintah dan tujuan sekolah.[13]

Perpustakaan sebagai organisasi non-profit dapat diarahkan untuk mencari keuntungan, bahkan sangat mungkin menjadi organisasi bisnis. Perpustakaan sebagai organisasi publik memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat umum dengan mengutamakan kepuasan pelanggan. Hal ini berbeda dengan organisasi bisnis yang memberikan layanan umum, tetapi diutamakan yang memberikan keuntungan. Namun diantara organisasi profit dan non-profit terdapat kesamaan tugas yakni melayani masyarakat.[14]

---

[13] E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 28-29.

[14] H S. *Manajemen Perpustakaan...*, 50.

Sebelum bahan pustaka dilayankan kepada pengguna. terlebih dahulu diolah dan disusun secara sistematis untuk memudahkan pengguna dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Kegiatan pengolahan koleksi atau pustaka di perpustakaan ini pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga jenis. Diantaranya adalah pengolahan bahan berupa buku. pengolahan bahan bukan buku. dan pengolahan bahan pandang-dengar (*audio visual*).[15]

Pengolahan bahan pustaka merupakan salah satu inti dari tugas perpustakaan wajib diolah dengan baik agar proses temu kembali informasi nantinya berjalan lancar dan mewujudkan tertib administrasi. Dalam pelaksanaannya proses pengolahan bahan pustaka ini dapat berbeda-beda urutan kegiatan atau alur prosesnya antara perpustakaan satu dengan yang lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan budaya kerja. sumber daya manusia, dan sarana prasara dalam proses pengolahan.

B. Peran Perpustakaan

Perpustakaan berperan sebagai jantung ilmu. Pada masa klasik, perpustakaan tidak sekedar menyimpan buku. Namun juga proses penulisan, penterjemahan, diskusi, pelatihan dan sebagainya.

Perpustakaan harus berbenah. Intinya menyesuaikan zaman yang sudah tidak bisa dihindari. Generasi muda era milenial harus dicerdaskan. Caranya dengan tetap menyediakan berbagai koleksi dan referensi bermutu.

Termasuk juga menyajikan berita faktual yang mudah diakses. Sebagaimana UU Nomor 43/2007 tentang Perpustakaan, koleksi perpustakaan harus bervariasi. Tidak sekedar karya tulis. Juga berupa karya cetak ataupun karya rekam.

---

[15] Prastowo. *Manajemen Perpustakaan...*, 150.

Perpustakaan sekolah, sebagai contoh, sebenarnya mampu membantu siswa agar terlatih belajar mandiri. Tidak menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Dengan bimbingan guru dan staf perpustakaan, siswa lebih kreatif dalam menggali hal-hal baru di luar penyampaian guru.

Itu semua akan mewujud jika ditunjang manajemen yang memadai. Sehingga seluruh aktivitas perpustakaan mengarah kepada upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Seluruh elemen perpustakaan pun akan berusaha memfungsikan diri sesuai etos kerja perpustakaan.

Bahkan Smith, dalam *The Educator's Encyclopedia*, sebagaimana dikutip Ibrahim Bafadhal (2011), menyatakan bahwa perpustakaan sekolah itu merupakan sumber belajar. Ini karena kegiatan yang paling tampak pada setiap kunjungan para siswa adalah belajar. Baik belajar masalah-masalah terkait langsung dengan mata pelajaran yang diberikan, maupun buku-buku lain yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran.

Hal senada ditegaskan Fatah Syukur (2012). Bahwa di samping berfungsi penyimpanan, pendidikan, penelitian dan informasi, perpustakaan juga punya misi kultural. Artinya, perpustakaan bertugas menyimpan khazanah budaya bangsa serta meningkatkan nilai dan apresiasi budaya dari masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan.

Perpustakaan adalah sarana pelestarian budaya. Dengan memberikan dan menjaga buku-buku yang mengenai sejarah budaya bangsa atau perkembangan budaya sekarang.

Perpustakaan juga dituntut mampu membentuk budaya bangsa yang gemar literasi. Tidak sekedar membaca, namun juga didorong sebagai subjek untuk menghasilkan karya tulis. Terutama bagi kalangan generasi muda.

Kondisi ini, mengutip George R. Terry (2012), mustahil dicapai jika tidak didukung manajemen perpustakaan yang bermutu. Terutama pada tataran perencanaan. Baik rencana jangka pendek (*short range plans*), rencana jangka menengah

(*intermediate plans*) maupun rencana jangka panjang (*long range plans*). Termasuk juga pada tahap pengawasan. baik bersifat preventif ataupun korektif.

C. Konteks Sejarah

Sejak awal kelahiran, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu. Sebagaimana sudah diketahui, bahwa nabi Muhammad SAW. ketika diutus oleh Allah sebagai rasul, hidup dalam masyarakat yang terbelakang, melekat pada masyarakat Arab masa itu. Kemudian Islam datang menawarkan cahaya penerang yang mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab.

Masa sebelum lahir Islam disebut zaman jahiliyah. Zaman ini terbagi atas dua periode, yaitu jahiliyah pertama dan jahiliyah kedua. Jahiliyah pertama meliputi masa yang sangat panjang, tetapi tidak banyak yang bisa diketahui hal ihwalnya dan sudah lenyap sebagian besar masyarakat pendukungnya. Adapun jahiliyah kedua sejarahnya bisa diketahui agak jelas. Zaman jahiliyah kedua ini berlangsung kira-kira 150 tahun sebelum Islam lahir. Kata jahiliyah berasal dari *jahl*. tetapi yang dimaksud disini bukan jahl lawan dari *ilm*. melainkan lawan dari *hilm*. Bangsa Arab sebelum Islam sudah mengenal dasar-dasar beberapa cabang ilmu pengetahuan, bahkan bahkan dalam hal seni sastra mereka telah mencapai tingkat kemajuan yang pesat. Akan tetapi, karena kemerosotan moral melanda mereka, maka label jahiliyah diberikan kepada mereka. Syair-syair Arab jahili amat kaya denga informasi yang berkaitan dengan peradaban mereka.[16]

Kalau dilacak akar sejarahnya pandangan Islam tentang pentingnya ilmu tumbuh bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri. Ketika Rasulullah SAW. menerima wahyu pertama.

---

[16]Dudung Abdurrahman et.al. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI. 2004). 19

yang mula-mula diperintahkan kepadanya adalah *membaca*. Jibril memerintahkan Muhammad dengan *bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan*. Perintah ini tidak hanya sekali diucapkan Jibril tetapi berulang-ulang sampai nabi dapat menerima wahyu tersebut. Dari kata *iqra* inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu menghendaki umat Islam untuk senantiasa "*membaca*" dengan dilandasi *bismi Rabbik*, dalam arti hasil bacaan itu nantinya dapat bermanfaat untuk kemanusiaan.

Selain ayat-ayat tersebut diatas, ada juga hadits Rasulullah yang menekankan wajibnya mencari ilmu, bahkan begitu pentingnya kalau perlu "*carilah ilmu sampai ke negeri Cina*". Dengan demikian, al Qur'an dan Hadits kemudian dijadikan sebagai sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam dalam spektrum yang seluas-luasnya. Lebih lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu.[17] Dengan kata lain al Qur'an dan Sunnah menciptakan atmosfir khas yang mendorong aktivitas intelektual dalam konformitas dengan semangat Islam. Peran itu adalah: *pertama*, prinsip-prinsip semua itu dipandang kaum muslimin terdapat terdapat dalam al Qur'an. Dan sejauh pemahaman terhadap al Qur'an, terhadap pula penafsiran yang bersifat esoteris terhadap kitab suci ini, yang memungkinkan tidak hanya mengungkapkan misteri-misteri yang dikandungnya tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam, yang berguna untuk membangun paradigma ilmu. *Kedua*, al Qur'an dan hadits menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu, pencarian ilmu dalam segi apapun pada akhirnya akan bermuara pada penegasan tauhid.

---

[17]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2010), 34

Abd. Rahman I. Doi dalam bukunya *The Science of The Qur'an* menyatakan bahwa dalam fakta tak ada satu bukupun yang didapatkan bebas dari kesalahan-kesalahan sama sekali kecuali al Qur'an yang valid, berdiri tegak dengan kemuliaan sepanjang abad. Ini adalah bukti bahwa al Qur'an berasal dari Dzat Yang Maha ada di tempat manapun lagi Yang Maha Kekal.

Maurice Bucaille[18] seorang rasional kemudian menjadi muslim menyebutkan dalam bukunya *The Bible The Qur'an and Science.* Ia sangat heran bahwa suatu wahyu yang diturunkan lebih dari 13 abad lampau memuat soal-soal ilmiah yang baru diketahui manusia pada abad ke 20 atau abad ke 19 dan abad ke 18.[19]

Buku ini akan membahas kontribusi perpustakaan Baitul Hikmah yang didirikan oleh Khalifah Al-Makmun pada Dinasti Abbasiyah terhadap pembangunan peradaban, terutama di dunia pendidikan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar umat Islam (pembaca) tidak merasa terasing dari ideologi dan pandangan dunia serta kepercayaan bahwa peradaban muslim tidak akan mampu meraih keberhasilan, serta menghidupkan kembali konsepsi ilmu menurut perspektif Islam, yang diikuti penyebaran dan penerapannya yang tepat dan efektif dengan memberikan kontribusi yang riil dalam upaya mengembalikan agama Islam sebagai sebuah *ad diin.*[20]

---

[18]Ia seorang ahli bedah kebangsaan Perancis, dalam bukunya ia membandingkan kebenaran al Qur'an dengan Bibble dalam sains.

[19] Moch Thohir 'Aruf, *Kajian-kajian Ayat-ayat Sains dalam al Qur'an. Jurnal Paramedia*, Vol. 6 No.1, (Surabaya: Januari 2005), 31-32

[20] Wan Mohd Nor Wan Daud. Loc.Cit. 65

BAB 2
MENGENAL PERPUSTAKAAN

A. Pengertian Perpustakaan

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan bab I Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Istilah perpustakaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya. Atau arti kedua, yaitu koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lain yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dan dibicarakan. Sedangkan menurut pandangan Sulistyo Basuki menerangkan bahwa, perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya.

Wafford pun menerjemahkan perpustakaan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum.[1]

Menurut penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perpustakaan merupakan sarana penunjang proses belajar mengajar di

---

[1]Darmono. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Grasindo. 2004). 2.

sekolah.[2] Sedangkan perpustakaan Sekolah/Madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah.[3]

Perpustakaan sekolah merupakan perangkat kelengkapan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Keberadaan perpustakaan di sekolah sangatlah penting. Perpustakaan sekolah sering disebut sebagai jantungnya sekolah, karena yang menjadi denyut nadi proses pembelajaran di sekolah adalah perpustakaan. Perpustakaan juga dipandang sebagai kunci bagi ilmu pengetahuan dan inti setiap proses pembelajaran di sekolah.[4]

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.[5]

Perpustakaan sekolah diselenggarakan oleh sekolah, dan pemanfaatannya sangat tergantung kepada upaya kepala sekolah, para guru, petugas perpustakaan dan para pelajar. Sedangkan pengembangannya selain menjadi tanggung jawab kepala sekolah, juga dapat melibatkan komite sekolah. Perpustakaan sekolah akan sangat bermanfaat dalam menunjang penyelenggaraan dan proses belajar-mengajar. [6]

Sehingga, dapat dikatakan bahwa definisi dari perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang

---

[2]Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto. 2006). 47.

[3]*Undang-Undang Republik Indonesia*...: 8.

[4]Tim Dosen. *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2009). 216.

[5]Darmono. *Manajemen dan Tata*.... 1.

[6]Sutarno NS. *Perpustakaan dan*.... 48.

diselenggarakan di lingkungan sekolah sebagai penunjang proses belajar mengajar di sekolah.[7]

B. Pengertian Manajemen Perpustakaan

Pada buku *Manajemen Perpustakaan* karangan Lasa H S . Jo Bryson (1990:4) menyatakan bahwa manajemen perpustakaan merupakan upaya pancapaian tujuan dengan pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, sistem, dan sumber dana dengan tetap memperhatikan fungsi manajemen, peran, dan keahlian.[8]

Dalam pengertian ini ditekankan bahwa untuk mencapai tujuan diperlukan sumber daya manusia (*human resources*) dan sumber nonmanusia (*non human resources*) yang berupa sumber dana, teknik, fisik, perlengkapan, alam, informasi, ide, peraturan-peraturan, dan teknologi. Sumber daya tersebut dikelola melalui proses manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang diharapkan mampu mengeluarkan produk berupa barang atau jasa. Hal ini dinyatakan dalam QS. As-Shaff: 4.

Dari ayat tersebut telah dijelaskan, bahwasannya ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Begitupun dalam perpustakaan sekolah yang mana merupakan organisasi di dalam lingkungan sekolah, yang harus ada manajemen yang mengatur agar dapat berjalan sesuai peran, tujuan dan fungsi dari perpustakaan sekolah itu sendiri.

Sehingga, maksud dari manajemen perpustakaan sekolah adalah pengelolaan koleksi perpustakaan sekolah yang

---

[7]Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Pedoman Perpustakaan Dinas Departemen Agama RI* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), 4.

[8] H S, *Manajemen Perpustakaan...*, 3.

dilakukan secara efektif dan efisien mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan sampai dengan pengawasan. Setiap perpustakaan mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda tergantung dari jenis perpustakaannya, tetapi pada intinya memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu memenuhi kebutuhan informasi setiap penggunanya.[9]

C. Fungsi-Fungsi Manajemen Perpustakaan

Seperti halnya definisi manajemen, mengenai fungsi-fungsi manajemen perpustakaan sekolahpun terdapat bermacam-macam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Adapun macam-macam fungsi-fungsi manajemen perpustakaan sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menurut Henry Fayol, fungsi manajemen yaitu terdiri dari *planning, organizing, command, coordination,* dan *control.*[10]
b. Luther Gulick menyatakan bahwa fungsi manajemen merupakan singkatan dari POSDCORB yang merupakan singkatan dari *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting,* dan *budgeting.*
c. L.F. Urwick menyatakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari *forecasting, planning, organizing, coordinating, communication,* dan *controlling.*[11]
d. Leon C Megginson menyatakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, staffing, leading,* dan *controlling.*

---

[9] Yuyu Yulia dan Janti G. S., *Pengembangan Koleksi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.20.
[10]Winardi, *Asas-asas....* 4.
[11]Prastowo, *Manajemen Perpustakaan....* 31-32.

e. Menurut George R. Terry terdapat empat fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating,* dan *controlling.*

Namun dalam hal ini peneliti lebih sepakat dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan terdapat empat fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating,* dan *controlling.*

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada hakikatnya, perencanaan merupakan titik awal berbagai aktivitas organisasi yang sangat menentukan keberhasilan organisasi. Perencanaan harus dilakukan oleh perpustakaan untuk memberikan arah, menjadi standart kerja, memberikan kerangka pemersatu, dan membantu untuk memperkirakan peluang-peluang.[12]

Menurut Usman, perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki, serta pemantauan dan penilainnya atas hasil pelaksanaannya. Perencanaan ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.[13]

Perpustakaan sebagai lembaga yang selalu berkembang memerlukan perencanaan dalam pengelolaan, meliputi bahan informasi, sumber daya manusia, dana, gedung/ruang, sistem, dan perlengkapan. Tanpa adaya perencanaan yang memadai, maka tidak jelas tujuan yang akan

[12]H S. *Manajemen Perpustakaan....* 56.
[13]Prastowo. *Manajemen Perpustakaan...,* 33.

dicapai, tumpang tindihnya pelaksanaan. dan lambannya perkembangan perpustakaan.[14]

Langkah awal proses perencanaan perpustakaan antara lain dengan menetapkan visi dan misi perpustakaan. Pentingnya perencanaan bagi suatu perpustakaan disebabkan karena perencanaan merupakan dasar pelaksanaan aktivitas, perencanaan merupakan alat pengawasan. dan perencanaan yang proporsional akan membawa efektifitas dan efisiensi. Hal ini sesuai dengan kandungan isi dari QS. Al-Hasyr: 18.

Pada ayat tersebut, Allah memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam hal ini. pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis yang disebut dengan perencanaan (*planning*).[15]

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Secara umum, pengorganisasian menurut Yayat M. Herujito diartikan sebagai proses penyesuaian struktur organisasi dengan tujuan. sumber daya dan lingkungannya.[16]

Pengorganisasian merupakan penyatuan langkah dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh elemen-elemen dalam suatu lembaga. Penyatuan langkah ini penting agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas. Proses pengorganisasian suatu perpustakaan akan

---

[14]H S. *Manajemen Perpustakaan...*, 56-59.

[15]Mujamil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga. 2007). 29-30.

[16]Prastowo. *Manajemen Perpustakaan...*, 34.

berjalan dengan baik apabila memiliki sumber daya, sumber dana, prosedur, koordinasi dan pengarahan pada langkah-langkah tertentu.[17]

Perkataan tersebut mengingatkan bahwa betapa pentingnya berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi yang mantap.[18] Sehingga, dalam sebuah manajemen, berorganisasi sangatlah penting agar setiap pekerjaan yang akan dilakukan bisa terorganisasi dengan baik.

Dalam hal pengorganisasian ini, bisa berupa pembagian tugas kerja dan wewenang dalam suatu organisasi. Seperti kalimat "apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya." Kalimat tersebut memberikan peringatan yang berperspektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang profesional.

Keberhasilan sebuah organisasi akan sangat dipengaruhi/ oleh kemampuan yang dimiliki pekerjanya. Maka dari itu, dalam pembagian kerja haruslah sesuai dengan bakat serta keahlian yang dimiliki.

Sehingga adanya kepala perpustakaan dan pustakawan sangat diperlukan dalam mengelola perpustakaan, karena kepala perpustakaan dan pustakawan merupakan tenaga ahli yang dapat merealisasikan visi, misi dan tujuan dari perpustakaan yang telah ditetapkan.

---

[17]H S, *Manajemen Perpustakaan*..., 275-276.
[18]*Ibid.*, 30-32.

c. Pengerahan (*Actuating*)

Pengerahan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan untuk mencapai sasaran tertentu secara efektif dan efisien. Tahap ini, menurut Husein Usman, meliputi tiga belas fungsi. Di antara fungsi-fungsi tersebut adalah motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, ketrampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kinerja, dan kepuasan kerja.[19]

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah kegiatan meneliti dan mengawasi agar semua tugas dan pekerjaan dilakukan sesuai dengan pertelaan tugas dan peraturan yang ada.[20] *Controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana.[21]

Pengawasan perlu dilakukan oleh perpustakaan karena faktor perubahan lingkungan organisasi, peningkatan kompleksitas organisasi, dan kebutuhan manajer untuk mendelegasikan wewenang.[22]

Pengawasan memiliki hubungan yang erat dengan manajemen yang lain, seperti perencanaan dan pengorganisasian. Pengawasan yang efektif

---

[19]Prastowo. *Manajemen Perpustakaan*.... 36.

[20]Sulistia. Hartoyo. dan Edi Pranoto. *Manajemen Perpustakaan*.... 2.11.

[21]George R. Terry. *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara. 1993). 18.

[22]H S. *Manajemen Perpustakaan*..., 312-313.

akan mendukung bagi perencanaan-perencanaan dalam perubahan standart dan masukan. Dengan demikian, pengawasan dan perencanaan dapat dipandang sebagai mata rantai yang saling berhubungan dan saling memengaruhi.

Keempat fungsi manajemen perpustakaan sekolah tersebut merupakan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan tersebut tergantung dari kerja sama dari pihak-pihak yang terkait. Hal ini sebagaimana tertuang dalam QS. Ar-Ra'd: 11.

D. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Perpustakaan

a. Tujuan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah sebagai bagian yang integral dari sekolah, komponen utama pendidikan di sekolah, diharapkan mampu menunjang terhadap pencapaian tujuan di sekolah. Selaras dengan hal tersebut, maka tujuan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

1) Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa;
2) Membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan;
3) Menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa;
4) Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum;
5) Mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan belajar kepada para siswa;

6) Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan;
7) Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, misalnya fiksi, cerpen, dan lain sebagainya.

b. Manfaat Perpustakaan Sekolah

Adapun perpustakaan sekolah tampak bermanfaat jika benar-benar mampu memperlancar pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah. Secara lebih terperinci, ada beberapa manfaat perpustakaan sekolah bagi semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Beberapa manfaat tersebut antara lain:[23]

1. Menimbulkan kecintaan peserta didik terhadap membaca;
2. Memperkaya pengalaman belajar peserta didik;
3. Menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya peserta didik mampu belajar mandiri;
4. Mempercepat proses penguasaan teknik membaca;
5. Membantu perkembangan kecakapan bahasa;
6. Melatih peserta didik ke arah tanggung jawab;
7. Memperlancar peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah;

[23]Prastowo. *Manajemen Perpustakaan....* 50-53.

8. Membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran;
9. Membantu peserta didik, para guru, serta anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, perpustakaan diharapkan mampu menunjang aktivitas belajar peserta didik dan dapat membantu kelancaran mengajar bagi guru. Oleh karena itu, kerja sama antara kepala sekolah, guru, pustakawan, dan staf sekolah yang lainnya sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Hal tersebut agar mereka sanggup mengemban misi mereka dalam keseluruhan rangakaian pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

c. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Layanan yang diberikan oleh perpustakaan sekolah sangat erat kaitannya dengan tujuan penddidikan dan tujuan sekolah. Pembicaraan mengenai fungsi perpustakaan di sini akan dikaitkan dengan berbagai kegiatan dalam pelayanan yang secara tradisional telah dikerjakan oleh perpustakaan. Hal ini dimaksudkan agar terlihat bagaimana hubungan yang terjadi antara berbagai fungsi perpustakaan itu dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Fungsi-fungsi perpustakaan sekolah tersebut meliputi:

1. Pusat Layanan Bahan Pustaka

Fungsi pertama perpustakaan sekolah ialah menjadi pusat layanan bahan-bahan pustaka bagi siswa dan guru. Layanan kepada siswa dapat bermacam-macam, tergantung dari tingkat usia dan pendidikan mereka. Namun, karena

siswa pada tingkat pendidikan dasar pada umumnya masih sangat perlu diberi banyak motivasi untuk senang membaca, maka pemberian layanan yang berupa penyediaan berbagai bahan bacaan yang merangsang minat baca mereka sangat diutamakan. Bahan-bahan bacaan yang dimaksud disini bukan buku-buku pelajaran atau buku-buku yang diharuskan oleh guru untuk dibaca, melainkan bahan-bahan bacaan yang dapat menarik minat mereka untuk menyentuhnya dan kemudian membacanya.[24]

2. Bimbingan Membaca

Fungsi kedua dalam kegiatan pelayanan perpustakaan sekolah ialah memberi bimbingan membaca. Dalam kaitannya dengan membaca, terdapat dua macam pendekatan, yaitu bimbingan langsung dan tak langsung. Dalam bimbingan tak langsung, guru atau pustakawan tidak perlu berhadapan langsung sebagaimana layaknya hubungan konselor dan siswa yang bermasalah, melainkan dengan cara menyediakan suasana belajar yang mendukung sehingga siswa dapat menemukan pemecahan masalahnya dengan bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya di dalam kelompoknya. Sedangkan bimbingan dengan pendekatan langsung berarti guru atau pustakawan harus sering berhadapan langsung dengan siswa. Dengan bimbingan yang benar siswa akan

[24]Sulistia, Hartoyo dan Edi Pranoto. *Manajemen Perpustakaan*.... 1.10-1.13.

mendapatkan kemajuan di dalam berbagai tingkatan ketrampilan membaca.

3. Faktor Pengikat

Fungsi perpustakaan sekolah yang lain yang cukup penting ialah sebagai pengikat pengalaman belajar siswa selama di sekolah. Keberadaan perpustakaan sekolah akan menjadi faktor pengikat yang menguntungkan bagi pengalaman belajar siswa. Dengan banyak membaca siswa akan mampu menyerap buku-buku yang dibacanya. Dia akan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan minatnya.

Fungsi perpustakaan sekolah yang lain adalah sebagai pelengkap pendidikan yaitu, menyerap dan menghimpun informasi guna kegiatan belajar mengajar, menyediakan sumber-sumber rujukan yang tepat untuk kegiatan konsultasi bagi peserta dan pendidik, menyediakan bahan-bahan yang bermanfaat bagi kegiatan rekreatif yang berkaitan dengan bidang budaya dan dapat meningkatkan selera mengembangkan daya kreatif, dan melaksanakan layanan perpustakaan yang sederhana, mudah dan menarik sehingga pendidikan peserta didik tertarik dan terbiasa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.[25]

Dari bermacam-macam pendapat tentang fungsi perpustakaan sekolah, pada dasarnya fungsi yang paling pokok adalah untuk memberikan dan melengkapi fasilitas membaca demi kepentingan pendidikan, rekreasi, dan penelitian (*research*).

---

[25]Tim Dosen, *Manajemen Pendidikan...*, 217.

E. Jenis-Jenis Perpustakaan

Apabila ditinjau dari sudut tujuan, fungsi serta pemakaiannya, maka secara garis besar ada lima macam perpustakaan, yaitu perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, perpustakaan daerah, perpustakaan perguruan tinggi. dan perpustakaan sekolah.

a. Perpustakaan Nasional

   Perpustakaan nasional adalah lembaga pemerintah Non-Kementerian yang melaksanakan tugas pemerintah dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina. perpustakaan rujukan. perpustakaan deposit. perpustakaan penelitian. perpustakaan pelestarian. dan pusat jejaring perpustakaan. serta berkedudukan di ibukota negara.[26]

b. Perpustakaan Provinsi

   Perpustakaan Provinsi adalah perpustakaan daerah yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina. perpustakaan rujukan. perpustakaan deposit. perpustakaan penelitian. dan perpustakaan pelestarian yang berkedudukan di ibukota provinsi.

c. Perpustakaan Daerah

   Perpustakaan daerah yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina. perpustakaan rujukan, perpustakaan penelitian, dan perpustakaan pelestarian yang berkedudukan di ibukota kabupaten/kota.

d. Perpustakaan Perguruan Tinggi

---

[26]*Undang-Undang Republik Indonesia*....57.

Perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi.

e. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah.[27]

F. Unsur-Unsur Perpustakaan

Elemen perpustakaan meliputi empat hal, yaitu pustakawan, *user* (pengguna), pustaka, dan gedung perpustakaan. Berikut penjelasan masing-masing:

a. Pustakawan

Pustakawan adalah tenaga kerja bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu manajemen perpustakaan, baik melalui pendidikan, kursus, seminar, maupun kegiatan sekolah formal. Ia bertanggung jawab terhadap gerak maju roda perpustakaan.[28]

b. *User* (Pengguna)

User (pengguna) adalah elemen kedua dari perpustakaan. Maksud dari pengguna adalah pengguna fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, baik koleksi maupun buku (bahan

[27]Ibid. 57-58.

[28]Prastowo. *Manajemen Perpustakaan*....77-79.

pustaka maupun fasilitas lainnya). Di antara beberapa pengguna adalah mahasiswa, guru, dosen, dan masyarakat pada umumnya.

c. Pustaka

Bahan pustaka adalah semua hal yang mengandung informasi dan disimpan-sajikan oleh perpustakaan.[29] Media informasi rekam baik tercetak maupun noncetak yang merupakan komponen utama di setiap sistem informasi, baik perpustakaan ataupun unit informasi lainnya.[30]

d. Gedung Perpustakaan

Gedung perpustakaan adalah sarana yang amat penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Dalam gedung inilah, segala aktivitas dan program perpustakaan dirancang dan diselenggarakan. Pembangunan gedung perpustakaan perlu memperhatikan fungsional dari kegiatan perpustakaan.[31]

---

[29] *Ibid.*, 79-80.

[30] Yuyu Yulia dan B. Mustafa, *Pengolahan Bahan...*, 1.4.

[31] Prastowo, *Manajemen Perpustakaan...*, 81.

BAB 3
ASIMILASI PERADABAN BARAT-TIMUR

A. Sebuah Asimilasi

Sebelum Islam datang, filsafat dan ilmu pengetahuan Helenistik,[1] Alexandrian, Syirian, dan Hindu telah tersebar ke pusat-pusat ilmu pengetahuan Sassania di kekaisaran Persia. Menurut Nurcholis Madjid, istilah Hellenisme pertama kali diperkenalkan oleh ahli sejarah dari Jerman, J. G. Droysen. Droysen menggunakan istilah Hellenisme sebagai sebutan untuk masa yang dianggapnya sebagai periode peralihan antara Yunanikuno dan dunia Kristen.

Berbeda dengan Droysen, beberapa ahli sejarah seperti Bernard Lewis dan Philip K. Hitti. Menggunakan istilah Hellenisme sebagai sebutan untuk adopsi peradapan Yunani, baik peradaban Yunani kuno maupun peradaban Yunani pada masa sesudah meninggalnya Alexander Agung sampai berkuasanya Romawi terhadap wilayah bekas kekuasaan Alexander Agung. Peradaban Hellenisme dapat dibedakan atas peradaban Hellenis dan Hellenistik, yang berasal dari kata *Hellene* artinya *Greek* atau Yunani. Hellenis adalah peradaban Yunani Kuno mulai 776 SM sampai meninggalnya Alexander Agung pada 323 SM. Sedangkan Hellenistik adalah peradaban Yunani pada masa sejak meninggalnya Alexander Agung sampai berkuasanya Romawi atas wilayah-wilayah Hellenistik.[2]

Ketika tradisi pendidikan Yunani telah meredup di Eropa pada awal abad-abad Kristen, ketika Akademi Athena ditutup

---

[1]Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 233.

[2]Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan* Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 27

oleh Kaisar Jusinianus pada tahun 529 M, dan ketika orang-orang Nestorian diusir dari kota-kota dan akademi-akademi yang berada dibawah kekuasaan Kristen Ortodoks, maka orang-orang Sassanian Persia, dibawah Raja Anushirwan yang adil, para cendekiawan Syiria, Alexandria, dan Yahudi memperoleh perlindungan. Disana mereka melestarikan tradisi ini, menyempurnakan dan menambahnya, kemudian menyebarkannya melalui ilmu pengetahuan Islam kepada para pendidik di Eropa diantara pusat-pusat ilmu pengetahuan Persia ini adalah Salonika, Ctesiphon,[3] Nishapur, dan terutama Jundi Shapur.[4]

Perlu diperhatikan, bahkan pada abad pra Sassania, Persia telah memperoleh kekayaan ilmu pengetahuan dari Babilonia dan India. Kemudian pada abad-abad awal, beberapa arang cendekiawan Persia yang terkemuka memeluk agama Kristen. Beberapa orang diantara mereka adalah Farhad (Aphraate) dan Pulis Irani (Paul dari Persia), telah menduduki posisi tinggi dalam gereja Kristen di Persia. Orang-orang Persia yang masuk Kristen ini menulis karya-karya terjemahan tersebut ke dalam bahasa Persia untuk Kisra Anushirwan. Pada tahun 457 M di Nasibis dibuka sebuah Akademi yang besar. Melalui akademi ini dan setelah perlawanan Kristen Ortodoks kepada orang-orang Nestorian dihentikan oleh angkatan bersenjata bantuan dari raja Persia Firuz (459-483M). Bahwa Nestorianisme memperoleh kekuatannya di dalam Kekaisaran Persia dan memperluas pengaruh agama dan pendidikan sampai ke Herat Timur, Marv, dan Samarkand tetapi pusat utamanya adalah Jundi Shapur.[5] Pengaruh Nestorian dalam

---

[3]Kota ini direbut oleh orang-orang Arab pada tahun 637M

[4]Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 22-23

[5]Kota Jundi Shapur didirikan oleh Shapur I (241-271 M), yang menurut riwayat menggunakan tawanan-tawanan perang Romawi untuk membangun pondasi kota tersebut.

pendidikan ini adlah dalam bentuk penerjemahan karya Hellenistik kedalam bahasa Pahlavi. Beberapa orang cendekiawan Nestorian bekerja di akademi-akademi Persia sebagai guru dan penerjemah, pada umumnya menerjemahkan karya-karya Aristotelian (Alexandrian). Pengaruh-pengaruh Nestorian, Syiria, dan Hellenistik semakin berkembang ketika guru-guru Nestorian mendirikan gereja-gereja dan sekolah-sekolah di beberapa kota di Persia, untuk mengembangkan pusat-pusat pendidikan Hellenistik.[6]

Jundi Shapur adalah kota kosmopolitan terutama dalam hal minat intelektual. Menurut sebuah riwayat kota tersebut berasal dari zaman purbakala, yang mula-mula dikenal sebagai *Genta Sharpita* (kebun yang indah). Jundi Shapur menyimpan sejarah sejak pemerintahan Shapur I (241-271 M). Yang membangun kembali kota tersebut setelah runtuhnya Antioch dan dikalahkannya Kaisar Romawi Valerian oleh raja Persia.

Ketika kota tersebut menyerah kepada tentara Islam pada tahun 636 M, universitasnya tetap dibiarkan hidup. Sehingga kota tersebut terus menjadi pusat ilmu pengetahuan, bahkan setelah Baghdad menarik guru-gurunya maupun tradisi intelektualnya di kota Islam yang baru.

Dari tahun 531-579 M selama pemerintahan Anushirwan akademi tersebut mencapai puncak dalam perkembangannya, bersama-sama membandingkan dan memadukan ilmu pengetahuan Hindu, Yunani, Yahudi, Syiria dan Persia. Kota tersebut menjadi pusat kedokteran. Rumah sakit yang melakukan studi kedokteran dari akademi tersebut, menjadi model-model dalam abad selanjutnya di seluruh kekhalifahan Islam yang memiliki budaya yang luas. Sekolah kedokteran ini hidup terus sampai akhir abad kesepuluh dan sejak paruh kedua abad kedelapan memiliki pengaruh yang luas terhadap ilmu kedokteran. Jurjis ibnu Bakhtisu (771 M), kepala rumah sakit Jundi Shapur, dan para keturunannya mengikuti tradisi

[6]Mehdi Nakosteen, Loc. Cit., 24

kedokteran yang cemerlang di Baghdad selama kira-kira dua setengah abad.[7] Tidak heran jadi tradisi kefilsafatan telah lama berakar di kalangan orang-orang Persia. Sejalan dengan itu, al Ahwani berkomentar bahwa Jundi Shapur merupakan penghubung antara filsafat Yunani dan Arab. Tetapi, karena kota Baghdad kemudian dijadikan sebagai pusat pemerintahan pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah, dan terletak tidak jauh dari Jundi Shapur , maka posisi Jundi Shapur sebagai pusat ilmu pengetahuan dan filsafat beralih ke Baghdad.

Di antara bekas pengaruh hellenis di daerah-daerah ini ialah bahasa administrasi yang dipakai adalah bahasa Yunani. Bahkan, di Mesir dan Syiria bahasa ini tetap dipergunakan sesudah masuknya Islam ke daerah tersebut, dan barulah pada abad VII oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705 M) diganti dengan bahasa Arab.

Di daerah yang disebutkan di atas ditemukan oleh pemikir-pemikir Islam karya-karya yang berkaitan dengan filsafat Yunani. Namun pada masa Khalifah al Rasyidin dan Daulah Umayyah, filsafat Yunani tersebut belum dikembangkan, karena pada masa ini perhatian umat Islam terfokus pada penaklukan wilayah dan lebih menonjolkan kebudayaan Arab. Barulah pada zaman Daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Mulai diperhatikan secara serius Filsafat Yunani ini. Terutama pada masa al Makmun (813-833 M), putera Harun al Rasyid yang terkenal dengan zaman penerjemahan.

Sebenarnya penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab sudah dimulai sejak permulaan Daulah Umayyah. Kegiatan ini disponsori oleh Khalifah Khalid ibn Yazid, tetapi buku-buku ilmiah yang diterjemahkan pada waktu itu yang

[7] *Ibid.*, 26

berkaitan dengan keperluan hidup praktis, seperti kimia dan kedokteran.[8]

Kegiatan penerjemahan secara melembaga baru terdapat pada masa Abbasiyah. Khalifah al Mansyur, disamping keberhasilannya membangun kota Baghdad, ia juga mendatangkan Jurjis ibn Bakhtisu dari Jundi Shapur sebagai kepala tim dokter istana sampai al Mansyur wafat. Termasuk dalam tim dokter tersebut sampai zaman Khalifah al Makmun adalah Ja'far al Barmaki. Keluarga Barmaki inilah kemudian dekat dengan keluarga khalifah Abbasiyah, yang berhasil menumbuhkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan. [9]

B. Tradisi Sejarah

Sejak beberapa abad yang lalu, Islam mewarisi tradisi sejarah dari seluruh warisan peradaban manusia, tidak membangun dari ruang yang hampa. Hal demikian dapat dipahami dari kandungan QS. Al-Maidah ayat 3. Di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) Islam bukanlah agama tertutup. Islam adalah sebuah paradigma terbuka, sebagai mata rantai peradaban dunia. Islam mewarisi peradaban Yunani dan Romawi di Barat, dan peradaban Persia, India, dan Cina di Timur.[10] Ketika abad 8-abad 15 peradaban Barat dan Timur tenggelam dan menjalani kemerosotan, Islam bertindak sebagai pewaris utamanya untuk kemudian diambil alih oleh Barat hingga sekarang. Islam jadi mata rantai yang penting dalam sejarah peradaban dunia.

Sebelum datangnya Islam, filsafat dan ilmu pengetahuan Hellenistik, Alexandria, Syiria dan Hindu telah tersebar ke pusat-pusat ilmu pengetahuan Sassania di Kaisaran Persia.

---

[8] Hasyimsyah Nasution. *Filsafat* Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 11

[9] *Ibid.*, 12

[10] Lihat Mehdi Nakosteen. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 22-27

Ketika tradisi pendidikan Yunani telah meredup di Eropa pada awal abad-abad Kristen, ketika Akademi Athena ditutup oleh Kaisar Justinianus pada tahun 529 M, dan ketika orang-orang Nestorian diusir dari kota-kota dan akademi-akademi yang berada di bawah kekuasaan Kristen Ortodoks, maka orang-orang Sassania di Persia, dibawah Raja Anushirwan yang adil. Para cendekiawan Syiria, Alexandria dan Yahudi memperoleh perlindungan. Diantara pusat-pusat ilmu pengetahuan Persia ini adalah Salonika, Ctesiphon (25 mil arah tenggara Baghdad), Nishapur dan terutama Jundi Shapur. Perlu diperhatikan, bahkan pada abad-abad pra Sassania, Persia telah memperoleh kekayaan ilmu pengetahuan dari Babilonia dan India. Selama abad-abad awal, beberapa orang cendekiawan Persia yang terkemuka memeluk agama Kristen. Orang-orang Persia yang masuk Kristen ini yang menulis terjemahan karya Yunani ke dalam bahasa Persia untuk Anushirwan. Kemudian salah satu cendekiawan tersebut mendirikan akademi dengan dibantu cendekiawan Nestorian yang bekerja sebagai guru dan penerjemah. Salah satu akademi yang terkenal adalah Jundi Shapur. Akademi Jundi Shapur terletak di Persia Tenggara. Orang-orang Nestorian menyebutnya sebagai Beit Labat (rumah ilmu pengetahuan). Dari tahun 531-579 M selama pemerintahan Anushirwan akademi tersebut mencapai puncak dengan memadukan ilmu pengetahuan Hindu, Yunani, Yahudi, Syiria, Kristen, dan Persia. Kota tersebut menjadi pusat kedokteran. Jurjis ibn Bakhtisu (771 M), kepala rumah sakit Jundi Shapur dan para keturunannya. Keluarga Bakhtisu ini kemudian menjadi tim dokter istana pada masa Abbasiyah Khalifah al Mansur hingga al Makmun.

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan pada masa Daulah Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju. Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah Yunani dan Persia kedalam bahasa Arab. Para ilmuwan diutus ke daerah Bizantium

(sekarang Istambul) untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai bidang ilmu terutama filsafat dan kedokteran. Sedangkan perburuan manuskrip di daerah Timur seperti Persia adalah dalam bidang tata negara dan sastra.[11]

Setelah cendikiawan muslim memahami ide-ide bangsa Yunani dan Hindu, mereka mulai mengembangkan cara-cara mereka sendiri. Cendekiawan muslim pertama kali menemukan ide-ide tersebut ketika mereka bertemu dengan dokter-dokter Yunani yang bekerja di kota-kota Arab. Mereka juga menjadi terbiasa dengan pekerjaan sarjana-sarjana Hindu di India. Dua orang sarjana yang terkenal adalah Brahmagupta (598-660 M) dan Arya Bhata (475-550M). Brahmagupta seorang astronom menemukan ciri-ciri untuk luas dan volume benda padat. Arya Bhata menciptakan tabel sinus (ratio-ratio istimewa).

Sumbangan yang berarti untuk aljabar dibuat oleh Muhammad al Khwarizmi (780-850 M). Sekitar tahun 830 M, ia menulis tiga buku mengenai matematika. Bukunya yang paling penting berjudul *Hisab al Jabr wa'l Muqabalah* (perhitungan dengan restorasi dan reduksi). Restorasi maksudnya menyederhanakan sebuah rumus dengan menggunakan operasi yang sama kedua sisinya. Reduksi berarti mengkombinasikan bagian-bagian yang berbeda dari sebuah rumus untuk kemudian menyederhanakan.[12] Selain itu simbol "0" (nol) dari India, pada tahun 830M al Kwarizmi menjelaskan sistem dari angka India termasuk kegunaan dari "0" (nol), tetapi belumlah digunakan di Barat sampai dengan 400 tahun kemudian.[13]

Contoh perkembangan ilmu diatas hanya sebagian kecil yang dihasilkan dari penerjemahan. Gerakan penterjemahan

---

[11] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 58

[12]Wahyudin dan Sudrajat, *Ensiklopedi Matematika dan Peradaban Manusia* (Jakarta: Tarity Samudra Berlian, 2003), 4.

[13]Ibid, 40

pada masa itu dilakukan secara besar-besaran terutama pada masa Khalifah al Makmun yang membayar mahal hasil penerjemahan ke dalam bahasa Arab dengan emas seberat buku itu.[14]

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan sejak 815, al Makmun mengembangkan lembaga ini yang digunakan untuk menyimpan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, dan bahkan Ethiopia dan India. Di institusi ini, al Makmun mempekerjakan Muhammad al Kwarizmi yang ahli di bidang aljabar dan astronomi. Sedangkan dalam penerjemahan membentuk tim penerjemah yang terdiri dari Hunain ibn Ishaq sendiri dibantu anaknya, Ishaq dan keponakannya Hubaish serta ilmuwan lain seperti Qusta ibn Luqa seorang beragama Kristen Jacobite.[15]

Hunain ibn Ishaq seorang Kristen Nestorian dari Hirah, telah menerjemahkan karya-karya Yunani untuk Khalifah al Makmun. Buku-buku yang diterjemahkan oleh Hunain adalah hampir semua karya Galen (yang terdiri dari 20.000 halaman). Dari karya Aristoteles, Hunain menerjemahkan *Categories, Phisics, Magna Moralia,* dan *Hermeneutics*. Dari karya Plato, ia menerjemahkan *Republic, Timeus*, dan *Laws*. Dari karya Hippocrates, ia menerjemahkan *Aphorisme*; dari karya *Diascorides Materia Medica*; dan dari karya Ptolemi empat buku tentang astronomi. Sedangkan anak Hunain menerjemahkan karya-karya Aristoteles yaitu *Metephisics*.[16]

Kemajuan ilmu pengetahuan di Timur masa Daulah Abbasiyah memberikan pengaruh peradaban di Barat.

---

[14]Salah seorang penerjemah Hunain ibn Ishaq menulis terjemehan dengan huruf-huruf yang besar di atas kertas yang tebal dan kasar supaya menambah berat karya terjemahan tersebut. Lihat Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 13

[15] Dudung Abdurrahman et.al, Loc. Cit. 104-105

[16]Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)

Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang pada periode klasik.[17] Terjadinya transformasi kebudayaan dan khususnya ilmu dari dunia Islam ke Barat disebabkan paling tidak ada dua alasan. Pertama, kontak pribadi. Setelah penaklukan Arab atas Persia, Syiria, dan Mesir, orang-orang Kristen di Timur mengadakan kontak dengan orang-orang Islam. Mereka hidup bersama dan menikmati toleransi agama yang besar. Mereka juga mengikuti kegiatan intelektual dan kebudayaan kaum dokter-dokter, kimiawan, matematik, dan para ahli astronomi yang memberikan sumbangan khusus dalam penerjemahan warisan Yunani ke dalam bahasa Arab.

Kontak pribadi ini juga disebabkan karena Bizantium secara geografis berdekatan dengan dunia Islam. Dari sinilah kemudian gagasan-gagasan Barat masuk ke dunia Islam dan sebaliknya gagasan dari dunia Islam masuk ke Barat khususnya Perang Salib. Alasan kedua, adanya kegiatan penerjemahan. Tidak dapat dipungkiri kebudayaan Islamlah yang mendorong orang-orang Latin melakukan penerjemahan. Setelah mengenal sebagian khazanah kebudayaan Islam mereka lalu memperkaya pengetahuan mereka tentangnya.[18]

Selain hal tersebut kemajuan-kemajuan Eropa tidak dapat dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol. Spanyol diduduki umat Islam pada zaman Khalifah al Walid (705-715 M), salah seorang khalifah dari Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus. Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga pahlawan Islam yaitu Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nusair. Tetapi dalam periode ini Spanyol belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban, setelah Abdurrahman al Dakhil seorang keturunan Daulah

---

[17]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 108

[18]Amsal Bakhtiar, Loc.Cit, 45-46

Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran Bani Abbasiyah. Ia berhasil mendirikan Daulah Umayyah di Spanyol, pada periode ini umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan.[19]

Dari Islam di Spanyol, Eropa banyak menimba ilmu. Menurut Harun Nasution sejarah Islam dibagi tiga periode besar yaitu periode klasik (650-1250M), menjadi dua fase yaitu kemajuan (650-1000 M), kemunduran (1000-1250 M);periode pertengahan (1250-1800 M), periode modern (1800 M-dan seterusnya). Pada periode klasik[20] ketika Islam mencapai masa keemasannya, Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting menyaingi Baghdad di Timur. Ketika itu orang-orang Eropa Kristen banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana. Islam menjadi guru bagi Eropa.[21]

Kemajuan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh filsafat. Filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun historis karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Hal itu dikarenakan filsafat yang melakukan pembahasan tentang segala yang ada ini secara sistematis, rasional, dan logis, termasuk empiris.[22]

C. Proses Penterjemahan

Pengalihan pengetahuan ilmiah dan filsafat Yunani ke dunia Islam diawali dengan aktivitas penerjemahan. Setelah Kaisar Justianus menutup akademi filsafat dari Edessa dan mengusir semua filosuf dari daerah tersebut, karena ajaran filsafat menurutnya bertentangan dengan ajaran Kristen. Pada umumnya filosuf Yunani lari ke Jundi Shapur dan diterima baik oleh raja Persia.

---

[19]Badri Yatim, Loc. Cit, 87-95

[20]Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang,1992), 12-14

[21] Badri Yatim, Loc. Cit, 87

[22] Amsal Bakhtiar, Loc. Cit, 2

Hal ini juga memberikan pengaruh terhadap Khalifah Abbasiyah al Makmun penggalang penerjemahan terbesar. Al Makmun merupakan penyokong terbesar kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan di sepanjang sejarah umat Islam yang terus bergejolak.[23] Sikap bebas dan rasional sehingga muktazilah menjadi aliran negara. Kebijakan al Makmun memberi pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu dan filsafat selanjutnya.

Al Kindi seorang filosuf muslim keturunan Arab pertama. Ia hidup semasa pemerintahan Daulah Abbasiyah.[24] Ia filosuf muslim pertama yang mendalami filsafat, hingga abad ke 7M pengetahuan filsafat masih didominasi orang Kristen Syiria. Al Kindilah yang berperan penting melancarkan gerakan pemikiran rasional Muktazilah.[25]

Setelah al Kindi muncullah filosuf muslim selanjutnya baik di Timur maupun di Barat. Filosuf dunia Timur seperti al Razi (865-925 M) yang menganalisa penyakit cacar dan campak serta pencegahannya; al Farabi (870-950 M)yang dijuluki guru kedua setelah Aristoteles; Ibn Miskawaih (932-1030 M); Ibn Sina (980-1037 M) yang menghasilkan karya *al Qanun fi al Thibb* sebagai ensiklopedia medis yang menjadi pedoman universitas di Eropa sampai abad 17.[26]

Pemikiran para filosuf di Timur sangat mempengaruhi filosuf Barat salah satunya Ibn Rusyd seorang filosuf yang lahir sampai meninggalnya di Spanyol. Filsafat Ibn Rusyd sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Sekalipun Ibn Rusyd sangat terpengaruh dengan pemikiran Aristoteles,

---

[23] Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*,terj. R. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta : PT. Bumi Pustaka Jaya, 1987),39

[24] Yaitu masa pemerintahan al Amin (809-813 M), al Makmun (813-833 M), al Mu'tasim (833-842 M), al Watsiq (842-847 M), dan al Mutawakkil

[25] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jilid 3, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 69

[26] Lihat Hasyimsyah Nasution, Loc. Cit...

bukanlah berarti ia sangat memahami pikirannya. Karena ia tidak mendalami bahasa Yunani. Ia memahami pikiran-pikiran Aristoteles melalui terjemahan-terjemahan karya Hunain Ibn Ishaq, Ishaq Ibn Hunain, Yahya Ibn Ady, dan Abu Basyar Mata.[27] Kemudian ia membandingkan antara terjemahan-terjemahan itu sehingga menemukan yang lebih kuat diantaranya.[28] Sehingga ciri khasnya adalah keserasian filsafat dan agama.[29]

Terjemahan-terjemahan karya ilmiah dan filsafat dari Timur diimpor dalam jumlah besar atas inisiatif al-Hakam (961-976 M). Sehingga Cordova menjadi pusat ilmu pengetahuan sebab di kota ini berdiri Universitas Cordova. Banyak ilmuwan dunia Islam bagian Timur yang tertarik untuk mengajar di universitas ini. Disamping itu, di kota ini juga terdapat sebuah perpustakaan besar yang mempunyai koleksi buku kira-kira 400 judul. Bahkan al Hakam dan ayahnya ikut langsung dalam pengumpulan pengumpulan buku-buku tersebut. Ketika mendengar bahwa di Irak Abu al Faraj al Isbahani sedang menyusun kitab *al Aghani*, khalifah mengirim uang 1.000 dinar kepada pengarangnya, untuk mendapatkan copy pertama dari buku tersebut. Oleh karena itu, Kitab *al Aghani* ini lebih dulu dibaca orang di Spanyol dari pada di Irak dimana pengarangnya berada.[30]

Ibn Rusyd adalah filosuf yang terkenal di Barat. Ia dikenal dengan nama Averros (1120-1198 M). Averros dikenal sebagai orang yang melepaskan belenggu taklid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Ia mengulas pemikiran Aristoteles dengan cara yang memikat minat semua orang yang berpikiran bebas. Ia mengedepankan sunnatullah menurut

---

[27] Seperti diketahui sebelumnya para penerjemah ini adalah tim penerjemah yang dibentuk Khalifah al Makmun

[28] Hasyimsyah Nasution. Loc. Cit. 115-116

[29] Badri Yatim, Loc. Cit. 102

[30] Dudung Abdurrahman et. al. Loc. Cit. 96

pengertian Islam terhadap ajaran pantheisme dan anthrophormisme Kristen. Pengaruh Averroisme (Ibn Rusydisme) yang menuntut kebebasan berpikir. Pihak gereja menolak pemikiran rasional yang dibawa gerakan Averroeisme ini.[31]

Dari gerakan Averroeisme inilah di Eropa kemudian lahir reformasi pada abad ke 16 M dan rasionalisme pada abad ke 17 M. Beberapa buku karya Ibn Rusyd dicetak di Venesia tahun 1481,1482,1483, 1489, dan 1500 M. Karya-karya Ibn Rusyd juga diterbitkan pada abad ke 16 di Napoli, Bologna, Lyons dan Strasbourg, dan di awal abad ke 17 di Jenewa.

Pengaruh-pengaruh peradaban Islam, termasuk di dalamnya pemikiran Ibn Rusyd ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda-pemuda Kristen Eropa yang belajar di berbagai universitas Islam di Spanyol, seperti universitas Cordova, Sevilla, Malaga, Granada, dan Samalanca. Selama belajar di Spanyol, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan muslim, pusat penerjemahan buku adalah di Toledo.[32] Setelah pulang ke negerinya mereka mendirikan sekolah dan universitas. Universitas pertama di Eropa adalah Universitas Paris yang didirikan pada tahun 1231 M, tiga puluh tahun setelah wafatnya Ibn Rusyd. Di akhir zaman pertengahan Eropa baru berdiri 18 universitas. Di dalam universitas-universitas tersebut ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran al Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd.

Bahasa Arab masuk ke Spanyol bersamaan dengan munculnya Islam ke daratan itu. Dozy, sebagaimana dikutip oleh Syalabi mengemukakan bahwa orang Spanyol telah meninggalkan bahasa Latin dan melupakanya. Seorang pendeta Cordova mengeluh, demikian menurut Dozy, karena di

---

[31] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 177

[32] Lihat Dudung Abdurrahman et.al, Loc.Cit, 88

kalangan mereka hampir tidak ada yang mampu membaca kitab suci yang berbahasa Latin. Bahkan setiap cendikiawan muda hanya mengetahui dan memahami bahasa Arab. selanjutnya Syalabi mengutip keterangan Nicholson bahwa pada permulaan abad 9 bahasa Arab sudah menjadi bahasa resmi Spanyol. Pada waktu itu seorang pendeta dari Sevilla penerjemahkan Taurat kepada bahasa Arab agar dapat dimengerti oleh murid-muridnya untuk memahami kitab tersebut. Hal seperti itu terjadi pula di Cordova dan Teledo sampai Alfonso VI menguasai Teledo pada tahun1065 M. Karena hampir seluruh buku berbahasa Arab. sehingga orang belajar di Spanyol dari berbagai penjuru menterjemahkan kedalam bahasa Latin.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke 12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (renaissance) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke 14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (renaissance) pada abad ke 14 M bermula di Italia. gerakan reformasi pada abad ke 16. rasionalisme pada abad ke 17 M. dan pencerahan (*Aufklarung*) pada abad ke 18 M.[33]

Dapat dikatakan umat Islam tidak hanya berperan sebagai jembatan penghubung warisan budaya lama dari zaman klasik ke zaman baru, melainkan telah berjasa pula menemukan teori-teori baru. Terlalu banyak teori orsinil temuan mereka. yang besar sekali artinya sebagai dasar ilmu pengetahuan modern.[34] Sumbangan Islam yang terbesar kepada ilmu pasti di seluruh dunia di bidang ilmu hitung berupa angka-angka yang hingga kini di Barat masih disebut angka-angka Arab (Arabic

[33]Samsul Munir-Amin. Loc.Cit. 177-178
[34]Durdung Abdurrahman. et.al. Loc.Cit. 95

chiphers, chipher Arabique), kendati bentuk-bentuknya telah diubah.[35] Selanjutnya istilah algorisme atau algoritme berasal dari nama al Kwarizmi.[36] Asas algorisme yaitu sistem hitungan nilai angka menurut tempat dari kanan ke kiri: satuan, puluhan, ratusan dan seterusnya serta sistem persepuluhan (decimal). Angka Romawi tak mempunyai nol dan tidak cocok untuk dipakai sistem persepuluhan dengan angka-angka di belakang koma. Tanpa notasi Arab tak mungkin ada mesin hitung (calculator).[37]

Abu Raihan ibn Ahmad al Biruni adalah seorang jenius yang juga besar di bidang ilmu alam dan filsafat. Bukunya yang paling terkenal *al Atsaru'l Baaqiyah 'an al Qurun al Khaaliyah* (tambo bangsa-bangsa purba). Ia telah membahas pula tentang sinar, warna-warni (colorite) dan optik. Ia juga yang mengoreksi pendapat Euclid dan Ptolemaios yang keliru, bahwa benda terlihat karena mata memancarkan sinar kepada benda. Ia menegaskan bahwa justru sebaliknya.[38]

Abu'l Fath Umar ibn Ibrahim al Khayyami atau lebih tenar Umar Khayyam. Tingkat aljabar Umar Khayyam bukan saja lebih maju dari Euclid bahkan lebih tinggi dari al Khwarizmi sendiri. Menurut Hitti dan C. Elwood kalender yang disusun Umar Khayyam atas perintah raja Maliksyah pada tahun 1074 M lebih baik dari pada kalender Gregorian. Kalender Gregorian membawa kesalahan setiap 3330 tahun, sedangkan kesalahan kalender Umar Khayyam hanya sehari setiap 5000 tahun.

Di bidang mekanika sarjana-sarjana muslim telah mengenal hukum jatuhnya benda (gravitasi) dan ilmu gerak

---

[35] S.I Poeradisastra Loc.Cit. 27

[36] Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), 96

[37] S.I Poeradisastra Loc.Cit. 28

[38] Ibid. 30

lama sebelum Isaac Newton (1642-1727 M).[39] Teori evolusi sebelum Darwin pada abad ke 19 M. pernah diajukan oleh seorang filosuf Ibn Miskawaih pada abad ke 11 M.[40]

Tetapi setelah berakhirnya periode klasik Islam mulai memasuki masa kemunduran. Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan-kemajuan Eropa ini tidak bisa dipisahkan dari pemerintahan Islam di Spanyol.[41] Padahal Islam telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa tetapi akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan sangat kejam.[42]

Pada awal era modern, para pemikir dan pemimpin muslim bahkan telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial ekonomi dan kebudayaan Barat. Namun, kegagalan serangan Daulah Usmaniyah terhadap Vienna pada 1683 M. tidak hanya menandai runtuhnya superioritas militer Islam yang waktu itu sangat ditakuti, tetapi juga menandai pudarnya kebanggaan dan rasa percaya diri terhadap supremasi peradaban umat Islam. Keruntuhan yang sama juga terasa di imperium Moghul, India. Kekalahan tentara Nawab Siraj al Daulah dari tangan EIC (English East India Company) dalam sebuah peperangan di Plassey pada 1757 menandai kemunculan kondisi serupa dengan yang dialami oleh imperium Usmani. Di Mesir, keberhasilan agresi militer yang

---

[39] Ibid. 31-32

[40] Harun Nasution. Islam Rasional. Loc.Cit. 295

[41] Badri Yatim. Loc.Cit. 87

[42] Ibid. 110

dipimpin Napoleon pada 1798 semakin menyingkap kelemahan kekuasaan militer Islam.[43]

Menurut al Attas kebanyakan pemimpin umat Islam hanya memperhatikan kulit luar dari inti permasalahan yang menggiring umat ke dalam kancah ketidakberuntungan ini. Terpengaruh oleh ide-ide dan nilai-nilai Barat. Para pemimpin ini kemudian memperbaiki keadaan umat dengan cara-cara yang salah, yaitu membaratkan Islam melalui sistem pendidikan atau bahkan menghapuskan Islam sama sekali, sebagaimana yang dilakukan oleh Kemal Attaturk.[44]

Semakin kritis pemimpin-pemimpin muslim dari pelbagai sektor dalam mengidentifikasi dekadensi moral yang nyata, akan semakin haluslah sikap etnosentrisme dan nasionalisme Barat, tetapi mereka tetap saja tidak memahami alasan-alasan yang sebenarnya. Sayangnya, semua pemimpin ini lebih tidak mengetahui sejarah, tradisi agama dan kultur mereka sendiri sehingga mengebiri pemikiran yang sebenarnya dapat memberikan solusi yang lebih baik pada bangsa mereka. Beberapa aspek negatif sejarah kebudayaan dan keagamaan yang mereka baca dari sumber-sumber Barat telah menutup pandangan pada kelebihan-kelebihan agama mereka sendiri dan khazanah yang diwariskannya. [45]Kita umat Islam pernah memiliki peradaban Islami dimana sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam. Jadi sebetulnya, jika syarat-syarat untuk itu mampu dipenuhi, umat Islam punya alasan untuk berharap menciptakan kembali sains Islam dalam peradaban yang Islami pula.[46]

---

[43] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam syed M.Naquib Al-attas*, terj.Hamid Fahmi et.al, (Bandung: Mizan, 2003), 112

[44] Ibid. 114

[45] Ibid. 268

[46] Abuddin Nata, Loc.Cit, 409

BAB 4
PENDIRI PERPUSTAKAAN BAITUL HIKMAH

A. Dinasti Abbasiyah

Sejarah peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah kepada Dinasti Abbasiyah bermula ketika keturunan Hasyim menuntut kepemimpinan Islam berada di tangan keturunan Abbas adalah keluarga nabi Muhammad SAW yang terdekat.[1]

Suporter gerakan Abbasiyah yang utama dalam menggulingkan kekuasaan Daulah Umayyah adalah para *mawali* keturunan Persia yang tinggal di wilayah Khurasan.[2] Para pemimpin Abbasiyah sadar bahwa kesadaran ideologi saja tidak cukup, kekuatan tentara dan senjatalah yang menentukan dalam menggulingkan imperium Bani Umayyah yang masih memiliki pasukan kuat. Karena itu Abu Abbas sengaja merekrut orang-orang Khurasan yang dikenal sangat kuat, pemberani dan ahli sebagai tulang punggung kekuatan militernya.

Dinasti Abbasiyah mewarisi imperium besar dari Daulah Umayyah. Mereka memungkinkan dapat mencapai hasil lebih banyak karena landasan telah dipersiapkan oleh Daulah Umayyah yang besar dan Abbasiyah yang pertama memanfaatkannya. Penggantian Umayyah oleh Abbasiyah ini dalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar pergantian daulah.[3]

Seluruh anggota keluarga Abbas dan pimpinan umat Islam menyatakan setia kepada Abu Abbas kemudian mendapat gelar menjadi Abu Abbas as Shaffah khalifah

---

[1]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam* Jilid 1. Loc.Cit. 4

[2]Itulah sebabnya mengapa Persia sangat mempengaruhi Abbasiyyah baik dalam hal pemerintahan maupun dalam pendidikan.

[3] Samsul Munir Amin Loc.cit. 140

pertama.[4] As-shafah kemudian pindah ke Amhar, sebelah barat sungai Eufrat dekat Bagdad. Ia menggunakan sebagian besar dari masa pemerintahannya untuk memerangi para pemimpin Arab yang kedapatan membantu Dinasti Umayyah. As-Shaffah artinya sang penumpah darah. Menurut Prof. Dr Hamka Abu Abbas as Shaffa dikenal sebagai orang yang masyhur karena kedarmawananya, kuat ingatannya, keras hati, tetapi sangat besar dendamnya kepada keturunan Umayyah. Sehingga dengan mengenal belas kasihan dibunuhnya keturunan-keturunan Umayyah itu.[5]

Bahkan sumber lain mengatakan bahwa permusuhan antara keluarga Abbasiyah dan Umayyah boleh jadi telah berlangsung sejak zaman kakek mereka, yaitu dua bersaudara anak Abdul Manaf bin Qusay; yakni 'Amr setelah dewasa ia lebih dikenal dengan nama Hasyim dan kakanya bernama Abdul Syam. Hubungan kedua kakak beradik ini di dalam keluarga diduga kurang harmonis. Terbukti, Umayyah semasa ayahandanya Abdul Syam masih hidup telah pernah secara terang-terangan berselisih dan menentang duel fisik kepada pamannya Hasyim.[6]

Permusuhan ini menurut legenda, konon kedua saudara tersebut lahir secara kembar siam yang jari-jari tangan bayi yang satu menempel pada dahi yang lainnya. Seorang dukun bayi lalu melepaskannya, dan darah bercucuran. Dalam cerita kemudian, darah itu ditafsirkan sebagai bakal terjadinya sengketa berdarah antara keturunan Hasyim (bayi yang satu, yang melahirkan keluarga nabi *(Ahl al Bayt)*, rumpun keluarga Abbasiyan rumpun keluarga Ali kaum Alawiyyin) berhadapan dengan Abdul Syam (bayi lainnya yang menurunkan cabang keluarga Umayyah).

---

[4]Hamka. *Sejarah Umat Islam* jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 102

[5] Samsul Munir Amin. Loc. Cit. 140

[6]Lihat: Sukarna. *Gerakan Politik Bani Abbas: Revolusi Pertama di Dunia,* Jurnal Paramedia: Vol 5, No.2 (April 2004), 102

Kemudian ada sejumlah alasan mengapa gerakan revolusi yang dipelopori oleh para keturunan Abbas berhasil mendapat dukungan massa. Pertama, banyak kelompok umat yang sudah tidak mendukung kekuasaan imperium Daulah Umayyah yang korup, sekuler, dan memihak sebagian kelompok. Kelompok Syiah sejak awal berdirinya Daulah Umayyah telah memberontak karena merasa hak mereka terhadap kekuasaan telah dirampok oleh Mu'awiyah dan keturunannya. Kelompok Khawarij juga merasa bahwa hak politik umat tidak boleh dimonopoli oleh keturunan tertentu tetapi merupakan hak setiap muslim. Kelompok ini merasa bahwa khalifah Daulah Umayyah menjalankan kekuasaannya secara sekuler. Kelompok lain yang sangat membenci kekuasaan Daulah Umayyah adalah *mawali* yaitu orang-orang non Arab yang baru masuk Islam. Mereka yang kebanyakan berasal dari Persia merasa tidak diperlakukan setara dengan orang-orang Arab karena mendapat beban pajak yang sangat tinggi. Kelompok-kelompok inilah yang telah mendukung revolusi Abbasiyah untuk menggulingkan kekuasaan Daulah Umayyah.[7]

Propaganda Abbasiyah dimulai ketika Umar bin Abdul Azis (717-720 M) menjadi khalifah Daulah Umayyah. Umar memimpin dengan adil. Ketenteraman dan stabilitas negara memberi kesempatan kepada gerakan Abbasiyah untuk menyusun dan merencanakan gerakan yang berpusat di Humaymah. Pemimpinnya waktu itu adalah Ali bin Abdullah bin Abbas, seorang zahid. Dia kemudian digantikan oleh anaknya Muhammad yang memperluas gerakan. Dia menetapkan tiga kota sebagai pusat gerakan, yaitu Humaymah sebagai pusat perencanaan dan organisasi, Kufah sebagai kota

[7]Dudung Abdurrahman et.al. *Sejarah Peradaban* Islam. (Jakarta: LESFI.). 98

penghubung,[8] dan Khurasan sebagai pusat gerakan praktis.[9] Muhammad wafat pada tahun 1025 M / 743 H dan digantikan oleh anaknya Ibrahim al Imam. Pada awal taun132 H /749 M Ibrahim al Imam tertangkap oleh pemerintah Daulah Umayyah dan dipenjara sampai meninggal. Dia digantikan oleh saudaranya Abu Abbas.[10]

Abu Abbas yang menggerakkan roda revolusi ini menggunakan ideologi keagamaan untuk meruntuhkan legitimasi kekuasaan Daulah Umayyah. Untuk menyebarkan ideologi ini mereka menggunakan para dai yang disebar ke pelosok-pelosok wilayah imperium Daulah Umayyah terutama di bagian timur. Dakwah politik ini berlangsung lama dalam bentuk rahasia. Propaganda Abu Abbas berisi tentang legitimasi keagamaan keluarga ini untuk menggantikan Daulah Umayyah dalam memimpin umat Islam. Pertama, dia memuji dan membela Islam serta bersyukur kepada Tuhan. Kemudian, dia berbicara mengenai keluarganya sendiri, ketaqwaannya dan kedekatan kerabatnya dengan Nabi Muhammad. Argumentasi lain sangat penting untuk menarik dukungan terutama dari kalangan syiah yang percaya bahwa kekhalifahan adalah hak keluarga Nabi Muhammad. Isu lain yang digunakan dalam propaganda politik Abbasiyah adalah mengenai pembagian kekayaan negara yang adil sebagaimana yang dijalankan pada masa Khalifah al Rasyidin sebelum Daulah Umayyah memonopoli kekayaan ini. Abu Abbas berjanji untuk

---

[8]Kota yang selalu bergolak dan gaduh, karena sebagian besar penduduknya yang mendukung Ali mendapat perlakuan tidak baik dan acap kali menjadi sasaran penindasan pemerintah, sehingga Kufah sangat strategis menjadi titik api yang dengan mudah menerima provokasi untuk bangkit memberontak . Sukarna, Loc. Cit, 107

[9]Letak geografisnya yang relatif jauh dari jangkauan pengawasan atau kontrol negara, kota ini juga merupakan pusat konsentrasi golongan *mawali* yang sangat resah menghadapi supremasi Arab. *Ibid*

[10]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi* Islam Jilid 1,(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 4

menegakkan kembali keadilan yang telah dipraktekkan Khalifah al Rasyidin.

Propaganda revolusi Abbasiyah juga menarik banyak orang karena nuansa keagamaannya. Menurut propaganda ini, menggulingkan kekuasaan Daulah Umayyah diperintahkan oleh agama karena komitmen mereka dalam menegakkan syari'at Islam sangat rendah. Keturunan Abbas meyakinkan para pendukungnya bahwa Daulah Umayyah tidak memerintah umat berdasarkan ajaran Muhammad Rasulullah. Namun, berbeda dengan klaim syiah yang menarik garis keturunan Nabi Muhammad dan pamannya Abu Thalib, Abbasiyah menarik garis keturunan nabi Muhammad dari pamannya yang lain yaitu Abbas sebagai pewaris sah tahta Islam.[11]

Suporter gerakan Abbasiyah yang utama dalam menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah adalah para *mawali* keturunan Persia yang tinggal di wilayah Khurasan.[12] Para pemimpin Abbasiyah sadar bahwa kesadaran ideologi saja tidak cukup, kekuatan tentara dan senjatalah yang menentukan dalam menggulingkan imperium Daulah Umayyah yang masih memiliki pasukan kuat. Karena itu Abu Abbas sengaja merekrut orang-orang Khurasan yang dikenal sangat kuat, pemberani dan ahli sebagai tulang punggung kekuatan militernya.

Gerakan revolusi Abbasiyah juga mempergunakan suku Arab Selatan, orang-orang qais Yaman, yang membenci Daulah Umayyah yang lebih memilih pesaing mereka, suku Arab dari wilayah Utara Qais dan Mudar. Orang-orang Yaman inilah yang menjadi satu tulang punggung kekuatan Abu Muslim al Khurasani, jenderal Persia yang menjadi salah satu inti kekuatan gerakan revolusi Abbasiyah.

---

[11] *Ibid*. 99

[12]Itulah sebabnya mengapa Persia sangat mempengaruhi Abbasiyyah baik dalam hal pemerintahan maupun dalam pendidikan.

Gerakan penggulingan Dinasti Umayyah ini sukses berkat organisasi tentara yang dipersenjatai dan diorganisasi dengan baik. Abu Muslim al-Khurasani dapat mempersatukan dan memimpin pasukan yang terdiri dari orang Arab dan non-Arab yang diperlakukan secara setara. Dialah yang memulai pemberontakan terbuka terhadap pemerintahan Bani Umayyah pada tahun 747 M. Wilayah imperium Umayyah yang pertama pendapat ditaklukkan adalah wilayah Khurasan. Setelah ditaklukkan, wilayah ini menjadi basis kekuatan untuk menaklukkan wilayah lain disekitarnya. Wilayah disebelah Timur Khurasan yang sudah terputus dari pemerintahan pusat selanjutnya menjadi sasaran penaklukan dengan mudah. Kemudian, wilayah lain juga dapat dikuasai dengan mudah yaitu Herat, Balkh, dan di Asia Tengah, Turkharistan, Tirmidh, Samarkhan, dan Bukhara. Selain itu wilayah Iran Utara dan tengah juga mulai dikuasai yaitu Yazd, Jurjan, Ray Oktober 784), Hamadan, Qum dan desa-desa di dekat Isfahan dan akhirnya Nahawand Tentara Abbasiyah bergerak ke Barat daya untuk menaklukkan Sistan dan Sind. Akhirnya kekuatan Abasiyyah ditujukan ke wilayah Barat ke jantung kekuasaan Umayyah di Damaskus, Syiria. Pada pertempuran di sungai Zab (Jumadil Akhir 132, Februari 750). Pasukan Abasiyyah menghancurkan kekuatan khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad yang sempat melarikan diri ke Mesir sebelum terbunuh di desa Busur pada bulan Agustus 750 M. Pasukan Abbasiyah kemudian membersihkan sisa-sisa kekuatan Daulah Umayyah.

Dengan runtuhnya kekuatan Dinasti Umayyah, maka Dinasti Abbasiyah memimpin umat Islam dengan format dan ideologi baru. Khalifah dan menganggap kekuasaannya berasal dari Tuhan (*Devide Origen*) dan menjadi penuntun yang sebenarnya bagi masyarakat muslim. Para khalifah juga menjadi pelindung para ulama dan ilmuwan.[13] Daulah

[13] *Ibid.* 100

Abbasiyah mewarisi imperium besar dari Daulah Umayyah. Mereka memungkinkan dapat mencapai hasil lebih banyak karena landasan telah dipersiapkan oleh Daulah Umayyah yang besar dan Abbasiyah yang pertama memanfaatkannya. Penggantian Umayyah oleh Abbasiyah ini dalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar pergantian pemerintahan.[14]

B. Khalifah Al-Makmun

Al-Makmun adalah khalifah ketujuh dari Dinasti Abbasiyah. Khalifah ini yang mendirikan perpustakaan Baitul Hikmah. Nama lengkapnya adalah Abdullah Abu Abbas bin al Rasyid al Makmun (Abdullah al Makmun). Al Makmun merupakan gelar kekhalifahannya dan berarti hamba Allah yang dipercaya. Gelar yang sudah mempelajari berbau keagamaan itu diberikan karena para khalifah Abbasiyah menganggap diri mereka sebagai khalifah pengganti Nabi SAW dan sekaligus juga khalifah di bumi.

Al-Makmun lahir pada pertengahan bulan Rabiul Awal pada malam Jumat 170 H/785 M. Bapaknya bernama Harun al Rasyid (khalifah Abbasiyah ke lima, 170-194 H / 786-809 M). Ibunya bernama Marajil, keturunan bangsa Persia (Iran), yang meninggal sewaktu melahirkannya. Al Makmun mempunyai tiga saudara yakni al Amin (khalifah ke enam, 194-198 / 809-813 M), Ibrahim dan al Mu'tasim (khalifah ke delapan, 218-228 H / 833-842 M).

Semasa kecilnya, al Makmun sudah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dia banyak belajar hadist dari bapaknya, Harun al Rasyid, dan guru-guru bernama Hasyim. Abid bin Awwan, Yusuf bin Afiah. Disamping itu ia juga belajar sastra, fikih, tata bahasa Arab dan filsafat. Al Makmun termasuk keturunan Abbas yang pintar, berpendirian kokoh.

---

[14] Samsul Munir Amin *Sejarah Peradaban* Islam Loc.Cit. 140

punya cita-cita tinggi, penyantun, berpengetahuan, berpikir logis, pemberani, dan dermawan.

Al-Makmun diangkat menjadi khalifah ketujuh sewaktu berumur 28 tahun dan memerintah selama 20 tahun. Masa pemerintahannya (198-218 H / 813-833 M) dipandang sebagai puncak keemasan dan kebesaran Daulah Abbasiyah. Pengangkatannya sebagai khalifah dilatarbelakangi oleh perang saudara dengan pasukan al Amin menjabat sebagai khalifah di Bagdad, al Makmun menjadi gubernur (amir) di kota Khurasan (Merv, kini masuk Iran), ibu kota Asia Tengah waktu itu. Al Amin dipengaruhi oleh perdana menterinya (wazir) untuk membatalkan pewarisan kekhalifahan pada al Makmun dan mengangkat anak kandungnya sendiri, Musa al Amin.

Al-Makmun mencium rencana ini dan kemarahannya bangkit. Di pihak lain al Amin sadar akan perasaan saudaranya itu, maka ia mengutus utusan ke Khurasan untuk membawa al Makmun ke Baghdad. Perutusan itu di tolak oleh al Makmun. Atas penolakan ini al Amin mengirim pasukan ke Khurasan. Al Makmun yang mengetahui hal itu, segera mempersiapkan pasukan dan menyusul ke kota Ray (Teheran sekarang). Di sini terjadi pertempuran dengan kekalahan di pihak pasukan al Amin.

Serangan al Amin kedua kalinya juga gagal karena terjadi selisih pendapat antara panglimanya. Akhirnya al Makmun mengepung Baghdad selama hampir satu tahun, mengakibatkan al Amin meninggal dunia. Setelah itu naiklah al Makmun sebagai khalifah ketujuh Abbasiyah. Sampai enam tahun berikutnya (198-204 H / 813-819 M), ia tetap berkedudukan di Khurasan dan baru setelah itu memindahkan kedudukannya ke Baghdad. Maka selama waktu tersebut, ia lebih dipandang sebagai tokoh di Iran dan Khurasan dari para tokoh bangsa Arab.

Hal ini dipertimbangkan al Makmun dengan tujuan : *pertama*, ia ingin mendinginkan perasaan dan reaksi penduduk

ibu kota atas wafatnya saudaranya al Amin. *Kedua*. ia ingin menjajaki kekuatan pendukung saudaranya -saudaranya itu dalam lingkungan keluarga Abbasiyah. Ia ingin menyelami pendirian sebenarnya keluarga Abbasiyah tentang dirinya. karena semenjak kecilnya ia lebih cenderung kepada keluarga ibunya (keturunan Persia) dari pada keluarga bapaknya (keturunan Arab).[15]

Selain itu pilihannya untuk tinggal beberapa tahun di Khurasan berguna memberikan kesempatan kepada unsur-unsur pendukung al Amin untuk bernafas lega dan secara perlahan-lahan memperlihatkan dirinya sebagai lawan terbuka. Ia juga dapat menyelami kemelut-kemelut yang terjadi dan cara menghadapinya nanti setelah ia kembali ke ibu kota (Baghdad). Tetapi pertempuran berikutnya malah terjadi bukan di Irak atau Khurasan, tetapi di Syiria kemudian di Kufah melawan keluarga *Alawiyin* (keturunan Ali bin Abi Thalib) yang ingin memisahkan diri dari kekuasaan pusat. Semuanya itu dapat dipatahkan oleh pasukannya al Makmun.[16]

Ahmad Nurfaizin dari Fakultas Dakwah IAIAN Wali Songo Semarang tahun 2004 dengan judul *Media Dakwah Khalifah Abbasiyah al Makmun*. yang kesimpulannya adalah sebagai berikut

a. Al Makmun dalam pemerintahannya mengalami perkembangan yang pesat dan maju dengan menggunakan media dakwah.
    1) Politik, yaitu peristiwa mihnah pada masa al Makmun dijalankan dengan mengutamakan kedamaian dan ketentraman.
    2) Ekonomi, yaitu menunjuk 1700 perempuan supaya tetap berkeliling di Baghdad guna

[15] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002). 149

[16] *Ibid*.. 150

melaporkan perikehidupan ekonomi rakyat umum kepadanya.

3) Pendidikan, yaitu memadukan sisi ajaran Islam atas ilmu pengetahuan secara kontekstual.

b. Hasil-hasil politik al Makmun, ilmu pengetahuan, kesejahteraan, kedamaian, aman dan makmur yang bermuara pada kemajuan dakwah Islam baik politik, ekonomi, dan kebudayaan sehingga Islam mencapai masa keemasan.

c. Kelemahan politik al Makmun yaitu bertindak keras terhadap kakaknya sampai tega membunuhnya serta terjadinya perbedaan pendapat mengenai al Qur'an adalah makhluk. Sehingga secara aposisi perbedaan penulisan skripsi ini dengan skirpsi terserbut terlihat bahwa dalam skripsi Ahmad Nurfaizin mencari media dakwah Khalifah al Makmun, sedangkan skripsi ini mencari kontribusi Khalifah al Makmun terhadap pendidikan Islam.

BAB 5
PERPUSTAKAAN BAITUL HIKMAH

A. Sejarah Pendirian Perpustakaan Baitul Hikmah

Menurut beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Perpustakaan Baitul Hikmah didirikan pertama kali oleh khalifah ketujuh Abbasiyah, yaitu Khalifah Al-Ma'mun pada tahun 215 H/ 830 M di Baghdad. Dalam sumber lain disebutkan bahwa Perpustakaan Baitul Hikmah didirikan pada masa Khalifah al-Ma'mun yang berkuasa dari 170-193 H/ 786-809 M.[1]

Namun sesungguhnya cikal bakal dari Perpustakaan Bait al- Hikmah itu sendiri telah ada sejak masa Khalifah Abu Ja'far al- Manshur. Pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, dia mengkhususkan pembangunan untuk buku-buku bagus yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Baru ketika masa Khalifah Harun al- Rasyid yang memerintahkan untuk mengeluarkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Harun al- Rasyid membuatkan bangunan khusus untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar kitab-kitab yang ada dan terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian Harun al-Rasyid juga membuat sebuah tempat yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat tersebut yang selanjutnya diberi nama Bait al-Hikmah.

Setelah itu, berkembang menjadi pusat akademik ilmiah paling terkenal dalam sejarah. Setelah masa Harun Al-

[1]Yanto, "Sejarah Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Tamaddun*, Vol. 15 No. 1 (2015), 239-257.

Rasyid, perpustakaan Bait al- Hikmah kemudian dikembangkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Pada masa Al-Ma'mun, perpustakaan Bait al-Hikmah bertambah besar dengan penambahan koleksinya. Al-Ma'mun juga mengundang para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Tidak hanya sampai di situ, ia juga mengurusi misi ilmiah sampai ke negeri Romawi yang turut berpengaruh besar dalam kebangkitan dan kejayaan perpustakaan Bait al-Hikmah.[2] Pada masa al-Ma'mun juga, Baitul Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan tapi juga sebagai akademi dan biro penerjemahan sekaligus, serta turut dikembangkan pula sebagai pusat aktivitas intelektual yang kemudian berlanjut pada masa penerusnya.

Perkembangan perpustakaan Baitul Hikmah, tidak terlepas dari beberapa faktor sebagai berikut. *Pertama,* kecintaan Khalifah Abbasiyah, dalam hal ini khususnya al-Manshur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. *Kedua*, adanya kegiatan penerjemahan secara besar-besar yang berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. *Ketiga*, berkembangnya penggunaan kertas dalam dunia Islam. *Keempat*, banyaknya ilmuwan dari berbagai penjuru dunia yang datang untuk belajar dan melakukan penelitian di Kota Baghdad. *Kelima*, kekayaan Dinasti Abbasiyah dan dukungan materil untuk berbagai aktivitas intelektual, seperti memberikan imbalan yang besar bagi setiap ilmuwan, pendanaan untuk lembaga penerjemahan dan observatorium dan lain-lain. *Keenam*, adanya tuntunan menuntut ilmu yang ditanamkan dalam

[2]Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia,* terj. Sonif, M.Irham dan M. Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 240.

ajaran Islam, yang mendasari semangat khalifah dan para ilmuwan.[3]

B. Fungsi Perpustakaan Baitul Hikmah

Baitul Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah yang terletak di kota Baghdad, lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan yang diberi gelar "Shahib". Direktur Bait al-Hikmah ini disebut dengan "Shahib Baitul Hikmah". Direktur pertamanya yaitu Sahal Ibn Harun al-Farisi (215 H/ 830 M). Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun, selain itu ia dibantu oleh Said ibn Harun yang dijuluki juga dengan Ibn Harim, untuk mengurusi Bait al-Hikmah. Hasan Ibn Marar Adz-Dzabi juga diangkat di kantor Bait al-Hikmah.[4]

Lembaga ini memiliki beberapa fungsi mulai dari fungsi utamanya sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga riset/observatorium dan juga biro penerjemahan. Berikut dijelaskan mengenai beberapa fungsi dari Bait al-Hikmah.

1. Berfungsi Sebagai Perpustakaan

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan besar pertama di Baghdad, perpustakaan merupakan bagian dari divisi Bait al-Hikmah yang di dalamnya mengoleksi dan mengelola kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik kitab hasil penerjemahan berbagai bahasa. Kitab-kitab tersebut tersusun di rak-rak dan dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkan. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang tersendiri untuk para penyalin.

---

[3]Montgomery Watt. *Islam dan Peradaban Dunia*, terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 34.

[4]Raghib As-Sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 248.

penjilid dan pustakawan.[5] Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan tempat menyimpan buku yang dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh sejumlah staf. Bahkan Rubhay Mushtofa Ulyan dalam kitab "*al-Maktabaat fi al-Hadharoh al- Arobiyah al-Islamiyah*" secara tegas menjelaskan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi menjadi 3 struktur organisasi yaitu pertama, "*Mushrif al-Ulya*" (Penanggungjawab) disebut Wakil. Kedua, "*Amiin al-Maktabah*" (petugas perpustakaan/ bisa juga disebut pustakawan) disebut khazin dan ketiga "*al-Musaid*" (pembantu petugas perpustakaan) disebut Mushrif atau staf.

Koleksi perpustakaan ini sangat beragam dan mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, Sansakerta dan lain-lain. Koleksi Baitul Hikmah ini terdaftar dalam buku *al-Fihrist* dan *al- Kasfy* karya Haji Khalifah. Juga dalam al-Fihrist karya Ibn al-Nadim, diketahui jumlah koleksi Bait al-Hikmah mencapai lebih dari 60.000 buku jumlah yang sangat fantastis untuk ukuran masa itu. Bahkan penempatan buku-buku di perpustakaan Bait al-Hikmah selain milik khalifah, disusun berdasarkan klasifikasi ilmu (subjek) yang disusun oleh Ibn Nadim. Koleksi perpustakaan yang dimiliki oleh perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi beberapa kelompok yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, seperti koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Harun al-Rasyid yang diberi nama Khizanah al-Rasyid. Koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah al- ma'mun diberi nama Khizanah al-Ma'mun, kemudian sisanya yang lain ditempatkan menurut subjek.

Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai pribadi yang mempunyai minat besar dalam berbagai bidang ilmu

---

[5]Ziauddin Sardar, *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*. (Bandung: Mizan, 1988), 27.

pengetahuan. Ia telah berusaha keras mengumpulkan berbagai buku-buku langka dan berharga dari banyak lokasi yang berbeda-beda, dan kemudian dikumpulkannya di dalam Bait al-Hikmah. Khilafah al-Ma'mun biasa membeli buku atau mengirim utusan ke konstatinopel untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya. Bahkan, ia terkadang pergi dan membeli sendiri buku tersebut. Cara lain yang dilakukannya adalah dengan mengirim utusan Islam ke negeri asing, kemudian menunjukkan kitab-kitab yang ada pada mereka. Hal yang paling unik adalah melalui pengambilan jizyah (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku. Demikianlah perpustakaan ini memperoleh buku-buku yang berbeda-beda dan bermacam-macam sampai tidak terhitung jumlahnya dan tidak ada jenisnya sebelum itu.

Dalam satu misi untuk mendapatkan buku, al-ma'mun mengirim Hajjaj ibn Matar, Ibn al-Bitriq, Salma dan Yuhana ibn Ishaq ke Kerajaan Romawi untuk memilih buku-buku yang dimiliki oleh raja Romawi. Pada awalnya, raja Romawi enggan memberikan namun akhirnya ia menjawab dan menyambut baik seruan itu. Al- Ma'mun kemudian menyiapkan duta keilmuwan, menambah beberapa rombongan penerjemah, dan mengangkat pemimpin sebagai *Mushrif Ulya* (Penanggung jawab) di Bait al-Hikmah. Lalu dimulailah perjalanan para utusan tersebut ke daerah-daerah yang berbeda, di mana diperkirakan terdapat buku-buku perbendaharaan Yunani kuno. Kemudian mereka kembali dengan membawa berbagai macam kitab yang aneh-aneh. al-Ma'mun juga menanyakan agar memperkenankan utusan-utusannya untuk mengadakan pengkajian dan penelitian di perpustakaan kuno.

Khalifah al-Ma'mun juga mengutus banyak orang ke India, Syiria dan Mesir. Ia juga memperoleh buku-buku dari Syprus setelah adanya perjanjian damai dengan raja Syprus.

Kemudian ia mengangkat Sahal ibn Harun sebagai penanggungjawab dari buku-buku tersebut. Perpustakaan Bait al-Hikmah juga mempekerjakan orang Islam dan non-Islam sebagai staf perpustakaan. Mereka adalah Qusta ibn Luqa, Yahya ibn Adi (dokter berkebangsaan India). Juga Musa al-Khawarizmi yang merupakan matematikawan terkenal, serta cendikiawan Muslim terkemuka al-Kindi juga pernah bekerja di sana.[6]

Pada masa Khalifah al-Ma'mun, ada tiga ilmuwan yang tercatat sebagai pustakawan di Bait al-Hikmah, di mana mereka diberi tanggungjawab memimpin keseluruhan lembaga Bait al-Hikmah yang tidak hanya sebatas perpustakaan saja. Pada perpustakaan tersebut juga mempekerjakan lebih dari satu pustakawan yang mempunyai kedudukan yang sejajar, di antara pustakawan yang tercatat pernah bekerja di sana adalah Salma, Sahl ibn Harun dan Hasan ibn Marar al-Dzabi.

Selain ilmuwan dan pustakawan, Baitul Hikmah juga mempekerjakan penyalin dan penjilid buku. Penjilid paling terkenal adalah Ibn Abi al-Haris yang bekerja pada masa pemerintahan al-Ma'mun. penyalin lainnya yang juga terkenal adalah Abu Sahlu al- Fadhu ibn Nubak dan Allan al-Syu'ubi. Pada masa Harun al-Rasyid, seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu, tulisan dan kreasi yang baru atau hanya bertugas sebagai penyalin buku saja dapat dibayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar 134 juta) setiap bulannya.

2. *Berfungsi Sebagai Lembaga Pendidikan*

Selain sebagai perpustakaan, Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai akademik atau lembaga pendidikan. Pada

---

[6]Ziauddin Sardar. *Tantangan dunia Islam Abad 21*. 46.

masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Bait al-Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapatkan rizki sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim al-Muqtadli ibn Daraid yang mendapatkan 50 dinar pada setiap bulannya.

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Baitul Hikmah dibuat dalam dua aturan. yaitu metode *muhadharah* (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Ustadz yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada berada di tempat yang besar. Kemudian Ustadz itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul menjadi satu. Ustadz menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu. Ustadz menjadi rujukan akhir dari materi yang didiskusikan. Selanjutnya, para murid dapat berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.

Pendidikan di Baitul Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika juga berbagai macam bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab itu sendiri. Setelah lulus dari Bait al-Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para ustadz. Ijazah tersebut sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut

dan bahkan memperoleh izin untuk mengajarkannya kembali. Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapatkan peringkat istimewa dalam pelajarannya, ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh ustadz yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.[7]

3. Berfungsi Sebagai Lembaga Riset dan Observatorium

Selain itu, Bait al-Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain itu, ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.[8]

Baitul Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi. Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu. untuk hal ini, khalifah al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat Asy- Syamsiyah dekat Baghdad. Agar bisa memantau daerah Bait al- Hikmah, ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Dengan menara tersebut al-Ma'mun dan juga para ilmuwan dapat membedakan dan menghitung peredaran bumi.

4. Bersungsi Sebagai Biro Penterjemahan

---

[7]Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2009), 247.
[8]Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, 247.

Era penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Dalam hal inilah Bait al-Hikmah menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di Bait al-Hikmah ini mendapat dukungan penuh dari khalifah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji yang sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.

Ibnu Nadim menyebutkan dalam bukunya *Al-Fahrasat*, orang-orang yang tergabung dalam tim penerjemaahan dari bahasa India, Persia, Suryaniyah dan Nibthiniyah. Mereka tidak hanya menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab, tetapi juga menerjemahkannya ke seluruh bahasa negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam. Hal ini mendatangkan manfaat sangat besar yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam naungan pemerintahan Islam saat itu. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Qadhi Shaid al-Andalusi bahwa bahwa khalifah al-Ma'mun membentuk tima akademik khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru dunia. Di antaranya adalah Abu Yahya ibn Bitrik (ilmuwan dari Yunani), Hunayn ibn Ishak dan Yuhana ibn Masawayh.

Pada masa Khalifah harun al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diangkat untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya. Kegiatan penerjemahan ini juga dilanjutkan oleh Khalifah al-Ma'mun. Seperti ayahnya, al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India. al-Ma'mun bahkan mengeluarkan biaya

sebesar 300.000 dinar (sekitar 660 Milyar saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani.[9]

Kebanyakan para penerjemah yang bekerja di dalamnya adalah orang yang berbahasa Armanaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata. Namun ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, maka istilah- istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi. Dalam hal ini, para penerjemah yang juga merupakan seorang ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan buku- buku yang mereka tangani. Namun juga memberikan ta'liq (komentar) atas buku-buku terjemahan tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam buku tersebut, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan *tahqiq* (penelitian).[10]

Pada abad kesembilan terdapat satu kelompok penerjemah terkenal yang dikepalai oleh Hunayn ibn Ishaq. Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun sebagai penerjemah resmi di bait al-Hikmah. Dia diserahi tugas dan tanggungjawab untuk menerjemahkan karya- karya ilmiah yang merupakan buku-buku berbahasa Yunani yang telah dibawa masuk dari Asia kecil dan dari Konstitatinopel. Atas jasanya, mereka diberi imbalan 500 dinar tiap bulannya atau setara dengan dua kilogram emas. Khalifah al-Ma'mun bahkan membayar Hunayn ibn Ishaq dengan emas yang sangat besar,

---

[9]Ratih Surtikanti, "Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah," *Skripsi* (Depok: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia, 1996), 107.
[10]Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 243.

seberat buku- buku berbahasa asing yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab.

Selain Yuhana ibn Masawayh dan Hunayn ibn Ishaq beserta murid-muridnya, terdapat nama-nama lain yang bekerja sebagai penerjemah di Bait al-Hikmah. Penerjemah itu adalah Abu Yahya ibn al-Bathriq (w. 796-806 M) yang dikenal sebagai penerjemah pertama dari bahasa Yunani. Ia menerjemahkan karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah al-Manshur, juga karya Plolemius yang berjudul *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Selain itu terdapat pula *Element* karya Euclid dan *Almagest* (yang dalam bahasa Arab disebut *al-Majisthi*), serta sebuah karya besar Ptolemius tentang astronomi.

Kemudian adalah Tsabit ibn Qurrah (211-288 H/ 826-901 M), penerjemah yang tidak kalah pentingnya, ia direkrut oleh Saba dari Harran. Orang saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga. Mereka yang memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq. Ada terdapat beberapa nama-nama penerjemah lain, seperti Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut *Fihrist* karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus, Sinan (anak Tsabit ibn Qurrah), Ibrahim (Cucu Tsabit ibn Qurrah), Abu al-Faraj (cicit Tsabit ibn Qurrah), al-Battani yang dikenal dengan nama Albategnius/ Albatenius adalah seorang ilmuwan terkenal dalam bidang astronomi, al-Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar dan Abu Wafa' Muhammad al-Buzjani al-Hasib. Di samping itu sesungguhnya masih ada penerjemah lain yang bekerja di luar

perpustakaan. Para penerjemah luar itu memberikan hasil pekerjaannya, kemudian pihak perpustakaan mengambilnya untuk disimpan di perpustakaan Bait al-Hikmah.

C. Kontribusi Perpustakaan Baitul Hikmah

Peranan perpustakaan Bait al-Hikmah yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, namun sebagai lembaga penterjemahan, lembaga pendidikan, dan lembaga riset/ observatorium sebagaimana telah dibahas di atas, dapat dipahami betapa besar kontribusi yang telah diberikan kepada masyarakat pada masa itu maupun masa sesudahnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hitti dalam *History of the Arab* bahwa sebelum masa penterjemahan berakhir (masih efektifnya Bait al-Hikmah), semua karya-karya Aristoteles sudah dibaca oleh orang-orang berbahasa Arab. Ini terjadi tatkala Eropa hamper belum mempunyai pengetahuan apa-apa tentang alam pikiran dan ilmu pengetahuan Yunani. Tatkala Harun al-Rasyid dan Al-Makmun sudah giat menyelamifilsafat Yunani dan Parsi, orang-orang di zaman mereka di dunia Barat, Yakni Karl Agung dan kaum ningratnya, masih mencakar-cakar untuk menulis namanya.

Dalam mempersepsikan daya dorong dari pengaruh aktivitas dan keberadaan bait al-Hikmah, Syalabi menganalisis lebih lanjut bahwa bait al-Hikmah ini membawa perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastra di kalangan kaum muslimin. Ilmu pengetahuan asing dimasukan, lantas dikuasai dan dimiliki oleh kaum muslimin. Dengan demikian perbendaharaan karya ilmiah ini jadi terpelihara dan dapat dipusakakan kepada generasi-generasi yang datang kemudian, di kala hamper-hampir saja lenyap dan

musnah.[11] Usaha penyelarasan alam pikiran Yunani dengan buah pikiran Islam, yang ditangani al- Kindi kemudian diteruskan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina, bahkan dipandang sebagai "penjinak" dan penyelamat alam pikiran filsafat Yunani yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungannya sampai seterusnya.

Hal senada diungkapkan oleh Nourouzzaman Shiddiqi bahwa era Bait al-Hikmah melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan para *hukama* seperti Musa al-Khawarizni (w.236/850 M), al-Kindi, al- Farabi yang mendapat julukan al-Mu'allim al-Saani (guru kedua di mana guru pertamanya adalah Aristoteles dan Ibnu Sina. Merujuk ke Stanton dalam karyanya *Introduction to the History of Science*, ia menyatakan bahwa "tugas pokok kemanusiaan telah dikerjakan oleh orang-orang muslim..."[12]

Karya-karya terjemahan telah disempurnakan dengan pemikiran baru para penterjemah ahli, yang kemudian dibukukan kemudian disebarkan ke Eropa melalui Syria, Spanyol (Andalusia) dan Sicilia. Itulah yang menjadi basis yang dominan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di barat yang terjadi sejak awal era Renaisans. Bahkan karya-karya yang dihasilkan yang terkumpul dalam Bait al-Hikmah turut berperan dalam mendorong terjadinya era Renaisans di dunia Barat

---

[11]Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mochtar Jahja (Jakarta: Bulan Bintang, tt.), 70.

[12]Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (tt: Nur Cahaya, 1983), 33-34.

BAB 6
PENDIDIKAN MASA KHALIFAH AL MAKMUN

A. Dinamika Pemerintahan

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu Abbas As-Saffah bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Dinasti Umayyah berkuasa.[1] Keduanya sama-sama tertindas. Setelah Dinasti Abbasiyah berdiri, daulah ini tetap mempertahankan persekutuan itu. Menurut Stryzewska, ada dua sebab Daulah Abbasiyah memilih orang-orang Persia dari pada orang-orang Arab. *Pertama,* sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan Dinasti Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu. *Kedua,* orang-orang Arab sendiri terpecah belah dengan adanya Ashabiyyah kesukuan, dari Khurasan dan Persia.

Jika dilihat lebih jauh pemerintahan al Makmun lebih didominasi orang-orang Persia selain ibunya berasal dari keturunan Persia ada sebab lain. *Pertama,* di dalam pemerintahan ayahnya Harun al Rasyid urusan keseharian pemerintahan diserahkan sepenuhnya kepada para menterinya seperti keturunan Barmak dan Ibn al Rabi. *Kedua,* sebelum mengakhiri jabatannya, Harun al Rasyid menyiapkan dua anaknya untuk menjadi putera mahkota yaitu Muhammad atau al Amin yang diberi otonomi luas untuk mengatur wilayah Abbasiyah di bagian Timur. Setelah mengambil sumpah kedua putra mahkota di depan ka'bah untuk tidak saling berperang. Karena sakit dan kelelahan ketika memimpin ekspedisi Perang

---

[1]Mu'awiyah pernah menjabat kepala wilayah di Damaskus bahkan menjadi ibu kota Daulah Umayyah. daerah ini sudah dikuasai Islam sejak pemerintahan Khalifah al Rasyidin.

ke daerah Khurasan, ia meninggal pada 809 M dengan meninggalkan api dalam sekam. Putra mahkota tertua al-Amin tiga, tidak bersedia membagi kekuasaannya dengan saudaranya al Makmun dengan mengangkat anaknya sendiri. Perang saudara pun tidak terelakkan lagi.

Setelah pertempuran yang panjang dan melelahkan, al Makmun akhirnya memenangkan pertempuran. Kekuatan al Makmun bertumpu pada dua pondasi yaitu keluarga Tahir, seorang bangsawan dari Khurasan, yang telah berjasa mengalahkan pasukan al Amin, dan saudara al Makmun sendiri Abu Ishaq, yang kemudian dikenal dengan al Mu'tasim. Pada 827 M, al Makmun memindahkan pusat kekuasaannya dari wilayah timur ke Baghdad. Dia juga berusaha memperkokoh pemerintahan dengan berusaha mengakhiri pemberontakan dan menguasai kembali pemerintahan propinsi. Kekuasaan di sebelah barat Baghdad kemudian dipercayakan kepada saudaranya al Mu'tasim, di Khurasan pada Abdullah ibn Tahir, dan di Baghdadi pemerintahan al Makmun dibantu oleh Ishaq ibn Ibrahim.[2]

Para sejarawan menilai al-Makmun sebagai Kaisar Augustusnya orang Arab.[3] Ia memahami betul bahwa para khalifah adalah pilihan-pilihan Allah dan hamba-hamba yang berguna untuk memajukan negara dan bangsa.[4] Baghdad sebagai pusat kekuasaan Abbasiyah daerah ini bertumpu pada pertanian dengan sistem irigasi dan kanal di sungai Eufrat dan Tigris yang mengalir sampai teluk Persia. Perdagangan juga menjadi tumpuan kehidupan masyarakat Baghdad yang menjadi kota transit perdagangan antara wilayah timur seperti Persia, India, Cina, dan Nusantara dan wilayah barat seperti negara-negara Eropa dan Afrika Utara sebelum ditemukan

---

[2]Dudung Abdurrahman et.al, Op Cit, 102-103.

[3]Pemerintahan Kaisar Oktavianus Augustus merupakan puncak kebesaran imperium Romawi tahun 14 M

[4]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jilid 3, Loc. Cit, 150

jalan laut menuju timur melalui Tanjung Harapan di Afrika Selatan. Wilayah imperium ini membentang sepanjang 6500 kilometer dari sungai Indus di India di sebelah timur sampai ke perbatasan barat Tunisia, Afrika Utara di sebelah Barat dan seluas 3000 kilometer dari Aden, Yaman di selatan sampai Pegunungan Arnemia, Kaukasia utara.[5]

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam islam. Itulah sebabnya, Philip K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia terutama pada pemerintahan al Makmun (813-833 M).[6]

Kondisi tersebut tidak terlepas dari corak kepemimpinan al Makmun yang berpikir rasional. Pernah suatu kali seorang beraliran khawarij datang dan berkata kepadanya *"apa peganganmu sebagai khalifah?"* al Makmun menjawab *"al Qur'an"*. Kata khawarij itu lagi *"apa bunyinya?"* lalu al Makmun menyebutkan firman Allah yang berarti:" *barang siapa yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, itulah orang-orang yang kafir* "(QS, 5 : 44). Khawarij itu bertanya lagi, *"Adakah engkau punya ilmu pengetahuan?" "ada"* kata al Makmun, *"yakni ijma' umat lalu aku suka menakwilkan ijma' tersebut"*. Lalu khawarij itu berucap *"shadaqta"* (engkau benar).

Adapun kondisi perekonomian pada masa pemerintahan al Makmun, pertanian dikembangkan secara luas dengan teknik maju. Anggur dari Shiraz dan Isfahan (keduanya kini di Iran) pada waktu itu menjadi komoditi utama dalam perdagangan seluruh Asia, demikian juga bahan tambang.

Dalam keagamaan al Makmun mengembangkan paham muktazilah, aliran teologi rasional. Hal ini terjadi karena

---

[5]Dudung Abdurrahman et.al, Op.Cit, 97-98

[6]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 42-43

kebijaksanaan untuk menyerap ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani. Walaupun pada masa itu terdapat ulama dari syiah, khawarij, dan sunni, berbagai macam diskusi didominasi oleh kaum muktazilah.[7] Kesederhanaan ajaran Islam, yang berpangkal pada keshalehan, membuka peluang munculnya berbagai macam bid 'ah. Inilah yang diatasi oleh kaum muktazilah.

Akhirnya al Makmun menjadikan aliran muktazilh sebagai madzab pemerintahan. Untuk itu, dia menjalankan tindakan *Mihnah*.[8] Ia khawatir jangan-jangan di kalangan muslim muncul penafsiran bahwa al Qur'an itu kalam Allah.

Mihnah pertama dilakukan oleh al-Makmun di kalangan pejabat kehakiman, kemudian para ulama' dan para gubernur, tetapi pemuka agama lainnya tak di ganggu. Isi *Mihnah* itu menyatakan bahwa al Qur'an adalah makhluk, bukan kalam Allah. Kalau al-Qur'an itu kalam Allah, berarti al Qur'an itu qadim, sedangkan ia diciptakan dan yang qadim hanyalah Allah. Siapa yang menolak keyakinan resmi itu dipecat dari jabatannya.

Pelaksanaan mihnah itu diserahkan kepada gubernur Baghdad Ishaq ibn Ibrahim. Pada mulanya *mihnah* hanya berakibat pemecatan, bagi yang menentang, tetapi lama kelamaan terjadi tindakan lebih keras. Di samping ada yang dipenjara, ada juga yang dihukum mati. Hal ini menurut al Makmun penting karena yang mengakui al Qur'an itu kalam Allah dan qadim sudah menjadi syirik. Bahkan sebelum meninggal, ia meninggalkan surat wasiat berisi perintah melanjutkan *mihnah* kepada al Mu'tasim.[9]

---

[7] Di istana diadakan pertemuan mingguan yang dihadiri oleh para ulama untuk berdiskusi dan bertukar pikiran. Lihat Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj. Bahruddin Fanani, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999),72

[8] Pemeriksaan keyakinan seseorang

[9] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jilid 3, Loc. Cit, 151-152

B. Kondisi Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu sistem tidak bisa dipisahkan dari kondisi politik. Antara politik dan pendidikan terjalin hubungan erat. Berubah-ubahnya kebijaksanaan politik dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah paham-paham keagamaan turut mewarnai situasi politik di dunia Islam. Turun naiknya berbagai aliran keagamaan dalam pentas politik, membuat berubah-ubahnya kebijaksanaan penguasa, akibatnya pelaksanaan pengajaran dan pendidikan Islam turut terpengaruh. Pendidikan Islam yang sedang mengalami pertumbuhan berkembang menjadi maju pesat karena berubahnya suasana dan kebijaksanaan politik Islam.

Pendidikan yang mencapai masa tunas pada masa Daulah Umayyah, dapat mencapai kemajuan pada Daulah Abbasiyah. Kemajuan pendidikan Islam terus meningkat yang mendapat pengaruh dari Persia.[10] Salah satu contoh kondisi pendidikan tinggi yaitu Baitul Hikmah.

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa imperium Sassania Persia yang bernama Akademi Jundi Shapur. Namun berbeda dari institusi Sassania yang hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita untuk raja. Pada masa Abbasiyah, institusi ini diperluas penggunaannya. Pada masa Harun al Rasyid, institusi ini bernama *Khizana al Hikmah* (khazanah kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sejak 815 M al Makmun mengembangkan lembaga ini dan diubah namanya menjadi Baitul Hikmah. Pada masa ini Baitul Hikmah dipergunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-

[10] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 92-93

buku kuno yang didapat dari Bizantium, dan bahkan Ethiopia dan India. Di institusi ini al Makmun mempekerjakan Muhammad ibn Musa al Kwarizmi yang ahli di bidang aljabar dan astronomi. Orang-orang Persia juga masih dipekerjakan di Baitul Hikmah ini. Direktur perpustakaan Baitul Hikmah sendiri adalah seorang nasionalis Persia dan ahli bahasa Pahlevi Sahl ibn Harun. Di bawah kekuasaan al Makmun Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan studi dan riset astronomi dan matematika.[11]

Di dalam lembaga ini terdapat sebuah ruang baca yang amat baik dan tempat-tempat tinggal bagi para penerjemah. Di samping itu di dalam lembaga tersebut juga terdapat tempat-tempat pertemuan para ilmuwan untuk mengadakan diskusi-diskusi ilmiah dan juga tempat untuk pengamatan bintang.

Al Makmun memberikan tugas penerjemahan di Baitul Hikmah kepada Yahya ibn Abi Mansur dan ahli-ahli pengetahuan lain, seperti Qusta ibn Luqa, Hunain ibn Ishaq, Sabian Sabit ibn Qurra. Pelaksanaan penerjemahan pertama dimulai dari buku-buku berbahasa Syiria. Setelah itu baru dilakukan penerjamahan karya-karya tulis dari bahasa Yunani langsung ke bahasa Arab, terutama dalam bidang ilmu kedokteran dan ilmu astronomi yang diperlukan untuk mengetahui arah ka'bah, kiblat bagi umat Islam dalam melaksanakan shalat.

Ketika al Makmun mendirikan Baitul Hikmah, ia mengirimkan utusan kepada raja Roma Leo Armenia, untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani kuno untuk diterjemakan kedalam bahasa Arab. Di antara ilmu-ilmu yang sangat mendapat perhatian untuk diterjemahkan adalah ilmu fisika, meteorologi, mineralogi, battani, astronomi, dan ilmu bumi. Tahap pertama yang diterjemahkan adalah karya-karya

---

[11] Dudung Abdurrahman et.al, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2004), 105

filsafat, kedokteran, sesudah itu karya-karya dalam bidang ilmu matematika, astrologi, dan ilmu bumi. Prestasi lain yang menonjol dari baitul hikmah adalah keberhasilan lembaga ini menemukan susunan peta bumi. Selama abad ke-9 dan sebagian abad ke-10, Baitul Hikmah melakukan kegiatan-kegiatan penerjemahan berbagai pengetahuan Yunani. Di Baitul Hikmah juga terdapat penerjemahan buku-buku musik karangan para ilmuwan Yunani. Bahkan kemudian muncullah sarjana musik muslim yang besar yaitu Al-Kindi.[12]

[12] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jilid 1, Op.Cit, 221-222

BAB 7
KONTRIBUSI BAGI KEMAJUAN SAINS

A. Sosial Politik Dunia Pendidikan

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem, artinya kondisi pendidikan pada masa Khalifah al-Makmun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai sistem yang terdapat dalam kehidupan baik sistem sosial budaya, ekonomi, dan politik. Sistem sendiri menurut Ryans ialah sejumlah elemen (obyek), orang, aktivitas, rekaman, informasi, yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi mewujudkan hasil yang diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuannya tercapai menurut Imam Barnadib, sistem adalah suatu gagasan atau prinsip yang bertautan, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan. Dengan demikian maka sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi suatu keseluruhan. Sistem pendidikan di suatu negara didasarkan atas falsafah hidup negara itu.[1]

Dengan demikian menurut analisa penulis tentang kondisi pendidikan pada masa Khalifah al-Makmun sangat dipengaruhi oleh falsafah dalam pemerintahan. Falsafah dalam pemerintahannya dipengaruhi oleh faktor politik, sosial budaya dan ekonomi. Sampai tahun 750 (masa pemerintahan Umayyah) apabila orang non Arab menjadi seorang muslim maka dia telah menjadi seorang klien atau *maula* (sekutu) suku Arab. Dalam prakteknya anggota-anggota penuh dari suku Arab memandang hina suku-suku tersebut an memperlakukannya sebagai orang-orang rendahan. Adakalanya

[1]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). 37.

hal ini mendatangkan dampak dalam persoalan ekonomi, khusus nya perlakuan buruk yang diterima beberapa orang Persia dan bangsa Arman yang telah berbudaya Persia, mereka inilah yang sebelumnya telah menderita dengan kultur yang relatif mapan di Irak dan menyebar sampai di Persia. Hal ini menimbulkan dendam kebencian terhadap keangkuhan orang-orang Arab. Dukungan utama terhadap Abbasiyah tampaknya datang dari klien-klien tadi, walaupun di belakang mereka juga ada beberapa golongan Syiah Arab.

Pendirian Dinasti Abbasiyah superter utamanya adalah para *mawali* keturunan Persia.[2] Persekutuan dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Dinasti Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Menurut Stryzewska, salah satu sebab Dinasti Abbasiyah memilih orang-orang Persia dari pada orang Arab karena sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan Dinasti Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu.[3]

Dalam hal ini juga tidak sedikit para ahli khususnya sarjana orientalis terkecoh oleh teori sosial Gobineau dan lainnya yang menyatakan bahwa pertentangan antara Dinasti Umayyah dengan Dinasti Abbasiyah adalah konflik rasial antara semitisme Arab dan Aryanisme Persia. Dengan kata lain, jatuhnya Dinasti Umayyah identik jatuhnya kerajaan Arab. Sedangkan bangkitnya Dinasti Abbasiyah menandai kemenangan orang-orang Persia atas Arab. Meskipun terbukti dikemudian hari pemerintahan baru Dinasti Abbasyah mengadopsi beberapa pemikiran, praktek, dan institusi politik Persia dan antagonisme rasial telah memainkan peran dalam komunikasi gerakan khususnya agitasi yang menjurus kepada pengusiran Umayyah, namun di lapangan unsur Persia bukan merupakan kekuatan menentukan dalam revolusi Abbasiyah

---

[2]W. Montgomenry Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: P3M, 1988). 121-122.

[3]Badri Yatim.*Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2008). 81.

itu. Lagi pula, *mawali* yang memiliki kekuatan politik signifikan pada saat itu dengan dinyatakan hampir sebagian besarnya adalah orang-orang Persia. Menurut W. Montgomery Watt sesungguhnya di dalamnya terdapat banyak orang Arab Irak, Syiria, dan Mesir. Bahkan kata Watt selanjutnya: " kaum *mawali* yang berkebangsaan Persia atau setidak-tidaknya bisa disebut sebagai orang-orang Aramean yang berbudaya Persia itu tidak secara sadar berperilaku mengikuti tradisi Persia".[4]

Penulis sependapat dengan W. Montgomery Watt dalam hal tersebut sebab pada masa Daulah Umayyah homogenitas masyarakat menimbulkan ambisi para penguasa daulah ini untuk mempersatukan masyarakat dengan politik *Arabisme*. Mereka membangun bangsa Arab yang besar yang sekaligus menjadi kaum muslimin. Usaha-usaha yang dilakukan ke *Arabisme* itu antara lain anak-anak Arab yang lahir di daerah-daerah penaklukan diwajibkan membuat akte kelahiran pada kantor catatan kelehiran masyarakat Arab agar keaslian mereka terjaga. Semua penduduk daerah Islam diwajibkan berbahasa Arab dan segala peraturan negara yang berbahasa Romawi dan Persia harus disalin kedalam bahasa Arab. Akhirnya semua orang terpaksa belajar bahasa Arab bahkan adat istiadat dan sikaphidup mereka diharuskan menjadi Arab.

Orang-orang Sassania Persia merupakan ahli waris dari tradisi pemerintahan masa lalu, yakni di masa bangsa Sumeria dan Akkadia masih hidup. Contoh saja Barmakiah yaitu nama sebuah keluarga asal Persia keturunan Barmak, pendeta agung yang memimpin kuil api agama majusi di Balkh, sekarang Afghanistan. Mereka masuk Islam kira-kira tahun 670 M. Keluarga ini secara turun temurun memegang jabatan Wazir[5] pada masa pemerintah mulai tahun 750-803 M. Jadi, menurut

---

[4]Sukarna, *Gerakan Politik Bani Abbas: Revolusi Pertama di Dunia*, Jurnal Paramedia: Vol5, No.2 (April 2004), 108.

[5]Ini adalah jabatan yang menggabungkan sebagian fungsi perdana menteri dengan fungsi-fungsi menteri dalam negeri.

penulis pemerintahan al Makmun (813-833 M) jabatan pemerintahan tinggi tidak didominasi lagi dari orang-orang Persia. Kalaupun pegawai pemerintahan dan negara tentara yang besar mendominasi pemerintahan, stabilitas politik dapat terjaga. Pada masa pemerintahannya digalakkan usaha pembauran antara bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang lain. Hasilnya, fanatisme kabilah yang boleh dikatakan bahaya terbesar bagi keutuhan negara telah dapat ditanggulangi sepenuhnya.[6]

Menurut Ramayulis yang mengutip pendapat Kartini Kartono pengaruh politik terhadap pendidikan Islam adalah adanya kebijakan pemerintahan suatu negara yang memberikan perhatian serta dukungan baik moril maupun materiil, untuk terlaksananya pendidikan Islam. Keadaan seperti ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar untuk keberhasilan pendidikan Islam.[7]

Corak kepemimpinan al-Makmun ialah berpikir rasional.[8] Salah satu lembaga pendidikan Islam pada masa Khalifah al Makmun adalah *majlis*.[9] Kata *Majlis* adalah isim makan kata yang menunjukkan arti tempat dari kata kerja (fiil) *jalasa*. *Jalasa* artinya duduk, istilah *majlis* telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Pada perkembangan berikutnya disaat dunia pendidikan Islam mencapai keemasan, *majlis* berarti sessi dimana aktivitas pengajaran dan diskusi berlangsung.

Salah satunya adalah *majlis* munadzarah yang diselenggarakan atas perintah khalifah yang merupakan pertemuan perdebatan bukan semacam lembaga pendidikan

---

[6]Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj: Bahruddin Fanani (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 73.

[7]Ramayulis, Loc. Cit, 49

[8]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 151.

[9]Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 51-52.

reguler. Khalifah al Makmun yang mengundang ulama untuk berrdiskusi di istana. Suatu riwayat melaporkan bahwa al Makmun menyuruh Yahya bin Akthan mengumpulkan ulama fiqih dan bidang lainnya untuk menghadiri *majlis al munadzarah*. Karena diskusi tersebut sehingga dalam keagamaan al Makmun mengembangkan paham muktazilah aliran teologi rasional, yang kemudian dijadikan sebagai madzhab pemerintahan, untuk itu ia menjalankan *mihnah* atau *inquisisi* al Qur'an adalah makhluk.[10]

Di sini perlu ditegaskan bahwa *mihnah* Khalifah al Makmun itu, meskipun sangat buruk tidak dapat disamakan dengan *inquisisi* yang terjadi di Spanyol setelah *reconquest*. Karena *mihnah* itu dilancarkan dibawah semacam "liberalisme" Islam atau kebebasan berpikir yang menjadi paham muktazilah melawan mereka yang dianggap menghalangi "liberalisme". Dan kebebasan itu khususnya kaum "fundamentalis" (al Hasywiyun, sebuah sebutan ejekan, yang secara harfiah berarti kurang lebih "kaum sampah" karena malas berpikir dan menolak melakukan interprestasi terhadap ketentuan agama yang bagi mereka tidak masuk akal). Sedangkan *inquisisi* di Spanyol kemudian Eropa pada umumnya secara total kebalikannya, yaitu atas nama paham agama yang fundamentalistik dan sempit melawan pikiran bebas yang menjadi paham para pengemban ilmu pengetahuan, termasuk para filosuf yang saat itu telah belajar banyak dari warisan pemikiran Islam.

Menurut W. Montgomery Watt, relevansi politik dari doktrin teologis ini akan menjadi jelas apabila seorang melihatnya dalam hubungan persengketaan antara dua blok. Inti dari persengketaan ini adalah persaingan dari para ulama dan para pejabat pemerintah. Para ulama dan pengikutnya berpendapat bahwa negara harus diperintah sesuai dengan

---

[10]Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 213.

hukum syari'ah, yakni hukum yang termuat dalam al Qur'an dan Hadits.

Hal ini akan memberikan kekuasaan besar bagi para ulama dalam urusan pemerintahan, karena mereka adalah eksponen yang diakui dalam syari'ah. pada sisi lain para pejabat pemerintah bertahan bahwa pemerintahan yang baik adalah tergantung dari kharisma pemimpin atau kepala negara. Sekarang jika al-Quran itu merupakan makhluk Allah, maka Allah tentunya akan bisa menciptakan makhluk al Qur'an yang lain di lingkungan yang berbeda, atau menempatkan hal yang sama di tempat yang berbeda kemahakuasaan Allah. imam atau kepala negara yang kharismatik yang bertindak atas kekuasaan Allah dapat menyampingkan (menyatakan tidak berlaku) perintah-perintah khusus dari al Qur'an atau ketentuan-ketentuan dari syari'ah. Betapapun, doktrin yang lain menyatakan bahwa al Qur'an bukan makhluk Allah dan bahwa al Qur'an adalah bagian essensial dari pada diri Allah. dengan demikian tidak ada seorangpun yang dapat mengesampingkan al Qur'an apalagi orang yang tidak diakui otoritasnya. Jadi persoalan mengenai apakah al Qur'an adalah makhluk dan bukan makhluk sangat mempengaruhi peranan masing-masing ulama dan pejabat pemerintah.

Persoalan sebenarnya lebih kompleks pada masa pemerintahan al Makmun. Sekelompok ahli teologi yang dikenal sebagai golongan muktazilah yang memakai konsep-konsep filsafat Yunani didalam mempertahankan secara ilmiah doktrin-doktrin Islam. Akhir dari *inquisisi* diserahkan kepada konstitualis, karena keberadaan pemerintahan tidak dapat berlanjut tanpa dukungan para ulama serta para pendukungnya. Dukungan ini tidak hanya ditujukan untuk melawan blok otokratis. Tetapi juga terhadap prajurit upahan dari Turki yang semakin meningkat.[11]

---

[11]W. Montgomery Watt, Loc. Cit, 134-136.

Dalam kondisi sosial budaya Daulah Abbasiyah memberi corak baru kepada adi kuasa Islam, yakni kontak dengan peradaban Yunani yang ada di Mesir, Syiria, Irak dan Persia. Membuat umat Islam mempelajari filsafat dan sains Yunani yang pada akhirnya timbullah peradaban Islam yang tiada taranya dari abad ke 8-13 M.[12]

Setiap bangsa memiliki corak dan tingkat kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk mencapai kebudayaan yang maju, suatu bangsa menerima warisan budaya dari generasi lama; membuang kebudayaan lama dan menggantikannya dengan yang baru; atau dengan mentransfer kebudayaan bangsa lain. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, pendidikan adalah lembaga yang paling efektif. Pendidikan mempunyai peranan dalam merubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat dan mengolah kebudayaan tersebut menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian.[13]

Kondisi sosial budaya pada masa Khalifah al Makmun menurut penulis memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan bangsa lain sehingga pendidikannya juga terpengaruh. Dalam pengadopsian kebudayaan bangsa lain ke dalam Islam lebih banyak berupa transmisi keilmuan, dengan menggunakan pendidikan sebagai medianya. Baitul Hikmah adalah lembaga pendidikan sebagai pusat penerjemahan.

Abad ke 9 dan abad ke 10 terutama periode tahun 750-900 telah membicarakan pengantar ilmu pengetahuan klasik, pendidikan dan *refinement* (pemurnian) dalam kebudayaan sekolah-sekolah Islam. Ciri-ciri, masa ini barangkali adalah organisasi awal, konsolidasi, adaptasi dan asimilasi dari elemen-elemen klasik tersebut.[14]

---

[12]Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 103.
[13]Hanun Asrohah, Loc. Cit, 25.
[14]Mehdi Nakosteen, Loc. Cit. 248.

Proses transmisi literatur hellenistik tidak bisa terlepas dari peranan besar para sarjana yang ahli dalam bidang pemikiran hellenistik. Sekitar abad ke 5 dan ke 6 M, migrasi sarjana-sarjana Athena, Alexandria, dan Bizantium ke wilayah-wilayah perlindungan Islam membawa warisan ilmu dari masa hellenistik ke wilayah utara mesopotamia dan ke Jundi Shapur dekat Persia.

Pada masa Daulah Abbasiyah pusat pemerintahan berada di kota Baghdad dekat ibu kota Persia Ctesipon.[15] Sejak awal berdirinya, Baghdad sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam.[16] Ctesipon dibangun di tepi kiri sungai tigris, 25 mil arah tenggara Baghdad. Kota ini telah disebut-sebut oleh Polybus pada tahun 220 SM. Ctesipon sering dipakai sebagai tempat kediaman pada musim dingin oleh orang-orang Parthian Arsacid setelah mereka menaklukan wilayah tersebut tahun 129 SM, hingga kota itu diberontak oleh Pathia pada abad pertama masehi. Dengan didirikan Dinasti Sassania pada abad selanjutnya, kota tersebut berkembang menjadi sebuah metropolis dengan beberapa bangunan yang indah. Kota ini dikuasai oleh orang-orang Arab pada tahun 637 M, ketika Baghdad menjadi ibukota pemerintahan Abbasiyah, Ctesipon musnah kecuali beberapa tembok yang tetap utuh dan beberapa bangunan kuno yang indah.

Selanjutnya, kondisi pendidikan juga dipengaruhi oleh ekonomi. Menurut penulis kondisi ekonomi pada masa khalifah al Makmun stabilitas ekonomi sangat signifikan yang juga mendukung stabilitas pendidikan. Selain karena Khalifah al Makmun adalah khalifah yang cinta pada ilmu pengetahuan sehingga salah satu kebijakannya dalam pendidikan adalah gerakan penerjemahan secara besar-besaran dengan membayar

---

[15]Mehdi Nakosteen, Loc. Cit, 23.
[16]Badri Yatim, Loc. Cit, 278.

mahal setiap buku yang diterjemahkan dengan emas seberat buku tersebut.

Ekonomi pada masa itu digerakkan oleh perdagangan barang-barang kebutuhan pokok dan mewah dari wilayah-wilayah timur diperdagangkan dengan barang-barang hasil dari wilayah bagian barat. Sudah terdapat berbagai macam industri seperti kain linen di Mesir, sutra di Syiria dan Irak, kertas dari Samarkand, serta berbagai produk pertanian seperti gandum dari Mesir dan Kurma dari Irak. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasan Abbasiyah dan negara lain. Selain itu perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang di Nubia dan Sudan Barat (termasuk wilayah yang kini bernama Mali) melambungkan perekonomian Abbasiyah.

Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting secara bersamaan dengan kemajuan Daulah Abbasiyah, Dinasti Tang di Cina juga mengalami masa puncak kejayaan sehingga hubungan perdagangan antara kedua negara menambah semaraknya kegiatan perdagangan tingkat dunia. Sebaliknya banyak perkampungan Arab di pelabuhan Cina ketika itu. Selain melalui laut, perdagangan juga dilakukan melalui jalan sutra yang sudah digunakan sejak masa kuno. Barang-barang perdagangan dari wilayah kekuasaan Abbasiyah dibawa ke wilayah Cina dan India pasti melalui bandar-bandar dagang wilayah Abbasiyah.[17]

Dengan demikian, dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan tersebut, Khalifah al Makmun mendukung penuh setiap apapun yang yang bertujuan meningkatkan pendidikan Islam. Selain dari sumber-sumber ekonomi tersebut, Khalifah al Makmun mendirikan lembaga wakaf menjadi sumber keuangan bagi kegiatan pendidikan Islam. Adanya sistem dalam Islam disebabkan oleh sistem ekonomi Islam, yang

[17]Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI , 2004), 106-197.

menganggap bahwa ekonomi berhubungan erat dengan akidah dan syari'at Islam dan adanya keseimbangan antara ekonomi dengan kemaslahatan masyarakat sehingga aktivitas ekonomi mempunyai tujuan ibadah dan demi kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, disaat ekonomi Islam mencapai kemajuan, umat Islam tidak segan-segan membelanjakan hartanya demi kepentingan agama dan kesejahteraan umat Islam. Kerena dorongan oleh ajaran Islam yang menghargai fungsi pendidikan untuk kemajuan agama dan negara, mereka berlomba-lomba menafkahkan harta untuk pelaksanaan pendidikan, dan pada akhirnya pendidikan Islamberkembang maju. Karena pendidikan yang maju maka maka pemikiran dalam Islam menjadi maju pula.

Menurut Syalabi, bahwa Khalifah al Makmun adalah orang yang pertama kali mengemukakan pendapat tentang pembentukan badan wakaf. Ia berpendapat bahwa kelangsungan kegiatan keilmuan tidak tergantung pada subsidi negara dan kedermawanan penguasa-penguasa, tetapi juga membutuhkan kesadaran masyarakat untuk bersama-sama negara menanggung biaya pelaksanaan pendidikan. Prakarsa Khalifah al Makmun ini kemudian meluas kepada penggantinya dan pembesar-pembesar negara sehingga dipandang sebagai suatu keharusan dalam mendirikan suatu lembaga ilmiah dan kebudayaan yang didanai oleh badan wakaf yang permanen.

Selanjutnya, pendapat tersebut mengalami perkembangan yang lebih jauh sehingga muncul wakaf-wakaf yang diperuntukkan bagi orang-orang yang telah menyediakan diri untuk kesibukan ilmiah. Harta-harta wakaf bisa berupa tanah pertanian, rumah-rumah, penginapan, toko-toko, kebun-kebun, lesung-lesung, pencelup-pencelup, pabrik-pabrik roti, kantor-kantor dagang, pasar-pasar, kedai-kedai, tempat-tempat mandi dan sebagainya.

Meskipun bantuan bantuan ini diserahkan untuk dimanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan, pengelolaan benda-benda wakaf tidak langsung dibangun oleh lembaga-lembaga yang bersangkutan, tetapi dikelola secara formal oleh orang-orang yang ditunjuk untuk mengurusinya. Harta-harta wakaf biasanya diserahkan secara tertulis dalam bentuk dokumen dengan didampingi oleh saksi. Dokumen tersebut menerangkan ketentuan-ketentuan untuk mengelola harta wakaf dan untuk apa uang hasil wakaf atau benda wakaf dimanfaatkan. Selain itu dalam dokumen jaga dijelaskan siapa yang akan mengawasi atau mengelola harta wakaf.[18]

Peranan wakaf sangat besar dalam menunjang pelaksanan pendidikan. Dengan wakaf, umat Islam mendapat kemudahan dalam menuntut ilmu. Karena wakaf, pendidikan Islam tidak terlalu menuntut biaya bagi pelajar-pelajar sehingga mereka baik miskin atau kaya mendapat kesempatan belajar yang sama, bahkan mereka khususnya yang miskan akan mendapat fasilitas-fasilitas yang luar bisa dan tiada putusnya. Karena itulah pelajar-pelajar dan guru-guru terdorong untuk melakukan perjalanan ilmiah.

B. Kondisi Pendidikan Masa Khalifah al-Makmun

Pendidikan sebagai suatu sistem yang merupakan kesatuan beberapa unsur dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Mengkaji sistem pendidikan Islam di masa Khalifah al Makmun yaitu:

1. Kurikulum

Menurut Ahmad Tafsir kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Lebih luas lagi., kurikulum bukan hanya sekedar

[18]Hanun Asrohah, Loc. Cit., 91-92.

rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.[19]

Pelajaran yang diberikan pada tingkatan *kuttab*, pendidikan level dasar, adalah 1) membaca al Qur'an dan menghafalnya 2) pokok-pokok ajaran Islam seperti cara berwudlu, sholat, puasa dan sebagainya 3) menulis 4) kisah (riwayat) orang-orang besar Islam 5) membaca dan menghafal syair-syair 6) berhitung 7) pokok-pokok ilmu nahwu dan shorof.[20]

Sedangkan kurikulum pada tingkat menengah pelajaran yang diberikan adalah 1) al Qur'an 2) bahasa Arab dan kesusasteraan 3) fikih 4) tafsir 5) hadits 6) nahwu/shorof/balaghah 7) ilmu-ilmu pasti 8) mantiq 9) falak 10) tarikh 11) ilmu-ilmu alam 12) kedokteran 13)musik.

Kurikulum pada tingkatan tinggi yaitu: 1) jurusan ilmu-ilmu naqliah yang meliputi: a) tafsir al Qur'an b) hadits c)fikih dan ushul fikih d) nahwu/shorof e) balaghah f) bahasa Arab dan kesusasteraan; 2) jurusan ilmu-ilmu aqliyah yaitu: a) mantiq b) ilmu-ilmu alam dan kimia c) musik d)ilmu-ilmu pasti e) ilmu ukur f) falak g) ilahiyah (ketuhanan) h) ilmu hewan i)ilmu tumbuh-tumbuhan j) kedokteran

Kurikulum pendidikan pada masa ini telah begitu luas; kebudayaan Yunani, Persia, India, dan Cina sudah mendapat perhatian. Sehingga mempengaruhi terhadap kurikulumnya.

2. Model Lembaga Pendidikan Islam

---

[19]Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2008), 53.

[20]Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: P.T Hidakarya Agung. 1986), 48.

Adapun model pendidikan pada masa Khalifah al Makmun termasuk dalam periode klasik.[21]

Khalifah al Makmun telah memperlakukan kalangan terpelajar di bidang ilmu pengetahuan, filsafat dan kesusastraan berhimpun di sekitar beliau dalam akademi ilmu pengetahuan di Baghdad, yang didirikannya.[22]

a. *Kuttab*

Kebanyakan ahli sejarah sepakat bahwa *kuttab/maktab* adalah lembaga pendidikan dasar.[23] Menurut Mehdi Nakosteen sebelum datangnya Islam, *kuttab* adalah tempat-tempat untuk mengajar menulis.[24] Sedangkan menurut Mahmud Yunus *kuttab* biasanya diadakan di luar masjid , tetapi kadang-kadang di dalam masjid.

b. *Halaqah*

Halaqah arti secara harfiahnya sebuah perkumpulan yang melingkar. Dinamakan demikian karena guru duduk di tengah-tengah di sebuah mimbar membelakangi tembok atau tiang, dan para pelajar duduk dengan membentuk setengah lingkaran di depan guru. Lingkaran tersebut di bentuk menurut tingkatannya, semakin tinggi tingkatan seorang pelajar, maka ia duduk paling dekat dengan gurunya.

Kegiatan *halaqah* bisa terjadi di masjid-masjid atau di rumah-rumah. *Halaqah* yang di rumah biasanya dilaksanakan oleh seorang ulama dengan mengundang ulama-ulama lain atau murid-muridnya

---

[21]Periode klasik menurut Harun Nasution pada tahun 650-1250 M. Pemerintahan al Makmun pada 813-833 M. Lihat Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 12-14

[22] Mehdi Nakosteen, Loc. Cit, 211.

[23]Hanun Asrohah, Loc. Cit, 47.

[24]Mehdi Nakosteen, Loc. Cit, 60-62.

untuk berdiskusi atau berdebat atau mengajar atau mengajar kepada murid-murid.[25]

Sistem *halaqah* tidak khusus dipakai untuk mengajar atau mendiskusikan ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum atau filsafat. Oleh karena itu, *halaqah* bisa dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum. Dilihat dari materi pengajarannya, *halaqah* bukan semacam lembaga pendidikan tingkat dasar, namun lembaga pendidikan tingkat lanjutan yang setingkat dengan *college*.

c. *Majlis*

Istilah *majlis* telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Pada perkembangan berikutnya, di saat dunia pendidikan Islam mencapai zaman keemasan *majlis* berarti sessi dimana aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung.

Menurut Muniruddin Ahmed, ada tujuh macam *majlis*, yaitu:

1) *Majlis al Hadits*

Majlis ini ada dua tipe, *majlis* hadits yang permanen dan *majlis* hadits yang dilaksanakan sewaktu-waktu.

a) *Majlis hadits* yang diselenggarakan secara permanen biasanya dilaksanakan oleh seorang ulama/guru yang ahli dalam bidang hadits. Dia membentuk *majlis* untuk mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya. *Majlis* ini bisa berlangsung sampai 20 tahun bahkan sampai 30 tahun.

b) *Majlis hadits* yang biasanya dilakukan sewaktu-waktu, biasanya dilakukan sekali atau dua kali dalam setahun oleh ulama yang bukan ahli

[25]Hanun Asrohah, Loc. Cit, 49-51.

dalam bidang hadits. Pertemuan ini disamping disajikan untuk murid-murid yang belajar hadits, juga diselenggarakan untuk publik. *Majlis* hadis untuk publik biasanya diselenggarakan atas perintah seorang khalifah atau gubenur-gubenur. Tujuannya adalah untuk memobilisasi massa agar menentang mereka yang memberontak penguasa atau anti pemerintah atau suatu aliran yang tidak sepaham dengan ideologi penguasa.

2) *Majlis al Tadris*

Majlis al tadris ialah *majlis* yang mengkaji selain *majlis* al hadits misalnya *majlis* fikih, *majlis* kalam, *majlis* nahwu disebut *majlis* al tadris.

3) *Majlis al Munadzaroh*

Majlis al Munadzaroh merupakan pertemuan perdebatan, bukan semacam lembaga pendidikan reguler. Terdapat beberapa macam *majlis al munadzarah*

a) *Majlis al Munadzaroh* yang diselenggarakan atas perintah khalifah. Pada masa Daulah Abbasiyah, Khalifah al Makmun sering mengundang ulama untuk berdiskusi di istana. Suatu riwayat melaporkan bahwa al Makmun menyuruh Yahya bin Akthan mengumpulkan ulama fikih dan bidang lainnya untuk menghadiri *majlis al munadzarah*. *Majlis al munadzarah* yang diselenggaran oleh al Makmun sangat sangat dikenal adalah *majlis* yang memperdebatkan masalah apakah al Qur'an itu makhluk atau *qodim*.

b) Tipe yang kedua ini adalah *majlis al munadzarah* yang lebih bersifat edukatif. Seorang guru setelah menerangkan pelajaran, bertanya kepada murid-muridnya apakah pelajaran yang disampaikan menimbulkan pertanyaan. Di akhjir jawabannya. Guru tadi memberi kesempatan yang lain untuk menanggapi sehingga terjadilah suatu perdebatan.

c) *majlis al munadzarah* yang diselenggarakan secara spontan. Pertemuan ini terjadi secara tidak sengaja. Misalnya seorang ulama bertemu temannya di suatu masjid, setelah ngobrol-ngobrol terjadi diskusi ilmiah, maka secara spontan terjadi *majlis al munadzarah.*

d) *majlis al munadzarah* yang bersifat seperti kontes terbuka antara beberapa ulama. *Majlis* ini diselenggarakan dengan mengumpulkan beberapa ulama selain untuk memutuskan masalah tujuannya ialah untuk menentukan siapa yang dapat menjatukan lawannya dengan mengemukakan argumen-argumen yang luas dan meyakinkan, dialah yang diakui sebagai ulama terkemuka.

4) *Majlis al mudzakarah*

Mulanya *majlis* al mudzakarah adalah inovasi dari murid-murid yang belajar hadits. Sebelum dimulainya pelajaran, biasanya mereka berkumpul untuk saling mengingat dan mereview pelajaran yang sudah berlalu sambil menunggu kehadiran guru. Lama kelamaan *majlis* ini berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan.

Sebelum berkembang menjadi lembaga pendidikan yang ketat dan rapi, *majlis* ini dijadikan ulama-ulama hadits berdiskusi di tempat terbuka. Murid-murid diizinkan bertanya atau memberi saran mengenai topik yang didiskusikan. Berikutnya *majlis* ini berkembang menjadi forum perdebatan dari pada sebagai sarana untuk saling menukar hadits.

5) *Majlis al syu'ara'*

Majlis ini dapat dikatakan sebagai kelas tempat belajar syair atau sebagai lembaga kontes para ahli syair. *Majlis* ini mampu menarik pelajar dalam jumlah yang sangat besar. pertemuan ini hanya menarik bagi ulama ahli bahasa.

Majlis al syu'ara' yang menggambarkan arti lembaga pendidikan sebenarnya adalah *majlis* yang diselenggarakan oleh seorang guru syair. Pertemuan para penyair biasanya terjadi di rumah-rumah atau di toko-toko.

6) *Majlis al adab*

Bagi bangsa Arab, al adab mencakup tiga macam pembahasan yaitu puisi, silsilah, dan laporan bersejarah bagi orang-orang yang terkenal. *Majlis* ini bercorak semacam perbincangan dari pada sebagai tempat mengajar.

7) *Majlis al fatwa dan al nazhar*

Majlis ini adalah *majlis* pertemuan ulama fikih dan pelajar yang hendak belajar fikih. *Majlis* ini diselebggarakan untuk mencari kesepakatan dari beberapa masalah yang dibahas, kemudian kesepakatan tersebut

difatwakan. *Majlis* ini bukan *majlis* untuk belajar mengajar secara langsung.

d. *Rihlah ilmiyah*

Salah satu ciri yang paling menarik dalam pendidikan Islam masa klasik adalah sistem *rihlah ilmiyah* yaitu pengembaraan atau perjalanan jauh untuk mencari ilmu.

Kebanyakan pelajar Islam tidak puas dengan belajar kepada sedikit guru. Jika tidak puas dengan pengetahuan yang diperoleh dari guru satu maka akan belajar pada guru lainnya, bahkan bila di kota tidak ada guru yang mereka kehendaki, mereka akan pergi ke kota lain untuk belajar pada guru-guru yang dikehendaki sampai merasa puas. Jika dibandingkan dengan jauhnya perjalanan sedangkan yang dibutuhkan hanya satu hadits sebenarnya tidak imbang antara jerih payah dan hasil, tetapi mereka puas karena masalah yang menyelimuti mereka telah terjawab.[26]

Dengan adanya sistem *rihlah ilmiyah* pendidikan di masa klasik tidak hanya dibatasi dengan dinding kelas, pendidikan Islam memberikan kebebasan kepada murid-murid untuk belajar kepada guru-guru yang mereka kehendaki. Selain murid-murid guru-guru juga melakukan perjalanan dan pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajar sekaligus belajar. Dengan demikian sistem *rihlah ilmiyah* disebut dengan *learning society* (masyarakat belajar).

Lama dan jauhnya perjalanan dapat digunakan sebagai bukti luasnya ilmu seorang murid. Penilaian masyarakat terhadap para pelajar di masa ini tergantung kepada banyaknya perjalanan ilmiah dan jumlah guru yang pernah mereka kehendaki.

---

[26] *Ibid.*, 87.

Setiap murid biasanya membuat daftar guru-guru yang mengajar mereka. Daftar ini disebut dengan *Mu'jam al Masykhah*, yang digunakan sebagai bukti bahwa guru-gurunya adalah ulama-ulama terkenal.

Sistem perjalanan ilmiah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi umat Islam, yaitu akan terjadi jalinan budaya antar satu masyarakat dengan masyarakat lain. Kebebasan perjalanan ke berbagai daerah Islam menyebabkan pertukaran pemikiran terus berlangsung antara masyarakat Islam. Proses *culture contact* tersebut menyebabkan dinamika sosial dan peradaban Islam terus berkembang.[27]

3. Tempat-tempat Pendidikan

a. Masjid

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa nabi. Masjid berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, tempat pengadilan dan sebagainya. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan.

Semenjak masyarakat Islam memasuki kemajuan, masjid turut berubah. Pelaksanaan pendidikan di masjid, penguasa mempunyai otoritas kuat. Penguasalah yang memilih ulama-ulama yang berhak mengajar di masjid terutama masjid jami', dengan menyediakan fasilitas bagi mereka. Murid-murid yang mengikuti *halaqah* bebas dipungut biaya.[28]

Pendidikan muslim yang paling khas dan bertahan paling lama adalah di masjid, yang

---

[27] *Ibid.*, 89.
[28] *Ibid.*, 58.

didukung oleh Harun al Rasyid dan dilanjutkan oleh anaknya Khalifah al Makmun[29].

b. Sekolah Istana

Sekolah ini diselenggarakan di istana kerajaan. Disamping memberikan kurikulum sebagaimana yang diajarkan di maktab, juga diajarkan ilmu-ilmu sosial juga kebudayaan yang diperlukan untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi, untuk memasuki pergaulan di masyarakat, dan untuk bekerja di pemerintahan khalifah. Para pengajar di sekolah-sekolah istana disebut *mu'addib*. Seni berpidato dan percakapan yang baik, etika formal, sejarah, dan tradisi juga terdapat dalam kurikulum tersebut.

c. Rumah-rumah ulama

Meski rumah bukanlah tempat yang ideal untuk memberikan pelajaran, banyak rumah-rumah ulama yang dipakai untuk tempat belajar. Belajar di rumah-rumah ulama merupakan fenomena umum di masyarakat Islam. Banyak laporan sejarah yang menjelaskan bahwa banyak pelajar yang menunggu di depan pintu-pintu rumah ulama. Mereka ke sana untuk mencari pemecahan masalah yang mereka hadapi atau mendiskusikan persoalan-persoalan fikih. Ada diantara mereka menghadap ulama untuk meminta riwayat hadits, mendengarkan puisi, atau belajar ilmu lainnya.

Kemungkinan lain diadakan pengajaran dan perdebatan ilmiah di rumah-rumah, tidak lain adalah karena terpaksa atau darurat. Ulama-ulama yang tidak diberi kesempatan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan formal, akan mengajar di rumah-rumah mereka. Karena sifat menyebarkan ilmu yang telah melekat pada jiwa mereka, ulama-ulama akan tetap

[29]Mehdi Nakosteen. Loc. Cit. 63.

mengajarkan ilmu-ilmu walau harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau secara privat.[30]

d. Sekolah kedai/toko buku

Selama periode Abbasiyah, ilmu pengetahuan muslim berada di tempat yang sangat tinggi sehingga mengilhami tumbuhnya kedai-kedai buku, penyalur buku dan para penyalin naskah di semua kota-kota penting Islam.[31]

Di toko-toko buku tidak hanya dijual buku-buku demi mencari keuntungan, tetapi juga digunakan sebagai gelanggang bagi pelajar-pelajar dan ulama-ulama berdiskusi. Toko-toko buku mempunyai peranan yang tidak kecil dalam menyebarkan pengetahuan dan buku-buku khususnya filsafat dan sains Yunani. Biasanya pemilik toko-toko buku itu yang menyalin buku dan sekaligus menjadi guru atau pemimpin dalam diskusi.[32]

Para penyalur buku juga memberikan andilnya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, yakni dengan berpergian ke kota muslim yang terkenal untuk mencari naskah-naskah yang langka. Baik untuk dijual secara pribadi kepada kolektor atau cendikiawan yang berminat atau untuk memenuhi pesanan khalifah, Gubernur dan sebagainya, yang bersedia membayar berapa saja harga yang diminta, untuk dijadikan kebanggaan dengan memiliki naskah tersebut.[33]

e. Perpustakaan

Seorang pelopor pendiri perpustakaan adalah Khalifah al Makmun. Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat

---

[30]Hanun Asrohah, Loc. Cit, 67.
[31]*Ibid.*, 64.
[32]*Ibid.*, 68.
[33]Mehdi Nakosteen, Loc. Cit, 64

pengembangan ilmu pengetahuan. Institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa imperium Sassania Persia yang bernama Akademi Jundi Shapur. Namun berbeda dari institusi Sassania yang hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita untuk raja. Pada masa Abbasiyah, institusi ini diperluas penggunaanya. Pada masa Harun al Rasyid, institusi ini bernama *Khizana al Hikmah* (khazanah kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sejak 815 M al Makmun mengembangkan lembaga ini dan diubah namanya menjadi Baitul Hikmah. Pada masa ini Baitul Hikmah dipergunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Bizantium, dan bahkan Ethiopia dan India.[34] Baitul Hikmah atau Darul Ilmi di Baghdad, didirikan pada masa Khalifah Harun al Rasyid menjadi khalifah tahun 786-809 M. Kemudian diteruskan dan diperbesar oleh Khalifah al Makmun tahun 813-833 M. Pada Baitul hikmah, bukan hanya diajarkan ilmu-ilmu agama Islam, bahkan juga ilmu-ilmu hikmah, yaitu ilmu alam, kimia, falak dan lain-lain maka Baitul Hikmah dapat dikatakan seperti institut ilmu pengetahuan.[35]

f. Salon sastra

Salon-salon sastra yang berkembang disekitar para khalifah yang berwawasan ilmu dan para cendekiawan sahabatnya, menjadi tempat pertemuan untuk bertukaran pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Menurut Syalaby[36] :

> "Di salon-salon sastra itu adat kebiasaan dan peradaban asing berkembang dengan sendirinya;

---

[34]Dudung Abdurrahman et.al, Loc. Cit, 105

[35]Mahmud Yunus, Loc. Cit, 62

[36]Mehdi Nakosteen, Loc. Cit, 65-66.

salon-salon dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, hanya orang-orang dari kelas tertentu saja yang diizinkan masuk. Anggota-anggotanya harus datang tepat waktu dan meninggalkan salon menurut tanda-tanda khusus yang diterapkan khalifah. Hanya khalifah sajalah dan tidak ada orang lain yang dapat membuka diskusi"

Al-Makmun adalah sosok khalifah yang berwawasan ilmu, mendorong dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan tukar pikiran dan dialog diantara para cendekiawan yang berbeda pendapat.

g. Rumah sakit

Konsep rumah sakit umum, kata Elgood adalah warisan terbesar dan paling abadi dari Persia untuk Eropa. Rumah sakit modern adalah satu pertumbuhan langsung dari pondasi Persia yang telah diletakkan pada fakultas-fakultas kedokteran Jundi Shapur, penentuan tanggal kembali pada pemerintahan Shapur I (wafat 271). Rumah sakit dan pusat pengobatan, kombinasi prinsip-prinsip Greco-Hindu dengan efisiensi alamiah dari pada orang-orang Yunani dan Hindu. Disiplin-disiplin ilmu kedokteran Jundi Shapur, telah ditransfer ke sekolah kedokteran dan rumah sakit-rumah sakit di Baghdad, tempat praktik sebagaimana sistem keluar masuk pasien-pasien yang biasa dilakukan.

Dalam periode muslim yang lebih belakangan, dua ahli kedokteran Persia yang menduduki peringkat pertama, telah menulis ensiklopedia teks-teks ilmu pengobatan yang lebih standar buku-buku sumber di dalam sekolah-sekolah ilmu pengobatan Eropa hingga mendekati abad ke 17.[37]

---

[37] *Ibid.*, 260.

Rumah sakit yang dibangun oleh penguasa menjadi lembaga transmisi ilmu kedokteran. Rumah sakit disamping menyediakan pelayanan kesehatan juga sebagai tempat belajar, khususnya ilmu kedokteran.

Profesi kedokteran dan pendidikan kedokteran pada abad-abad awal Islam, mengikuti pola dan standar Yunani, terutama sebagaimana halnya yang dipelihara dan disempurnakan di sekolah kedokteran Akademi Jundi Shapur. Pengaruh-pengaruh pendidikan Yunani melalui sekolah kedokteran di Persia ini mungkin ditiru melalui periode Sassania. Standar-standar dan tradisi sekolah kedokteran di Akademi Jundi Shapur ini selanjutnya di transfer dan dikembangkan di Baghdad di bawah Khalifah Abbasiyah ke beberapa rumah sakit muslim di Baghdad.[38]

4. Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek pengajaran yang penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para murid. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi, sehingga murid dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan memilikinya.

Metode pengajaran yang dipakai di masa Daulah Abbasiyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte, ceramah, qira'ah dan diskusi.

Diskusi merupakan metode yang khas dalam pendidikan Islam. Ulama-ulama sering mengadakan *majlis-majlis* diskusi perdebatan. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan fikih, bahkan menurut Ahmad Amin, aliran muktazilah menjadikan metode ini menjadi salah satu

[38] *Ibid.*, 74.

rukun Islam. Dalam proses penyerapan ilmu, diskusi adalah metode yang paling efektif.[39]

Metode tulisan dianggap sebagai metode yang paling penting dalam proses belajar mengajar pada masa itu. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat.

Mu'id, selevel asisten guru besar, menggunakan tiga langkah dalam presentasinya, yakni menerangkan mata kuliahnya yang pertama secara umum, agak singkat dan menghindari detail. Kemudian ia mengulang materi yang sama lebih mendalam. Ia kemudian membacakan kembali tiap-tiap poin yang sulit dari mata kuliahnya denga penjelasan detail-detail seperlunya dan dengan penjelasan dari semua bagian-bagian yang sulit. Kuliah pada umumny diberikan pada waktu jam-jam terakhir pagi hari dan pada jam-jam permulaan sore. Biasanya berlangsung antara satu atau dua jam.[40]

Dalam proses belajar mengajar juga terjadi upaya pengkopian buku. Biasanya guru membacakan buku yang dia susun kepada murid-muridnya. Murid-murid menulis kembali apa yang telah dibacakan oleh guru mereka. Setelah pelajaran selesai disampaikan semua dan sudah ditulis oleh murid-murid, mereka menyodorkan hasil tulisan mereka untuk di sahkan oleh guru bahwa tulisan tersebut hasil berguru kepadanya, dan isinya adalah apa yang telah didektekan kepada muridnya. Lihat sistem pemberian ijazah pada masa klasik. Selain berfungsi untuk memberi izin bagi seorang murid untuk mengamalkan ilmu yang telah dia pelajari, ijazah bisa memberikan bukti bahwa suatu catatan atau

[39]Hanun Asrohah, Loc. Cit, 78.
[40]Mehdi Nakosteen, Loc. Cit, 79.

teks buku telah ia pelajari dari hadapan gurunya dan hasil dari turunan buku yang dikarang oleh gurunya.[41]

Menurut Mahmud Yunus pada masa itu pengajaran diberikan kepada murid-murid, seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi guru harus mengajar murid-murid itu dengan berganti-ganti, sehingga diadakan guru bantu.

Begitu juga belum ada kitab-kitab yang ditetapkan mengajarnya karena memang pada masa itu belum ada percetakan modern untuk mencetak buku-buku. Pelajaran diberikan dengan dibacakan guru dan diulang-ulang membaca oleh murid atau didiktekan oleh guru dan ditulis oleh murid, atau disuruh murid menyalin dari buku yang telah ditulis dengan tangan.

Menurut sistem yang berlaku pada masa itu, mata pelajaran- pelajaran tersebut di atas, bukan diajarkan sekaligus kepada murid-murid melainkan diajarkan satu persatu. Misalnya mula-mula diajarkan al Qur'an saja setelah tamat atau hafal, baru diajarkan pokok-pokok nahwu/shorof. Kemudian diajarkan mata pelajaran yang lain dan begitulah seterusnya.[42]

5. Pendidik dan Guru

Tinggi rendahnya penghormatan terhadap guru pada masa awal abad-abad pendidikan muslim tergantung atas dua faktor: (1). Tempat dimana dia mengajar di negara seperti Persia, dimana penghormatan kepada guru merupakan suatu tradisi lama Zoroastrian, tradisi ini dilanjutkan ke dalam periode Islam (2). Tingkatan dimana ia mengajar, biasanya penghormatan kepada guru semakin tinggi terhadap guru sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Guru-guru sekolah dasar kurang dihargai karena pengetahuannya yang amat

[41]Hanun Asrohah, Loc. Cit.79
[42]Mahmud Yunus, Loc. Cit. 51

sederhana dan karena tingkat pendidikan tampaknya sudah menjadi daya tarik.

Tipe-tipe guru. ada enam tipe guru yakni: *muallim, mua'addib, mudarris, syaikh, ustadz, imam* belum lagi termasuk guru pribadi dan para *muayyid* atau asisten (guru-guru yunior). *Mu'allim* biasanya julukan bagi sekolah dasar. *Mu'addib* arti harfiahnya orang yang beradab atau guru adab, adalah julukan untuk guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah. *Mudarris* adalah satu julukan profesional untuk seorang mu'id atau pembantu. Ia sama dengan asisten profesor dan membantu mahasiswa menjelaskan hal-hal yang sulit mengenai kuliah yang diberikan profesornya. *Syaikh* atau guru besar (master) adalah julukan khusus yang menggambarkan keunggulan akademis atau teologis. *Imam* adalah guru agama tertinggi.

Mu'id (asisten): seringkali membantu mahasiswa- mahasiswa mengenai kuliah yang diberikan oleh guru besar. Pemberi kuliah selalu memulai dedngan meminta pertolongan dan bimbingan dari Tuhan, semoga ia berbicara benar.

Pakaian guru: selama pemerintahan Abbasiyah para guru mengikuti gaya persia: mengenakan tutup kepala Persia, celana lebar, rok, rompi dan jaket. Semuanya ditutup dengan jubah atau mantel luar dan *taylasan* di atas sorban.

Kebebasan akademis: pada abad-abad keemasan Islam, agama telah mendorong untuk bebas bertanya. Keunggulan ilmu pengetahuan dan intelektual adalah dihormati dengan sangat tinggi. Para mahasiswa didorong untuk mendiskusikan pandangannya dengan guru-guru mereka. Perpustakaan- perpustakaan umum dan pribadi, bahkan istana-istana khalifah dan istana raja-raja adalah pusat-pusat yang terbuka dan menjadi

ajang kebebasan bertanya bagi para cendekiawan, yang sering kali menerima bantuan finansial untuk mengikuti (mengejar) interes mereka.[43]

6. Peserta Didik

Membahas kehidupan peserta didik pada masa Khalifah al Makmun akan dibedakan pada tingkat dasar dan tinggi.

Ciri utama kehidupan peserta didik sekolah dasar adalah bahwa ia diharuskan belajar membaca dan menulis. Bahkan pengajaran biasanya syair-syair bukan al Qur'an karena jika memakai al Qur'an dikuatirkan membuat kesalahan yang akan menodai kemulyaan al Qur'an. Pada pendidikan tingkat dasar, kehidupan murid-murid tidak hanya diajarkan membaca al Qur'an, tetapi juga menghafalkannya. Peserta didik yang berhasil menghafal seluruh al Qur'an lebih cepat akan diberi keistimewaan dengan diperbolehkannya berlibur.

Belajar di tingkat dasar tidak ditentukan lamanya, melainkan bergantung kepada kemampuan anak-anak. Anak-anak yang tajam otaknya serta rajin akan cepat selesai, sedangkan anak-anak yang kurang mampu dan malas tentu lambat belajarnya. Misalnya, ada murid yang menghafal al Qur'an dalam masa dua tahun, bahkan ada yang lebih dari tiga tahun. Imam Syafi'i selesai menghafal al Qur'an ketika ia berusia tujuh tahun. Dengan demikian, tidak ada batasan usia dan tidak terbatas lamanya; semua bergantung kepada kemampuan si murid.

Pada periode klasik, guru bisa meminta gaji dari murid-muridnya. Jumlah gaji terserah kepada setiap anak didiknya, tergantung pada kemampuan orang tua si murid. Secara umum gaji guru dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu gaji yang berhubungan dengan waktu

[43]Mehdi Nakosteen. Loc. Cit. 76-78.

dan gaji yang berhubungan dengan pelajaran yang didapat oleh si anak. Bentuk gaji yang pertama hampir dibayar oleh semua murid, yaitu berupa sejumlah kecil uang yang dibayarkan setiap minggu atau setiap bulan ditambah sepotong roti yang diberikan setiap minggu kadang-kadang pembayaran ini dilakukan pada musim-musim tertentu. Dalam keadaan tertentu sering pula diberikan sejumlah gandum atau jagung sebagai ganti pembayaran uang yang bisa dibayarkan oleh si murid setelah mereka menghafal suatu surat tertentu. Bahkan jika mereka selesai menghafal seluruh al Qur'an, sebagai ungkapan kebahagiaan mereka akan memberikan bahan-bahan pakaian, uang dan sebagainya sesuai dengan kemampuan keluarga si murid.

Hubungan guru dan murid pada pendidikan tingkat dasar seperti hubungan orang tua dan anak. Guru akan mengajar anak didiknya dengan rendah hati. Jika guru menemui anak didiknya berbuat salah ia akan menegurnya dengan lemah lembut tidak dengan kasar. Tetapi jika guru sudah tidak dapat menguasai keadaan, ia akan melakukan kekerasan.

Disamping guru memperhatikan tingkah laku anak didiknya, juga memperhatikan kemampuan si murid dalam belajar. Dengan memperhatikan kemampuan si murid, guru sering memberi petunjuk kepada anak didiknya tentang pelajaran yang cocok bagi mereka. Guru mengukur kecerdasan anak didiknya dengan cara guru mula-mula memberi pelajaran kepada murid; kemudian guru mengambil kesimpulan tentang kecerdasan tentang kecerdasan si murid terhadap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, seperti guru mengukur kekuatan hafalan murid untuk mengetahui apakah ia suka menghafal atau suka berfikir penalaran. Jika murid suka menghafal, ia akan diarahkan untuk

mempelajari hadits. Tetapi jika ia suka berpikir secara mendalam ia disuruh belajar filsafat, ilmu debat, dan ilmu kalam.

Biasanya guru memang menolak murid- murid yang terlalu muda untuk mengikuti pelajarannya. Secara umum batas usia untuk dapat mengikuti pelajaran hadita adalah setelah menamatkan sekolah dasar. Rata-rata murid yang berhasil menamatkaan pendidikan tingkat dasar adalah berkisar antara usia sepuluh sampai dua belas tahun.

Mengenai batas waktu yang harus ditempuh oleh pelajar agar menyelesaikan studinya tidak ada keseragaman. Sudah menjadi ciri sistem pendidikan Islam di masa klasik, bahwa pelajar diberi kebebasan untuk belajar kepada siapapun dan kapanpun ia menyelesaikan pelajaran.

Oleh karena itu, murid-murid bebas memilih guru yang mereka sukai yang mereka anggap paling baik. Mereka bebas pindah dari satu guru kepada guru yang lain jika ia merasa bahwa guru tersebut lebih bagus.

Suatu laporan laporan menjelaskan bahwa ada pelajar-pelajar yang harus belajar kepada seorang guru selama sepuluh tahun atau dua puluh tahun, bahkan sampai tiga puluh tahun. Seorang murid yang belajar hadits biasanya harus mengikuti pelajaran gurunya tidak kurang dari dari empat belas tahun.seorang guru tafsir memerlukan waktu enam tahun untuk membacakan buku karangannya. Untuk pelajaran fikih tidak ada penjelasan secara jelas berapa lama waktu yang arus ditempuh oleh seorang murid untuk belajar fikih dari seor ang guru.

Diantara ciri khas pendidikan Islam periode klasik adalah *teacher oriented* bukan *institusion oriented*, kualitas suatu pendidikan tergantung pada

guru, bukan kepada lembaga. Pelajar-pelajar bebas mengikuti suatu pelajaran yang mereka kehendaki. Mereka memilih sebuah pengajian berdasarkan guru/ulama yang mewngajarnya bukan lembaganya. Oleh karena itu mereka tidak harus belajar di masjd-masjid saja, tetapi bisa sajka di perpustakaan, toko buku, rumah ulama, atau tempat terbuka

Pelajar-pelajar mempunyai hubungan erat dengan guru-guru mereka yang sifatnya sangat personal. Guru mengetahui pribadi tiap-tiap pelajar yang berguru kepadanya, bahkan mengetahuai kemampuan belajar mereka. Guru seringkali memberi nasehat kepada murid-muridnya.

Begitu mengesankan hubungan guru – murid pada masa klasik. hubungan guru – murid tidak hanya sebatas yang berkaitan dengan tranmisi keilmuan dan pembentukan perilaku si murid. Tak jarang guru menanyakan kepada mereka bila ia melihat salah satu muridnya tidak mengikuti pelajarannya dan bertanya dimana ia harus menjenguk muridnya jika sedang sakit. Lebih dari itu, guru juga sering memberi bantuan kepada murid-murid yang membutuhkannya.[44]

[44]Hanun Asrohah, Loc. Cit, 80-86.

BAB 8
PERAN PENTING BAITUL HIKMAH

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan tentang kondisi pendidikan pada masa Khalifah al Makmun yang erat kaitannya dengan kondisi politik, sosial budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi terhadap sistem pendidikan Islam seperti lembaga pendidikan, kurikulum, dan model pendidikannya. Karena pengaruh-pengaruh tersebut sehingga kontribusi Khalifah al Makmun akan penulis uraikan.

Menurut Zarkhowi Suyuti, sebagaimana dikutip oleh A. Malik fajar pengertian pendidikan Islam meliputi. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita luhur untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dari nama lembaganya maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diimplementasikan dalam sebuah kegiatan pendidikan. *Kedua*, jenis pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sebuah disiplin ilmu dan dikaji serta diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang mengilhami serta tujuan yang hendak dicapai dalam keseluruhan proses pendidikan sekaligus juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.[1]

---

[1]Muzayyin Arifin. Dalam Pengantar Editor *Kapita Selekta Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 37.

Menurut analisa penulis pendidikan yang dilakukan Khalifah al Makmun sudah memenuhi kriteria di atas.

Sebagaimana diketahui Khalifah al Makmun adalah seorang khalifah yang menjadikan al Qur'an dan Hadits sebagai pegangan dalam setiap kebijakannya, salah satunya bisa diketahui dari cerita-cerita[2] bertemunya al Makmun dengan seorang khawarij "suatu kali seorang beraliran khawarij datang dan berkata kepadanya *"apa pegangannmu sebagai khalifah* ?" al Makmun menjawab *"al Qur'an"*. Kata khawarij itu lagi *"apa bunyinya*?" lalu al Makmun menyebutkan firman Allah yang berarti:" *barang siapa yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, itulah orang-orang yang kafir* "(QS, 5 : 44). Khawarij itu bertanya lagi, "*Adakah engkau punya ilmu pengetahuan?" "ada"* kata al Makmun, "*yakni ijma' umat lalu aku suka menakwilkan ijma' tersebut"*. Lalu khawarij itu berucap *"shadaqta"* (engkau benar). Al Qur' an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam, yang merupakan sumber ilmu-ilmu Islam, dalam pengertian seluas-luasnya. Lebih khas lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran penting bagi al Makmun terhadap berbagai kebijakannya. Muktazilah adalah aliran kalam[3] yang dijadikan paham negara, yaitu aliran berpikir rasional.

Selain itu diceritakan pula oleh Madjid Fakhry " pernah diceritakan tentang seorang sufi yang telah dibawa menghadap khalifah mengajukan pertanyaan yang tajam kepadanya: " Tuan memangku jabatan demikian tinggi terhadap kaum muslimin, apakah hal ini merupakan

---

[2]Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya. 1987), 39.

[3]Ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil (a! Qur'an dan Hadits)dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan ahli sunah. Lihat: A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 10.

kesepakatan mereka, atau semata-mata karena kepatuhan atau kekuasaan yang memaksa mereka harus tunduk?. Dalam menghadapi pertanyaan yang berani ini, khalifah dikatakan terpojok dalam keadaan yang sangat sulit untuk mempertahankan otoritas politik yang mutlak diperlukan untuk mencegah anarki, dan kemudian dikatakan lebih senang meletakkan jabatannya jika lawan bicara yang tidak puas ini, dapat menemukan calon lain yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat muslim".

Dalam hal ini penulis melihat pada sisi bagaimana aliran tersebut memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan Islam. Muktazilah adalah aliran kalam berpikir rasional.[4] Sesuai dengan ayat-ayat al Qur'an yang mengandung pernyataan retorik dari Allah semacam *afala ta'qiluun* (apakah engkau tidak berakal), *afala tatafakkaruun* (apakah engkau tidak berfikir), yang pada intinya mendorong muslimin untuk menggunakan dan mengembangkan akal fikirannya menuntut ilmu.

Mihnah yang dilancarkan khalifah al Makmun adalah melawan kejumudan melawan kaum yang malas berpikir. Menurut Nurcholis Madjid *mihnah* itu telah membuka pintu kebebasan berpikir dan ilmu pengetahuan tetap diakui besar dalam sejarah umat Islam, termasuk kontribusinya terhadap pendidikan Islam.[5]

Jadi, pendidikan Islam pada masa Khalifah al Makmun sudah sesuai dengan kriteria Zarkhowi Suyuti. Bagaimana pendidikan Islam membentuk suatu peradaban yang menunjukkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dengan semangat keilahian yang bersumber dari al Qur'an dan Hadits. Sehingga, dalam hal ini penulis melihat bahwa

---

[4]Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah. 2001). 12.

[5]Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina. 2008). 206.

kontribusi terbesar Khalifah al Makmun terhadap pendidikan atau aspek lain yang tentunya juga berpengaruh terhadap pendidikan Islam adalah islamisasi ilmu dengan kebijakan terbesarnya adalah penerjemahan, dimana hal itu dilakukan di lembaga Baitul Hikmah. Terbukti pendidikan Islam membangun peradaban ilmiah, karena pada masa Khalifah al Makmun:

1. Aktivitas pendidikan dilandasi oleh wahyu Qur'ani yang tidak merasa tidak perlu untuk dukungan eksplisit dari ayat-ayat al Qur'an. Hal tersebut dengan pemikiran Sayyed Hossen Nasr, Ph.D. (Harvard), guru besar sejarah ilmu pengetahuan pada Universitas Teheran, yang pernah mengajar pada berbagai universitas, menulis:[6]

   > "Ilmu pengetahuan Islam menjadi ada dari suatu perkawinan antara semangat yang memancar dari wahyu Qur'ani dan ilmu-ilmu yang ada dari pelbagai peradaban yang diwarisi Islam dan yang telah diubah bentuk melalui daya tenaga ruhaninya menjadi sebuah zat baru, yang sekaligus berbeda dari dan bersambung-sinambung dengan apa yang ada sebelumnya. Sifat internasional dan kosmopolitan peradaban Islam berasal dari watak internasional wahyu Islam yang terpantul di dalam persebaran keilmubumian dunia Islam *(dar al Islam)* memungkinkan Islam menciptakan ilmu pengetahuan pertama yang benar-benar bersifat internasional di dalam sejarah umat Islam"

2. Tidak ada pemikiran tentang dikotomi ilmu pengetahuan
3. Prinsip dasar dalam metafisika Islam adalah tauhid, maka tauhid harus dijadikan kaca mata dalam

---

[6]S.I Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: P3M, 1986), 12.

melakukan eksplorasi ilmiah dan menyaring muatan yang dibawa sains

4. Penggunaan keseragaman bahasa yaitu Bahasa Arab sebagai bahasa Ilmiah yang tidak hanya sebagai bahasa agama (kitab suci al Qur'an)

Analisa penulis tersebut sejalan dengan Muzaffar Iqbal, Direktur *Center for Islam and Science* Kanada yang mengatakan bahwa kalau persoalannya adalah menghidupkan kembali Islam klasik yang terbukti sukses membangun peradaban ilmiah, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:[7]

1. Perlu dicatat bahwa karya-karya ilmia Islam pada masa kejayaannya, sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia Qur'ani dan jarang menyebut ayat-ayat ilmiah al Qur'an secara langsung. Selama masa kemajuan ini, aktivitas ilmiah Islam yang berkembang hingga abad ke-15 tidak menunjukkan bukti adanya satuprogram riset yang secara langsung dimotivasi oleh keinginan membuktikan ayat-ayat ilmiah al Qur'an melalui sains. Hal ini dikarenakan miliu kultural yang melahirkan tradisi ilmiah Islam sepenuhnya dilandasi oleh pandangan dunia dan kosmologi yang didasarkanpada pesan-pesan al Qur'an dan tidak merasa perlu untuk dukungan eksplisit dan artifisial dari ayat-ayat al Qur'an
2. Dalam tradisi ilmiah Islam, tidak seorangpun berpikir bahwa Islam dan sains adalah dua entitas terpisah yang harus saling dihubungkan melalui satu mekanisme tertentu. Semuanya sudah memahami secara mendalam tentans sifat alam semesta dan hubungannya dengan Islam. Hubungan ini muncul secara natural, dan karena tradisi ilmiah tersebut sangat mengakar pada pandangan dunia Islam, tidak seorang pun yang pernah berpikir

[7]Fahruddin Faiz, *Hermeneutika al Qur'an* (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), 183.

perlunya menciptakan sarana khusus untuk menghubungkan keduanya

3. Karena tradisi ilmiah itu secara umum berakar pada pandangan dunia yang Qur'ani dan karena pandangan dunia itu disaikan dari wahyu Tuhan, maka tidak perlu lagi merujuk kepada kata Tuhan dalam mengeksplorasi atau menjelaskan kata Tuhan. Tiadanya pemakaian teks al Qur'an untuk mendukung data ilmiahnya adalah satu konsekuensi yang wajar karena mereka telah memiliki pandangan dunia metafisikal yang menjadi landasan tradisi ilmiah Islam yang berhubungan langsung dengan doktrin utama Islam
4. Ada keseragaman bahasa ilmiah sebagai identitas bagi masyaraka tilmiah Islam, dan bahasa yang dimaksud adalah Bahasa Arab. Sebagaimana catatan sejarah, sebagian besar data dan teori ilmiah yang masuk dalam tradisi ilmiah Islam dari peradaban yang lain, masuk melalui satu proses transformatif yaitu di-Arab-kan, lalu ada pula upaya mempopulerkan istilah-istilah al Qur'an. Konsep-konsep dan ide-idenya untuk dipakai dalam karya-karya ilmiah hasil riset yang independen.

Dari faktor-faktor diatas sehingga berbagai kebijakan al Makmun dalam hal pendidikan selalu didorong oleh semangat ilahiyah. Berikut penulis mencoba menguraikan:

Dalam pendirian Baitul Hikmah, yaitu lembaga pendidikan Islam berupa perpustakaan yang pada awalnya didirikan oleh ayahnya al Makmun yaitu Harun al Rasyid. Pada masa Khalifah al Makmun dikembangkan sebagai lembaga pendidikan tinggi, observatorium, dan pusat penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan.

Di sini penulis akan menarik benang merah tentang kontribusi Khalifah al Makmun terhadap Pendidikan Islam. Diketahui bahwa Khalifah al Makmun adalah penganut

aliran muktazilah yang juga ditetapkan sebagai paham negara, secara tidak langsung aliran ini timbul dari kegiatan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani seperti filsafat. Muktazilah adalah aliran rasional dengan kebebasan berpikir yang diadopsi dari pemikiran filsafat Yunani. Akibat dari aliran ini adalah munculnya *mihnah*, dimana *mihnah* ini jika dilihat secara teologi adalah bentuk perhatian Khalifah al Makmun terhadap rakyatnya jangan sampai ada yang melanggar tauhid dengan berbuat syirik dengan beranggapan bahwa al Qur'an adalah makhluk. Dalam hal ini penulis melihat ada segi positif dari *mihnah* ini sebab ia mengharuskan rakyatnya harus berpikir rasional. Ada unsur pendidikan dalam masalah ini secara tidak langsung mewajibkan rakyatnya untuk belajar. Maka dari itu pendidikan pada masanya mencapai peradaban yang tinggi.

Gerakan penerjemahan pada masa Khalifah al Makmun yaitu karya Yunani, Persia, India dan Cina sebagai kontak intelektual berbagai peradaban dunia. Di Baitul Hikmah ini puncak berbagai ilmu pengetahuan dunia, yang dikemudian dilanjutkan dan dikembangkan pada masa setelah al Makmun hingga abad modern.

Pengalihan pengetahuan ilmiah dan filsafat ke dunia Islam serta penyerapan dan pengintegrasian pengetahuan itu ke dalam batang tubuh khazanah intelektual Islam adalah adalah suatu prestasi yang mengagumkan.

Berkaitan dengan ini pengamatan seorang ahli sejarah peradaban Yahudi dan Arab yang terkenal Max I. Dimont sebagaimana yang dikutip Nurcholis Madjid yaitu:[8]

> Dalam hal ilmu pengetahuan bangsa Arab (muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani itu, dalam esensinya adalah ibarat kebun subur yang penuh

[8]Muhammad Djakfar dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vandis pendidikan Islam, Pembacaan Realitas pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 67.

dengan bunga-bunga indah namun tidak banyak berbuah. Peradaban Yunani itu adalah suatu peradaban yang kaya dalam filsafat dan sastra, tetapi miskin dalam teknik dan teknologi. Karena itu, merupakan suatu usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yunani Islamik (yang terpengaruh oleh peradaban Islam–Nurcholis) bahwa mereka mendobrak jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, dengan merintis jalan ilmu pengetahuan baru menemulan konsep nol, tanda minus, bilangan-bilangan irasional, dan meletakkan dasar-dasar ilmu kimia baru yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke dunia ilmu pengetahuan modern melalui pemikiran kaum intelektual Eropa pasca *renaissans*.

Kemajuan ilmu pengetahuan di masa Khalifah al Makmun memberikan pengaruh peradaban di Barat. Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang pada periode klasik.

Pemikiran para filosuf di Timur sangat mempengaruhi filosuf Barat salah satunya Ibn Rusyd seorang filosuf yang lahir sampai meninggalnya di Spanyol. Filsafat Ibn Rusyd sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Sekalipun Ibn Rusyd sangat terpengaruh dengan pemikiran Aristoteles, bukanlah berarti ia sangat memahami pikirannya. Karena ia tidak mendalami bahasa Yunani. Ia memahami pikiran-pikiran Aristoteles melalui terjemahan-terjemahan karya Hunain Ibn Ishaq, Ishaq Ibn Hunain, Yahya Ibn Ady, dan Abu Basyar Mata. Kemudian ia membandingkan antara terjemahan-terjemahan itu sehingga menemukan yang lebih kuat diantaranya. Sehingga ciri khasnya adalah keserasian filsafat dan agama.

Pengaruh Averroisme (Ibn Rusydisme) yang menuntut kebebasan berpikir. Pihak gereja menolak pemikiran rasional yang dibawa gerakan Averroeisme ini.[9] Dari gerakan Averroeisme inilah di Eropa kemudian lahir reformasi pada abad ke 16 M dan rasionalisme pada abad ke 17 M. Beberapa buku karya Ibn Rusyd dicetak di Venesia tahun 1481,1482,1483, 1489, dan 1500 M. Karya-karya Ibn Rusyd juga diterbitkan pada abad ke 16 di Napoli, Bologna, Lyons dan Strasbourg, dan di awal abad ke 17 di Jenewa.

Tatapi banyak orientalis yang meragukan al Makmun (muslim) terhadap ilmu pengetahuan, salah satunya Bertrand Russel. Misalnya, cenderung meremehkan tingkat orisinalitas kontribusi Islam di bidang falsafah, namun tetap mengisyaratkan adanya tingkat tinggi orisinalitas kontribusi Islam di di bidangmatematika dan ilmu kimia. Dalam falsafah peranan orang Islam, meskipun tidak bisa diremehkan, hanyalah sebagai pemindah (*transmitters*) dari Yunani kuno ke Eropa barat.[10]

Bahkan ditinjau dari sudut pandang tradisi intelektual Barat, filsafat Islam kelihatannya hanya sekedar filsafat Yunani Alexandrian dalam baju Arab, sebuah filsafat yang peran satu-satunya adalah menyalurkan unsur penting tertentu warisan zaman kuno kepada Barat abad pertengahan.[11]

Menurut Nurcholis Madjid mustahil melihat falsafah Islam sebagai *carboncopy* hellenisme. Pasalnya, semua pemikir muslim meski terdapat variasi, berpandangan bahwa wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan dan karena

---

[9]Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah, 2009), 177.

[10]Nurcholis Madjid, Loc. Cit, 132.

[11]Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan. 2003), 36.

itu para filosuf muslim juga membangun berbagai teori tentang kenabian.[12]

Kontribusi Khalifah al-Makmun terhadap pendidikan Islam saat ini digagas kembali oleh tokoh-tokoh modern adalah Islamisasi Ilmu.[13] Fenomena Islamisasi Ilmu pada seluruh aspek kehidupan yang demikian itu, dapat dilihat sebab-sebabnya. *Pertama*, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah masuk ke dalam seluruh sistem kehidupan dengan berbagai variasinya. Namun ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengetahui tujuan apa yang harus dicapainya. Agamalah yang memberi tahu tentang tujuan yang harus dicapai oleh ilmu pengetahuan. *Kedua*, Islamisasi Ilmu juga terjadi sebagai respon terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat dengan sifat dan karakternya yang sekular, matrialistis, dan ateis. *Ketiga*, bahwa islamisasi dewasa ini menjadi salah satu tumpuan umat manusia dalam menyelamatkan kehuidupannya bencana kehancuran. Islam sebagai sistem nilai yang telah teruji keampuhannya dalam sejarah (zaman klasik-penulis), mulai dipertimbangkan kembali untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia.

Menurut Mulyanto, Islamisasi ilmu sering dipandang sebagai proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya.[14] Agenda

---

[12]Nurcholis Madjid, Loc. Cit, 226.

[13]Mulyanto, Loc. Cit, dalam Abuddin Nata, Loc. Cit, 414-416.

[14]Baca Fazlur Rohman, *Islamisasi ilmu Sebuah Respon*, dalam Moeflih Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Loc. Cit, 57 dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Loc. Cit, 425, dan lihat: Mulyanto, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Muflih Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000),17 dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 408.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang populer pada kalangan sejumlah aktivis muslim dan sekelompok cendekiawan tertentu saat ini adalah ide Ismail al Faruqi dan IIT (international Institute of Islamic Tought) yang didirikan pada 1981. Ismail al Faruqi sendiri adalah orator ulung, cendekiawan yang andal dalam studi Islam, dan mungkin salah satu cendekiawan muslim yang sangat disegani dalam bidang etika Kristen.

Model Islamisasi ilmu pengetahuan yang demikian itu pernah dipraktikkan oleh umat Islam di zaman klasik yang membawa kemajuan bagi peradaban umat manusia. Dengan pendekatan yang tauhid itu maka di zaman klasik dapat dijumpai sosok ilmuwan yang ensiklopedik dan integrated, yaitu bahwa ilmuwan tersebut selain sebagai seorang ulama juga sebagai ahli dalam bidang filsafat dan kedokteran seperti yang terlihat pada Ibn Sina, Ibn Rusyd. Kita misalnya melihat Islamisasi ilmu pengetahuan dan ilmu kedokteran Ibn Sina. Ibn Sina seorang yang hafal al Qur'an sejak usia 9 tahun, menguasai tafsir al Qur'an, ilmu kalam, filsafat, dan kedokteran. Ilmu kedokteran yang dia kembangkan berdsarkan pada konsep tentang jiwa manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya. Konsep jiwanya dipengaruhi oleh pandangan filsafatnya yang dijiwai al Qur'an. Karena itu pengobatan yang ia lakukan tidak hanya menggunakan pendekatan ilmu murni fisik semata, melainkan terpadu dengan konsep jiwa. Suatu ilmu kedokteran yang melihat manusia bukan semata-mata sebagai makhluk biologis fisikal, melainkan sebagai makhluk pikologis spiritual. Ilmu kedokteran yang bukan semata-mata bertumpu pada analisis yang serba mekanis akademis, melainkan juga ilmu kedokteran yang bersahabat dengan alam dan lingkungan. Selain itu ilmu kedokteran yang dikembangkannya juga bukan ilmu kedokteran yang

arogan yang melihat kesembuhan pasien disebabkan oleh satu-satunya bantuan medis, melainkan kesembuhan itu juga berkat anugerah Tuhan. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang dikembangkan adalah ilmu pengetahuan yang memadukan antara usaha dan doa.

Selain Ismail al Faruqi tokoh Islamisasi Ilmu adalah Syed M. Naquib al Attas yang memberikan pengaruh terhadap Islamisasinya Ismail al Faruqi.[15] Dalam tulisannya yang berjudul *The De-Westernisation of Knowledge* Al Attas mengajukan suatu kritik yang sangat jitu terhadap epistimologi Barat. Dia mengatakan bahwa skeptisisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sistem ilmu pengetahun Barat adalah merupakan antitesa terhadap, epistimologi Islam.

Persahabatan antara al-Attas dan al-Faruqi dapat ditelusuri dari awal 1960-an. Sebagai pendirii Direktur IBKKM (Institut Bahasa, Kesusastraan, dan Kebudayaan Melayu) pada Universitas Kebangsaan Malaysia pada 1974, al Attas mengundang al Faruqi ke Malaysia untuk menyampaikan beberapa seri kuliah dan memperkenalkannya dengan para intelektual dan aktifis muslim setempat, seperti tokoh-tokoh ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia). Pada saat itulah al Faruqi mendengar pertama kali dari al Attas mengenai proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan kontemporer, yang pada saat itu, al Faruqi belum menyadari elemen-elemen dan implikasi konseptualnya. Hal ini terjadi ketika acara makan malam di kediaman Presiden ABIM Anwar Ibrahim yang dihadiri olehn anggota-anggota senior ABIM.[16]

---

[15]Wan Mohn Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas* , terj. Hamid Fahmi, et. al, (Bandung: Mizan. 2003), 394.

[16]Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, terj. AE. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 42.

Al-Attas bersama para pengkritik epistimologi Barat lainnya, mengidentifikasi nilai-nilai zaman pencerahan *(enlightenment)* yaitu gerakan filsafat Perancis abad XVII sebagai nilai-nilai asasi dari sains dan teknologi modern. Dia mengakui bahwa Islam telah memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap sains dan teknologi Barat pada tahap evolusinya yang awal, tetapi ilmu pengetahuan dan semangat ilmiahnya yang rasional telah dirumuskan dan dibentuk kembali untuk disesuaikan dengan wadah kebudayaan Barat.[17]

Syed Hossein Nasr adalah salah seorang cendekiawan muslim kontemporer yang sangat termahsyur. Dia sebenarnya dianggap sebagai cendekiawan muslim dalam bidang sejarah sains Islam yang terkenal pada zaman modern ini. Dia membahas bagaimana ide-ide dan institusi-institusi asing tertentu telah dimuslimkan oleh umat Islam terdahulu. yaitu diadaptasikan dan diserap kedalam lingkaran Islam.

Pendidikan pada masa Khalifah al Makmun banyak tepengaruh oleh berbagai budaya antara Timur dan Barat, sikap kaum muslim klasik itu dilukiskan oleh seorang ahli sebagai berikut: "Merupakan kelebihan orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu para pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukan. Kekayaan budaya-budaya Syiria, Persia dan Hindu mereka salin ke dalam bahasa Arab segerabsetelah diketemukan para Khalifah, Gurbenur. dan tokoh-tokoh lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu bukan Islam yang luas dapat diperoleh dalam Bahasa Arab. Selama abad ke 9 dan ke 10, karya-karya yang terus

[17]Gerakan pencerahan terpengaruh oleh pemikiran Ibn Rusyd, Ibnu Rusyd terpengaruh oleh Aristoteles melalui terjemahan buku-buku yang di terjemahan tim penerjemah yang dibentuk oleh Al Makmun. *Ibid*, 43.

mengalir dalam ilmu kedokteran, fisika, astronomiu, matematika, dan falsafah dari Yunani, sadstra dari persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam Bahasa Arab.[18]

Fazlur Rohman, seorang pemikir neomodernis adalah partisipan akhir terhadap Islamisasi Ilmu. Dalam bukunya *Islam and Modernity*, Fazlur Rohman berkomentar agak panjang lebar mengenai usaha-usaha untuk mengislamkan pendidikan umat Islam , yakni agar memasukkan konsep-konsep kunci tertentu mengenai Islam. Dia kemudian menyatakan bahwa strategi ini melibatkan dua aspek yang saling berhubungan, *pertama*, membentuk mental anak didik dengan nilai-nilai Islam bagi kepentingan kehidupan pribadi dan kolektif ; dan kedua, memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bidang-bidang studi yang lebih tinggi.[19]

Dari penjelasan panjang diatas penulis akan menyimpulkan:

1. Bahwa kontribusi khalifah al Makmun yang pokok terhadap pendidikan Islam adalah Islamisasi Ilmu di berbagai aspek untuk mendukung pendidikan Islam. Dimana kontribusi ini digagas kembali oleh para tokoh Islamisasi Ilmu seperti Syed Naquib al Attas, Ismail al Faruqi, Syed Hossein Nasr, dan Fazlur Rohman.
2. Menggalakkan gerakan penerjemahan di Baitul Hikmah, dimana penerjemahan pada masa Khalifah al Makmun adalah bertemunya intelektual timur dan barat sehingga puncak ilmu pengetahuan mencapai puncaknya pada masa ini, yang dikemudian dilanjutkan dan dikembangkan. Bahkan, kemajuan modern termasuk Barat saat ini adalah salah satu kontribusi al Makmun. Jadi, dapat dikatakan bahwa penerjemahan

[18]Nurcholis Madjid, Loc. Cit, 131.
[19]Wan Mohn Wan Daud, Loc. Cit, 407.

merupakan *kran* pembuka ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam samudra yang luas.

BAB 9
PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan pokok bahwa kondisi pendidikan pada masa Khalifah al Makmun dapat dilihat dari kondisi:

a. Kurikulum

Kurikulum pada masa Khalifah al Makmun terpengaruh oleh kebudayaan Yunani, Persia, India, dan Cina.

1) Pelajaran yang diberikan pada tingkatan kuttab adalah a) membaca al Qur'an dan menghafalnya b) pokok-pokok ajaran Islam seperti cara berwudlu, sholat, puasa dan sebagainya c) menulis d) kisah (riwayat) orang-orang besar Islam e) membaca dan menghafal syair-syair f) berhitung g) pokok-pokok ilmu nahwu dan shorof.
2) Sedangkan kurikulum pada tingkat menengah pelajaran yang diberikan adalah a) al Qur'an b) bahasa Arab dan kesusasteraan c) fikih d) tafsir e) hadits f) nahwu/shorof/balaghah g) ilmu-ilmu pasti h) mantiq i) falak j) tarikh k) ilmu-ilmu alam l) kedokteran m)musik.
3) Kurikulum pada tingkatan tinggi yaitu: 1) jurusan ilmu-ilmu naqliah yang meliputi: a) tafsir al Qur'an b) hadits c)fikih dan ushul fikih d) nahwu/shorof e) balaghah f) bahasa Arab dan kesusasteraan; 2) jurusan ilmu-ilmu aqliyah yaitu: a) mantiq b) ilmu-ilmu alam dan kimia c) musik d)ilmu-ilmu pasti e) ilmu ukur f) falak g) ilahiyah (ketuhanan) h) ilmu hewan i)ilmu tumbuh-tumbuhan j) kedokteran.

b. Model lembaga pendidikan
   1) *Kuttab*
   2) *Halaqah*
   3) *Majlis*
   4) *Rihlah Ilmiyah*
c. Tempat-tempat pendidikan
   1) Masjid
   2) Sekolah istana
   3) Rumah-rumah ulama
   4) Sekolah kedai/toko buku
   5) Perpustakaan
   6) Salon sastra
   7) Rumah sakit
d. Metode Pengajaran
   1) Lisan, dengan qira'ah, ceramah, dan diskusi
   2) Hafalan
   3) Tulisan
e. Pendidik, ada enam tipe guru yakni:
   1) *Mu'allim* biasanya julukan bagi sekolah dasar.
   2) *Mu'addib* arti harfiahnya orang yang beradab atau guru adab, adalah julukan untuk guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah.
   3) *Mudarris* adalah satu julukan profesional untuk seorang mu'id atau pembantu. Ia sama dengan asisten profesor dan membantu mahasiswa menjelaskan hal-hal yang sulit mengenai kuliah yang diberikan profesornya.
   4) Ustadz
   5) Syaikh atau guru besar (master) adalah julukan khusus yang menggambarkan keunggulan akademis atau teologis.
   6) Imam adalah guru agama tertinggi.
f. Peserta didik/murid/pelajar

1) Ciri utama kehidupan peserta didik sekolah dasar adalah bahwa ia diharuskan belajar membaca dan menulis
2) Belajar di tingkat dasar tidak ditentukan lamanya, melainkan bergantung kepada kemampuan anak-anak.
3) Hubungan guru dan murid pada pendidikan tingkat dasar aeperti hubungan orang tua dan anak
4) Pelajar diberi kebebasan untuk belajar kepada siapapun dan kapanpun ia menyelesaikan pelajaran
5) Ciri khas pendidikannya adalah *teacher oriented* bukan *institusion oriented,* kualitas suatu pendidikan tergantung pada guru, bukan kepada lembaga.

2. Kontribusi al Makmun terhadap pendidikan Islam adalah:
   a. Bahwa kontribusi khalifah al Makmun yang pokok terhadap pendidikan Islam adalah *Islamisasi Ilmu* di berbagai aspek untuk mendukung pendidikan Islam. Dimana kontribusi ini digagas kembali oleh para tokoh Islamisasi Ilmu seperti Syed Naquib al Attas, Ismail al Faruqi, Syed Hossein Nasr, dan Fazlur Rohman.
   b. Menggalakkan gerakan penerjemahan di Baitul Hikmah, dimana penerjemahan pada masa Khalifah al Makmun adalah bertemunya intelektual timur dan barat sehingga puncak ilmu pengetahuan mencapai puncaknya pada masa ini, yang dikemudian dilanjutkan dan dikembangkan. Bahkan, kemajuan modern termasuk Barat saat ini adalah salah satu kontribusi al Makmun. Jadi, dapat dikatakan bahwa penerjemahan merupakan *kran* pembuka ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam samudra yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

A'ruf, Moch. Thohir. 2005. *Kajian Ayat-ayat Sains dalam al Qur'an.* Jurnal Paramedia Vol 6 No. 1, Surabaya: Januari

Abdurrahman, Dudung et.al. 2004. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern.* Yogyakarta: LESFI.

Ahmad Amin, Husayn. 1999. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj. Bahruddin Fanani. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ahmadi, Abu dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Cetakan ke II.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ahmad, Rifai *Under Pendidikan*,(Jumat, 29 Mei , 2009) . www.Rifai Ahmad.com

Al-Abrasy, M. Athiyah i. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj.Bustami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1979. *Ihya 'Ulum Al-Din,* terj. Ismail Ya'qub, Semarang: Faizan.

Agustin, Ari Ginanjar. 2001. *Emotional Spiritual Quotient : Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam,* Jakarta: Arga.

Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

Arifin, Muzayyin. 2011. *Kapita Selekta Kependidikan Islam.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras.

Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisme Menuju Millenium Baru.* Jakarta: Kalimah.

B, Suryosubrata. 1983. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan,* Jakarta: Bina Aksara.

Bakhtiar, Amsal. 2010. *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Rajawali Pers.

Basri, Hasan.2009. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *al Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Mahkota.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam.2002. *Ensiklopedi Islam* Jilid 1,3,4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Djakfar, Muhammad. 2006. *Quo Vandis pendidikan Islam, Pembacaan Realitas pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan.* Malang: UIN Malang Press

Faiz, Fahruddin. 2005. *Hermeneutika al Qur'an.* Yogyakarta: eLSAQ.

Golmen, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional* ,Edisi Terjemahan Cetakan Ke 9 Jakarta : Gramedia.

Hamka.1981. *Sejarah Umat Islam* Jilid 2. Jakarta: Bulan Bintang.

Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Hanafi, A. 1979. *Theologi Islam (Ilmu Kalam).* Jakarta: Bulan Bintang.

Hossein Nasr, Sayyed. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam,* terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.

Ihsan, Hamdani & Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Kasiram, Moh.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif.* Malang: UIN Maliki Press.

Madjid, Nurcholis.1992. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Kemodern*. Jakarta: Paramadina.

_____.2008 . *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Majid, Fakhri. 1987. *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara. PT. Dunia Pustaka Jaya.

Maleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mujid, Abd. 2004. *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia.

Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Montgomery Watt, W. 1988. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: P3M

Nakosteen, Mehdi.1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti.

Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____.1995. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.

Nasution, Hasyimsyah. 2005. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.IV, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Poeradisastra, S.I,. 1986. *Sumbangan Islam kepada ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M.

Pratanto, Prins et. al. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Rahardjo, Mudjia (ed). 2006. *Quo Vandis pendidikan Islam, Pembacaan Realitas pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*.Malang: UIN Malang Press.

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis dan Samsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Seolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis.

Sardar, Ziauddin. 1997. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. AE. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti.

Sukarna, *Gerakan Politik Bani Abbas: Revolusi Pertama di Dunia*, Jurnal Paramedia: vol 5, No. 2 (April 2004).

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supriono, Widodo. 1996. *Filsafat Manusia dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Tanzeh, Ahmad.2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skipsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: UM Press.

Wahyudin, et.al. 2003. *Ensiklopedi Matematika dan Peradaban Manusia*. Jakarta: Tarity Samudra Berlian.

Wan Mohn Nor Wan Daud. 2003.*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al Attas*, terj. Hamid Fahmi et.al. Bandung: Mizan.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.* Malang: UIN Malang Press.

Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Yunus, Mahmud. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Hidakarya Agung.

Zuhairini Dkk. 2008 *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

http://tanbihun.com/pendidikan/pendidik-dalam-pendidikan-islam/ - _ftnref5

BIODATA PENULIS

Drs. H. Mohammad Mansyur MM, lahir di kota Mojopahit Mojokerto tanggal 6 Juni 1963, tepatnya di Desa Panggih Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Riwayat pendidikan ditempuh mulai Sekolah Dasar Negeri lulus tahun 1975, SMP Islam Walisongo lulus tahun 1978, kemudian melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama di kota Mojokerto selesai tahun 1982. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya selesai tahun 1989. Lalu pada tahun 2007 menempuh pendidikan pascasarjana (S-2) pada konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia di STIE Mahardhika Surabaya, lulus 2007.

Karir penulis sebagai pegawai dimulai sejak September 1988 dengan menjadi pegawai honorer staf perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada Maret tahun 2000 telah diangkat menjadi Calon PNS yang ditugaskan di Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian pada tahun 2002 mendapat kesempatan untuk mengikuti Pendidikan Penyetaraan Perpustakaan, pada tahun 2003 mengikuti Pendidikan dan Pelatihan TOT Perpustakaan di Malang Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional. Pada tahun 2006, penulis menjadi Pustakawan dengan jabatan Pustakawan Ahli Pertama dimulai pada Januari 2006, dengan pangkat Penata Muda Tingkat I, III/b. Pada saat sekarang menduduki jabatan

fungsional Pustakawan Ahli Madya dengan golongan IV/c dengan pangkat Pembina Utama Muda, sejak 1 April 2019.

Pada Agustus 2016, penulis telah mengikuti Diklat Tim Penilai Jabatan Fungsional Pustakawan yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional RI. Sejak menjadi pustakawan hingga sekarang aktif menjadi narasumber di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Jawa Timur, menjadi Sekretaris Perpustakaan pada tahun 2007 s/d 2013 dan menjadi anggota Tim Penilai Jabatan Fungsional Pustakawan.

Penulis bersama keluarga sekarang tinggal di Desa Panggih RT. 03 RW. 02 Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Nomor telpon: 081230001516.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

BAITUL HIKMAH

Kontribusi Perpustakaan Bagi Peradaban

Perpustakaan berperan sebagai jantung ilmu. Perpustakaan sebagai khazanah ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat, di sekolah-sekolah, di perguruan tinggi-perguruan tinggi, dan di instansi-instansi, baik pemerintah maupun swasta sangat besar dampaknya bagi kemajuan di mana perpustakaan itu bernaung. Di dalam masyarakat, perpustakaan sudah menempatkan dirinya pada posisi yang penting bagi peningkatan kecerdasan dan pengetahuan sehingga tidak dapat disangkal lagi, bahwa perpustakaan merupakan tempat untuk memperoleh dan menambah ilmu pengetahuan.

Pada masa klasik, perpustakaan tidak sekedar menyimpan buku. Namun juga proses penulisan, penterjemahan, diskusi, pelatihan dan lain sebagainya.. Buku berjudul Baitul Hikmah, Kontribusi Perpustakaan Bagi Peradaban ini menyajikan kajian menarik dalam memotret perpustakaan dalam kaitan dengan kontribusinya dalam membangun dan merawat suatu peradaban.

Ainun Media
Jalan Masjid No. 4 Ds. Plosogeneng
Kabupaten Jombang - Jawa Timur
Telp. 085736954753 / email : ainunmedia@gmail.com

ISBN 978-623-5500-88-1